

**KISAH NABI SULAIMAN DAN RATU BALQIS
DALAM SURAH AN-NAML (KAJIAN SEMIOTIKA)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

NUR AZNY AGUSTINA PUTRI

NIM : U20171001

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
2021**

**KISAH NABI SULAIMAN DAN RATU BALQIS
DALAM SURAH AN-NAML (KAJIAN SEMIOTIKA)**

SKRIPSI


Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

NUR AZNY AGUSTINA PUTRI

NIM : U20171001

Disetujui Pembimbing


Dr. M. Khusna Amal, M.Si.
NIP : 1972120819998031001

**KISAH NABI SULAIMAN DAN RATU BALQIS
DALAM SURAH AN-NAML (KAJIAN SEMIOTIKA)**

SKRIPSI

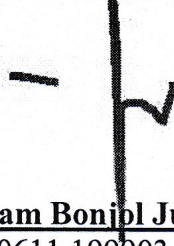
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari : Selasa

Tanggal : 31 Agustus 2021

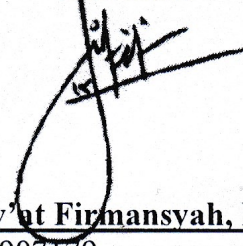
Tim Penguji

Ketua





Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M.Si
NIP. 19760611 199903 1 006

Sekretaris



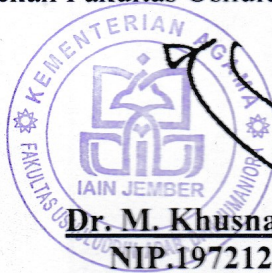
Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I
NIP. 201907179

Anggota :

1. Dr. H. Safrudin Edi Wibowo, Lc., M.Ag ()
2. Dr. M. Khusna Amal, M.Si ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Dr. M. Khusna Amal, S.Ag, M.Si.
NIP.19721208 199803 1 001

MOTTO

حُنُّ نَقْصٍ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ
مِن قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٢﴾

Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. 12:3)



PERSEMBAHAN

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya karya tulis ini dapat diselesaikan tepat waktu. Shalawat serta salam semoga senantiasa dihaturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju jaman Islamiyah. Saya persembahkan karya tulis ini kepada :

1. Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Abdul Aziz Muslim dan Ibu Yenny Nur Asiah. Semoga Allah selalu menjaga keduanya di dunia maupun di akhirat.
2. Paman, bibi, saudara-saudara, serta keponakan-keponakan. Semoga kasih sayang Allah selalu bersama kita.
3. Dosen Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang senantiasa sabar dalam mendidik kami.
4. Dewan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember, beserta dewan guru dan staf karyawan MA Unggulan Nuris Jember yang telah mengenalkan saya berbagai macam ilmu agama, khususnya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
5. Pembina Forsa IAIN Jember dan teman-teman Forsa yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada saya.
6. Teman-teman Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2017 yang tak bisa disebutkan satu persatu, mudah-mudahan kesuksesan selalu menyertai kalian semua.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Puji Syukur ke hadirat Allah SWT, shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari zaman Jahiliyan menuju zaman Islamiyah. Alhamdulillah karya sederhana yang berjudul ***“KISAH NABI SULAIMAN DAN RATU BALQIS DALAM SURAH AN-NAML (KAJIAN SEMIOTIKA)”*** ini telah tersusun. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Lahirnya karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada:

1. Bpk. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE.,MM., selaku Rektor IAIN Jember,
2. Bpk. Dr. M. Khusna Amal, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora dan dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan waktunya dalam membimbing menyelesaikan skripsi ini
3. Bpk. Dr. Uun Yusufa, MA. selaku ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
4. Segenap dosen yang telah mengajarkan ilmu kepada kami hingga kami dapat menyelesaikan studi di IAIN Jember.
5. Kedua orang tuaku, Bapak Abdul Aziz Muslim dan Ibu Yenny Nur Asiah. yang selalu memberikan dukungan material dan spiritual, yang tak terhingga dengan penuh ketulusan, keikhlasan dan kasih sayang. .

Penulis menyadari bahwa ada banyak kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritikan dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini.

Jember, 9 Agustus 2021

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Alasan peneliti mengangkat judul penelitian ini; *pertama*, masih minim penelitian tentang kisah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika. *Kedua*, kisah ini sering dijadikan dalil bagi sebagian perempuan tentang kebolehan seorang perempuan menjadi pemimpin. Apakah benar dalam kisah ini mengandung pesan mengenai kebolehan kepemimpinan perempuan. *Ketiga*, baik Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, keduanya merupakan tokoh yang sudah tidak asing lagi bagi kebanyakan orang.

Persoalan yang hendak dijawab dalam penelitian ini; 1.) Bagaimana pembacaan heuristik terhadap kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml? 2.) Bagaimana pembacaan retroaktif terhadap kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml? 3.) Bagaimana pembacaan semiotik kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes?

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan pembacaan heuristik dan retroaktif, barulah diketahui pesan-pesan yang terkandung dalam kisah ini; kekuasaan Allah, hanya Allah yang berhak dipuji, adab orang yang berilmu, rendah hati, dakwah dengan *tahadduts binni'mah*, luasnya nikmat Allah, adab tertawa, kepedulian kepada sesama, totalitas dalam beramal sholeh, bersikap tegas, ketegasan dalam memimpin, fitrah manusia yang mengetahui kebenaran, kuasa dan ilmu Allah, keterbatasan manusia, kebolehan korespondensi dengan non-Muslim, tabayyun, pemimpin yang demokratis, pemimpin yang mengkhawatirkan keselamatan rakyatnya, pemimpin yang tidak mau menerima suap, keutamaan orang yang berilmu, kecerdasan dan kekuatan mental seorang pemimpin.

IAIN JEMBER

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Abstrak	vii
Daftar Isi.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Istilah.....	10
F. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	22
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
BAB IV PEMBACAAN HEURISTIK KISAH NABI SULAIMAN DAN	
RATU BALQIS DALAM SURAH AN-NAML	37
A. Fragmen I : Nabi Sulaiman Seorang Raja.....	37
B. Fragmen II : Perjalanan Nabi Sulaiman dan Bala Tentaranya.....	43

C. Fragmen III : Kabar Tentang Negeri Saba’	50
D. Fragmen IV : Ratu Balqis Menerima Surat dari Nabi Sulaiman	58
E. Fragmen V : Nabi Sulaiman Menolak Hadiah dari Ratu Balqis	64
F. Fragmen VI : Berpindahnya Singgasana Ratu Balqis.....	67
G. Fragmen VII : Tunduknya Ratu Balqis	71
BAB V PEMBACAAN RETROAKTIF KISAH NABI SULAIMAN DAN	
RATU BALQIS DALAM SURAH AN-NAML	75
A. Fragmen I : Nabi Sulaiman Seorang Raja.....	75
B. Fragmen II : Perjalanan Nabi Sulaiman dan Bala Tentaranya.....	83
C. Fragmen III : Kabar Tentang Negeri Saba’	91
D. Fragmen IV : Ratu Balqis Menerima Surat dari Nabi Sulaiman	99
E. Fragmen V : Nabi Sulaiman Menolak Hadiah dari Ratu Balqis	108
F. Fragmen VI : Berpindahnya Singgasana Ratu Balqis.....	111
G. Fragmen VII : Tunduknya Ratu Balqis	117
BAB VI PEMBACAAN SEMIOTIK KISAH NABI SULAIMAN DAN	
RATU BALQIS DALAM SURAH AN-NAML DENGAN TEORI	
SEMIOTIKA ROLAND BARTHES	123
A. Aqidah.....	124
B. Adab	129
C. Akhlak.....	131
D. Dakwah	135
E. Kepemimpinan	136
F. Tabayyun.....	143

G. Keutamaan Orang yang Berilmu.....	144
BAB VII PENUTUP	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran.....	148
DAFTAR PUSTAKA	149



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah makhluk yang paling sempurna jika dibandingkan dengan makhluk Tuhan lainnya. Salah satu keistimewaan manusia yang tidak dimiliki makhluk lain adalah manusia dibekali kemampuan untuk berpikir dan mengungkapkan pikirannya melalui bahasa. Bahasa manusia jauh berbeda dengan bahasa makhluk lain. Karena manusia memiliki bentuk bahasa yang unik. Keunikan bahasa manusia dapat dilihat dari keragaman dan keberagamannya. Satu kelompok dengan kelompok lain memiliki bahasa yang berbeda. Perbedaan ini kemudian menjadi *problem* dalam berinteraksi antara satu sama lain. Seiring dengan itu, muncul pemikiran untuk mencari persamaan-persamaan universal yang terdapat pada semua bahasa. Upaya ini melahirkan sebuah disiplin ilmu yang disebut dengan linguistik.¹

Secara umum, linguistik ialah ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Linguistik dapat pula diartikan sebagai ilmu yang mencoba mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, cara kerja bahasa, dan perkembangan bahasa. Selain itu, linguistik juga mengkaji struktur bahasa.² Banyak pengertian yang disampaikan oleh para pakar bahasa mengenai pengertian linguistik. John Lyons mengatakan bahwa linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa secara ilmiah. Senada dengan

¹ Sakholid Nasution, *Pengantar Linguistik Bahasa Arab* (Siduarjo : Lisan Arabi, 2017), 1.

² Irma Agustinalia, *Mengenal Kecerdasan Manusia* (Sukoharjo : CV Graha Printama Selaras, 2018), 44-45.

yang disampaikan Jhon Lyons, Fahmi Hijazi (ahli bahasa Arab) mendefinisikan ilmu linguistik sebagai ilmu yang membahas tentang hakikat dari fenomena bahasa dengan pembahasan secara ilmiah. Mazin Wa'ar mendefinisikan ilmu linguistik sebagai kajian bahasa-bahasa manusia secara keseluruhan di tengah-tengah bahasa yang digunakan oleh setiap kelompok masyarakat. Kajian itu mencakup bunyi-bunyi bahasa, susunan gramatika, mufradat dan maknanya, serta hubungan bahasa dengan metafisika, yang melingkupi kehidupan manusia.³

Menurut Howard Gardner, manusia memiliki sembilan potensi kecerdasan (*multiple intelligences*) sejak dilahirkan ke dunia. Salah satu dari kesembilan kecerdasan itu ialah kecerdasan linguistik. Seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik mampu menguasai maksud, tujuan, ide, gagasan, pemikiran, dan harapan dalam bentuk lisan, tulisan, gerak verbal, dan pendengaran. Manusia hidup dengan dikelilingi oleh tanda-tanda bahasa. Melalui seluruh panca inderanya, manusia mencoba memberi makna dari setiap derap, langkah, bahkan nafasnya sendiri. Dalam kehidupannya, manusia selalu mencari makna-makna yang ada di sekitarnya, menginterpretasikan fakta, mengurai apa yang ada di balik kata atau peristiwa yang dialaminya.. Ernst Cassirer menyebut manusia sebagai *animal symbolicum*, yakni makhluk yang menggunakan simbol dalam kehidupannya. Manusia berpikir menggunakan simbol-simbol yang ada. Untuk

³ Ade Nandang dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 2.

mengungkapkan keinginannya, manusia bisa mengungkapkan lewat suara, tatapan mata, bahasa tubuh.⁴

Bahasa sebagai media komunikasi memiliki arti bahwa bahasa mengandung makna yang bisa dipahami. Sulit, kalau sungkan mengatakan mustahil, untuk bisa terjalin sebuah komunikasi jika masing-masing pihak saling tidak memahami. Oleh karena itu, bahasa sarat makna. Dapat dikatakan pula bahwa makna merupakan jantung bahasa. Dengan demikian, mempelajari bahasa tidak lepas dari ilmu semiotika.⁵ Semiotika sebagai ilmu yang mengkaji pemaknaan dan kehidupan tanda, mendefinisikan tanda sebagai relasi antara ekspresi dan isi yang mewakili serta ingin disampaikan untuk dipahami.⁶ Semiotika sebagai ilmu yang mengkaji pemaknaan dan kehidupan tanda, mendefinisikan tanda sebagai relasi antara ekspresi dan isi yang mewakili serta ingin disampaikan untuk dipahami. Oleh karena itu, semiotika menganggap bahwasanya bahasa sebagai salah satu unsur penting pembangunan karya sastra merupakan sistem tanda.⁷

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat muslim. Ibarat berjalan di suatu tempat yang gelap, manusia membutuhkan penerangan agar tidak terjatuh atau menabrak sesuatu. Sama halnya dengan Al-Qur'an. Umat Islam membutuhkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup agar tidak terjerumus pada perbuatan dosa. Al-Qur'an

⁴ Indiwan Seto Wahjuwibowo, *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3* (Jakarta : Mitra Wacana Media, 2018), 1-2.

⁵ Ni Made Dhanawaty dkk, *Pengantar Linguistik Umum* (Denpasar : Pustaka Larasan, 2017), 87.

⁶ Ambarini dan Nazla Maharani Umay, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang : IKIP PGRI Semarang Press : 2010), 29-30.

⁷ Ambarini dan Nazla Maharani Umay, *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang : IKIP PGRI Semarang Press : 2010), 29-30.

adalah petunjuk bagi umat manusia yang meletakkan prinsip-prinsip dasar dalam persoalan kehidupan manusia dan merupakan kitab universal. Petunjuk ini merupakan sendi utama agama Islam sebagai *way of life* yang menjamin kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Allah SWT menurunkan Al-Qur'an kepada manusia untuk direnungkan isinya, sebagai penjelasan segala hal, suatu petunjuk, suatu rahmat, berita gembira bagi orang muslim, serta petunjuk dan rahmat bagi orang beriman.⁸

Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai sebuah tanda yang bisa dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika. Karena yang *pertama*, Al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang dinamakan *ayat* (tanda). Tanda dalam Al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan Al-Qur'an merupakan serangkaian tanda yang memiliki arti.⁹ Penanda Al-Qur'an adalah wujud dari teks Al-Qur'an yang berupa bahasa Arab. Di dalamnya terdapat kata, kalimat, ayat, surat dan yang berhubungan dengannya. Sedangkan petanda Al-Qur'an adalah aspek mental atau konsep yang berada di balik penanda Al-Qur'an.¹⁰ Kedua, Al-Qur'an pada dasarnya merupakan wahyu Allah yang berisi pesan, diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Kemudian Nabi Muhammad menyampaikan pesan Ilahi tersebut kepada umatnya. Hal ini menunjukkan ada pesan-pesan tertentu

⁸ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta : Penerbit Gramedia Pusaka Utama, 2014), 3.

⁹ Ali Imron, *SEMIOTIKA AL-QUR'AN : Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta : Teras, 2011, 33-34.

¹⁰ Imam Musbikin, *ISTANTIQ AL-QUR'AN Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner* (Madiun : Jaya Star Nine, 2016), 104.

yang terkandung di dalam wahyu, dan harus sampai kepada manusia sebagai penerima pesan.¹¹

Selain berisi pokok-pokok agama, filsafat kebenaran, hukum-hukum dan aturan-aturan yang harus dilaksanakan manusia yang hidup di bumi, di dalam Al-Qur'an terdapat pula berbagai sejarah dan kisah yang terjadi pada zaman dahulu ketika manusia belum pandai menuliskan sejarah. Banyaknya ayat yang memuat tentang kisah selaras dengan karakteristik manusia yang menyukai cerita. Kisah-kisah Al-Qur'an merupakan kisah yang terbaik (*ahsan al-qashash*).¹² Sebagaimana dijelaskan dalam surah Yusuf ayat 3.

مَنْ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui. (QS. 12:3)

Kisah-kisah tersebut bukanlah khayalan atau fiktif, melainkan wahyu Allah. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an bernilai tinggi, penuh dengan pelajaran yang menarik hati dan mengagumkan. Dengan membacanya akan tetrtanam dalam jiwa bibit-bibit sifat dan akhlak yang suci dan murni. Dengan sifat-sifat dan akhlak tersebut, akan terciptalah pergaulan yang baik

¹¹ Ali Imron, *SEMIOTIKA AL-QUR'AN : Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta : Teras, 2011, 5.

¹² Tim Pustaka ELBA, *Kisah-Kisah Shahih dalam Al-Qur'an & Sunnah*, terj. Umar Sulaiman Al-Asyqor (Surabaya : Tim Pustaka ELBA), 15.

di antara sesama manusia. Sehingga akan membawa keamanan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹³

Kisah tersebut beragam dan mengandung pesan-pesan moral yang penting untuk direfleksikan umat Islam.¹⁴ Dalam surah Yusuf ayat 111 dijelaskan :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (QS. 12:111)

Salah satu kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an yang sudah tidak asing lagi bagi kebanyakan orang ialah kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Kisah ini terdapat dalam surah An-Naml ayat 15-44. Dalam surah ini diceritakan kisah Nabi Sulaiman dengan Ratu Balqis. Nabi Sulaiman yang memiliki banyak harta tetap bersikap rendah hati dan mampu menggunakan harta sebaik-baiknya di jalan Allah. Bahkan, dengan ilmu dan kekayaannya, Nabi Sulaiman berhasil mengajak Ratu Balqis untuk meyakini dan menyembah Allah.¹⁵ Surah An-Naml juga dinamakan surah Sulaiman karena surah yang

¹³ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Al-Qur'an* (Jakarta : Zahira, 2015), 9-10.

¹⁴ Anshori, *Umul Qur'an : Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta :Rajawali Pers, 2016), 41.

¹⁵ Muhammad Ghufroon Hidayat, *Rahasia Kekayaan Nabi Sulaiman* (Jakarta : Mutiara Media, 2013), 36.

mulia ini khusus menyebutkan Nabi Sulaiman. Di mana tidak ada surah lain yang secara khusus menyebutkan kisahnya.¹⁶

Penelitian ini mengkaji kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Alasan peneliti mengangkat judul penelitian ini; *pertama*, masih minim penelitian tentang kisah dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika. *Kedua*, kisah ini sering dijadikan dalil bagi sebagian perempuan tentang kebolehan seorang perempuan menjadi pemimpin. Apakah benar dalam kisah ini mengandung pesan mengenai kebolehan kepemimpinan perempuan. *Ketiga*, baik Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis, keduanya merupakan tokoh yang sudah tidak asing lagi bagi kebanyakan orang. Ketika kita menyebut kedua tokoh tersebut, kebanyakan orang langsung dapat mengetahui bahwa Nabi Sulaiman merupakan raja sekaligus utusan Allah dan Ratu Balqis merupakan ratu dari negeri Saba'. *Keempat*, peneliti ingin mengkaji pesan yang terkandung dalam kisah ini, baik itu pesan tentang kepemimpinan ataupun pesan-pesan lainnya.

Berangkat dari latar belakang dan beberapa alasan yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji **“Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml (Kajian Semiotika)”**

¹⁶ Adil Muhammad Khalil, *Qur'an Mapping*, terj. Muhammad Farid Fahrudin (Solo : Aqwam, 2018), 199.

B. FOKUS KAJIAN

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembacaan heuristik terhadap kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml?
2. Bagaimana pembacaan retroaktif terhadap kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml?
3. Bagaimana pembacaan semiotik kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus kajian yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan pembacaan heuristik terhadap kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml
2. Mendeskripsikan pembacaan retroaktif terhadap kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml
3. Mendeskripsikan pembacaan semiotik kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian merupakan kontribusi apa yang akan diberikan setelah penelitian ini selesai. Manfaat penelitian mencakup dua aspek, yaitu aspek teoritis dan aspek praktis.

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemahaman dalam studi Al-Qur'an dari perspektif semiotika. Dalam hal ini, kajian tentang kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml ayat 15-44. Penelitian ini dapat di jadikan rujukan bagi siapa saja yang ingin meneliti dan mengembangkan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dalam melakukan penelitian secara langsung dan memberikan wawasan yang lebih tentang kajian semiotika kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml.
- b. Bagi IAIN Jember, diharapkan penelitian ini menjadi referensi tambahan penelitian tentang kajian semiotika kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml
- c. Bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran masukan dan evaluasi serta sebagai sarana untuk mempelajari lebih dalam tentang kajian semiotika kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah merupakan penjelasan makna dari kata kunci yang terdapat pada judul penelitian dan fokus kajian berdasarkan maksud dan pemahaman dari peneliti.

Untuk menghindari terjadinya berbagai pemahaman pada penelitian ini, maka akan diuraikan pengertian dan istilah-istilah yang terkandung di dalamnya.

1. Semiotika

Secara bahasa, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion*, yang berarti tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang dianggap dapat mewakili sesuatu yang lain berdasarkan konvensi sosial yang terbangun sebelumnya. Contohnya, asap menandakan adanya api, sirine mobil yang meraung-raung menandakan adanya kebakaran di sudut kota. Banyak tanda-tanda yang dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Misalnya, janur kuning menandakan adanya pernikahan. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.¹⁷

2. Heuristik

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pada tahap ini, analisis linguistik sangat ditekankan. Seperti morfologi, sintaksis, maupun

¹⁷ Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, Edisi 2 (Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media, 2013), 7-8.

semantik.¹⁸ Pembacaan heuristik dilakukan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat referensial, yaitu yang mengandaikan bahwa tanda-tanda yang terdapat dalam teks yang diteliti mengacu pada suatu kenyataan yang terdapat dalam dunia empirik.¹⁹ Di dalam buku *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham*, heuristik didefinisikan sebagai tataran pertama dalam memahami teks. Pada tataran ini, metode pembacaan yang digunakan ialah pembacaan dalam tataran linguistik yang mencakup satu asumsi bahwa bahasa adalah referensi.²⁰

3. Retroaktif

Dalam ranah penelitian teks Al-Qur'an, pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini meliputi hubungan internal teks Al-Qur'an, intertekstualitas, asbabun nuzul, latar belakang historis, maupun perangkat studi ulumul qur'an lainnya.²¹

4. Roland Barthes

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model semiotika Saussurean.²² Dalam teori semiotikanya, Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti

¹⁸ Ali Imron, *SEMIOTIKA AL-QUR'AN : Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta : Teras, 2011), 45.

¹⁹ Qiwarunnisa dkk, *Symbolisme Hujan dalam Novel 'Hujan' Karya Tere Liye*, *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 3, 2018, 158.

²⁰ Danang Susena, *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adhan : Suntingan Teks dan Kajian Semiotika* (Padang : LPTIK Universitas Andalas), 7-8.

²¹ Ali Imron, *SEMIOTIKA AL-QUR'AN : Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta : Teras, 2011), 49.

²² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 63.

analisisnya, yakni denotatif, konotatif, dan mitos. Denotatif merupakan sistem pemaknaan tingkat pertama yang mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata. Sedangkan konotatif merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda.²³ Mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi.²⁴

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab Satu Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang penelitian, fokus kajian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua Kajian Kepustakaan. Bab ini membahas penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan dan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

Bab tiga metode penelitian. Bab ini membahas tentang metode apa yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini.

Bab tempat Pembacaan Heuristik Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml. Bab ini berisi tentang pembacaan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml dengan menggunakan analisis linguistik atau pembacaan semiotika tingkat pertama.

²³ Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali*, Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol 1 No 2, 2017, 202.

²⁴ Rina Septiana, *Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System IST Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*, Jurnal Skripsi (Manado : Universitas Sam Ratulangi, 2019), 7.

Bab lima Pembacaan Retroaktif Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml. Bab ini membahas tentang pembacaan retroaktif atau pembacaan semiotika tingkat kedua pada Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml.

Bab enam Pembacaan Semiotik Kisah Nabi Sulaiman Dan Ratu Balqis Dalam Surah An-Naml Dengan Menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Setelah dilakukan pembacaan heuristik dan retroaktif pada bab-bab sebelumnya, barulah dapat diketahui pesan-pesan yang terdapat dalam kisah ini.

Bab tujuh Penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang dilakukan dan saran-saran.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENELITIAN TERDAHULU

Pada sub bab ini, peneliti akan mencantumkan beberapa karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Dengan demikian dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dan beberapa karya tulis ilmiah yang akan dicantumkan serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian yang akan dilakukan.

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sebagai berikut :

1. Tesis karya Ali Imron tahun 2010 dengan judul *Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an*.

Menurut beliau, kisah Nabi Yusuf dalam Q.S. Yusuf menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika. Kisah ini dijelaskan secara runtut mulai awal ayat hingga akhir ayat dari surah Yusuf. Berbeda dengan kisah-kisah lainnya. Kisah ini memiliki simbol-simbol kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Salah satunya ialah frasa **لَا تَأْمَنَّا**. Frasa ini dibaca *isymam*, yaitu dengan memoncongkan mulut kemudian ditarik lagi dengan menempelkan gigi atas dan bawah. Bacaan *isymam* ini menunjukkan kebohongan dari saudara-saudara Nabi Yusuf sehingga ayah mereka, yakni Nabi Ya'qub tidak mempercayai apa yang mereka katakan.²⁵

²⁵ Ali Imron, *Kisah Nabi Yusuf A.S. dalam Q.S. Yusuf (Kajian Semiotik Al-Qur'an)*, Thesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, 5-6.

Pembacaan kisah Nabi Yusuf dalam Surah Yusuf dilakukan dalam dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan retroaktif. Pembacaan heuristik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi bahasa atau pembacaan semiotika tingkat pertama. Sedangkan pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa atau pembacaan semiotika tingkat kedua.²⁶

Dari kedua pembacaan tersebut, diperoleh makna yang berbeda. Di antaranya mimpi Nabi Yusuf yang melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadanya. Secara denotatif, redaksi ini merujuk kepada benda-benda angkasa. Secara konotatif, redaksi ini hanya merupakan simbois. Sebelas bintang merujuk kepada sebelas saudara Nabi Yusuf, matahari merujuk kepada ayah Nabi Yusuf, dan bulan merujuk kepada Nabi Yusuf. Kata sujud merupakan simbol ketundukan kepada Nabi Yusuf. Simbol benda-benda langit ini bermakna tingginya derajat dan kedudukan yang akan diperoleh Nabi Yusuf.²⁷

Pembacaan semiotika tidak hanya menganalisis tanda dan mencari tingkatan makna. Akan tetapi, tanda-tanda tersebut memiliki pesan filosofis. Pesan-pesan yang terdapat dalam kisah ini ialah kesabaran, etika, sikap optimis, dakwah, ekonomi, hukum, dan kekuasaan Allah.²⁸

²⁶ Ali Imron, *Kisah Nabi Yusuf A.S. dalam Q.S. Yusuf (Kajian Semiotik Al-Qur'an)*, Thesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, vi.

²⁷ Ali Imron, *Kisah Nabi Yusuf A.S. dalam Q.S. Yusuf (Kajian Semiotik Al-Qur'an)*, Thesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, 344.

²⁸ Ali Imron, *Kisah Nabi Yusuf A.S. dalam Q.S. Yusuf (Kajian Semiotik Al-Qur'an)*, Thesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010, 345.

2. Tesis karya Nor Faridatunnisa tahun 2015 dengan judul *Kisah Zu Al-Qarna'in dalam Al-Qur'an (Telaah Semiotik)*.

Bukan tanpa alasan beliau memilih judul penelitian ini. Menurut beliau, kisah ini masih belum jelas dan menjadi misteri. Sebagian ahli tafsir menyebut kisah ini sebagai *al-ghaibiyyat* (kisah-kisah misterius) yang tidak dapat ditangkap oleh akal pikiran manusia. Kisah ini pun menuai beberapa pendapat di kalangan masyarakat. Banyak pula tulisan yang membahas tentang kisah Zulkarnain. Akan tetapi, kebanyakan tulisan hanya berfokus untuk mengungkap siapakah sosok Zulkarnain, bukan untuk mengungkap pesan moral yang terdapat dalam kisah ini. Padahal, nilai morallah yang harus digali untuk dijadikan pedoman kehidupan.²⁹

Kisah Zulkarnain yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan kisah yang ringkas namun mempunyai struktur lengkap. Menurut peneliti, kisah ini menarik dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika. Kisah ini memiliki simbol-simbol bahasa dan pesan-pesan yang menarik untuk diungkap. Penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam mengkaji kisah Zu Al-Qarna'in dalam Al-Qur'an. sebab analisis strukturalnya lebih jelas pada bangunan metodologinya. Barthes menerapkan analisis structural dalam kritik sastra teks yang kebanyakan berupa kisah-kisah dongeng. Hal ini kemudian relevan untuk

²⁹ Nor Faridatunnisa, *Kisah Zul Al-Qarna'in dalam Al-Qur'an (Telaah Semiotik)*, Thesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2015), 4-5.

kemudian diterapkan dalam kajian tafsir, khususnya mengkaji kisah-kisah dalam Al-Qur'an.³⁰

Dari analisis semiotika yang dilakukan, dapat diketahui bahwa kisah ini mengandung pesan terkait sosok pemimpin ideal. Makna kontekstual yang dapat diambil dari kisah ini di antaranya; pemimpin harus memiliki modal utama dalam menjalankan tugasnya yang berupa iman dan ilmu, pemimpin harus mengetahui kondisi masyarakatnya, kuat dan tahan banting, pemberani, ikhlas, rela berkorban, dan pemimpin harus membangun sistem pertahanan yang kuat.³¹

3. Skripsi karya Desi Aryani tahun 2019 dengan judul *Semiotika Surah Al-Mu'awwidzatayn Analisis Struktural Ferdinand De Saussure*.

Surah Al-Falaq dan Surah An-Nas disebut juga surah *al-mu'awwidzatayn* dikarenakan surah ini diawali dengan kata 'audzu yang berarti aku berlindung. Kedua surah ini berisi tentang permohonan perlindungan kepada Allah SWT. Skripsi ini mengkaji kedua surah ini dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure agar dapat diketahui pesan-pesan yang terkandung dalam kedua surah ini.³²

Setelah kedua surah ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand De Saussure, dapat diketahui bahwasanya surah Al-Falaq berisi tentang permohonan perlindungan dari segala sesuatu yang

³⁰ Nor Faridatunnisa, *Kisah Zul Al-Qarna'in dalam Al-Qur'an (Telaah Semiotik)*, Thesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2015), 5-7.

³¹ Nor Faridatunnisa, *Kisah Zul Al-Qarna'in dalam Al-Qur'an (Telaah Semiotik)*, Thesis (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2015), 163.

³² Desi Aryani, *Semiotika Surah Al-Mu'awwidzatayn Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure*, Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 2-3.

bersifat eksternal atau berasal dari luar diri manusia. Yaitu kejahatan makhluk, kejahatan malam ketika gelap, kejahatan penyihir. Sedangkan surah An-Nas berisi tentang permohonan perlindungan dari sesuatu yang bersifat internal atau yang berasal dari dalam diri manusia, yaitu kejahatan bisikan-bisikan yang berada di dalam dada manusia. Dalam surah Al-Falaq, Allah menyebut nama-Nya sebanyak satu kali. Sedangkan dalam surah An-Nas Allah menyebut nama-Nya hingga tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa melindungi diri dari kejahatan yang bersifat internal lebih berat daripada melindungi diri dari kejahatan yang bersifat eksternal.³³

4. Skripsi karya Dewi Aprilia Ningrum tahun 2018 dengan judul *Semiotika 'Aduww Sesama Manusia Dalam Al-Qur'an : Perspektif Charles Sanders Peirce*.

Skripsi ini mendiskusikan tentang konsep '*aduw*' sesama manusia dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti mengangkat judul penelitian ini dikarenakan terinspirasi dari banyaknya fenomena permusuhan antara manusia yang mengakibatkan perselisihan, peperangan, bahkan pembunuhan. Peneliti mengkaji konsep '*aduw*' dalam Al-Qur'an dari segi bagaimana Al-Qur'an menginformasikan dan mewacakannya. Pada penelitian ini, kata '*aduw*' terfokus kepada pencegahan permusuhan dalam Al-Qur'an untuk mengarahkan pada perdamaian.³⁴

³³ Desi Aryani, *Semiotika Surah Al-Mu'awwidzatayn Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure*, Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 67.

³⁴ Dewi Aprilia Ningrum, *Semiotika 'Aduww Sesama Manusia dalam Al-Qur'an : Perspektif Charles Sanders Peirce*, Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2018), i.

Berdasarkan surah Al-Maidah ayat 2, Al-Fussilat ayat 34, At-Taghabun ayat 14, penelitian ini menemukan bahwa sesungguhnya terma ‘*aduww* yang pada saat ini dimaknai negatif bukan berarti tidak ada solusinya. Akan tetapi, fenomena ‘*aduww* dapat ditemukan solusinya karena sejatinya Al-Qur’an mengantisipasi konsep ‘*aduww* secara positif, yaitu mengarahkan manusia yang berseteru ke arah perdamaian.³⁵

5. Skripsi karya Rizki Fauzi tahun 2018 dengan judul *Jin dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika Roland Barthes)*.

Peneliti menjelaskan bahwa banyak perbedaan pendapat terkait kebenaran adanya jin. Akan tetapi, Al-Qur’an banyak menyinggung makhluk yang bernama jin. Hal ini menjadi bukti kebenaran adanya makhluk jin. Penulis tertarik mengkaji ayat-ayat yang membahas tentang jin dalam surah Jin. Peneliti mengungkap mengungkap makna jin dalam Al-Qur’an secara tekstual dan dan mengungkapkan pemaknaan jin dalam Al-Qur’an dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.³⁶

Setelah melakukan analisis semiotika terhadap pemaknaan jin dalam surah Jin, maka dapat diketahui nilai-nilai ideologinya. *Pertama*, dapat diketahui konsep keimanan dan ketauhidan jin. Konsep keimanan dan ketauhidan jin yaitu mereka benar-benar mengakui semua perbuatan dosa yang telah mereka lakukan dan ini merupakan taubat jin kepada Allah setelah mendengar ayat-ayat Al-Qur’an. Ini menunjukkan revolusi bangsa

³⁵ Desi Aryani, *Semiotika Surah Al-Mu’awwidzatayn Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure*, Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019), 2-3.

³⁶ Rizki Fauzi, *Jin dalam Al-Qur’an (Kajian Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), xiii.

jin yang tidak ingin berada dalam kesesatan. *Kedua*, kerjasama yang dilakukan antara jin dan manusia untuk berbuat kerusakan sejatinya akan merugikan diri mereka sendiri, baik berupa kerugian di dunia maupun akhirat. *Ketiga*, jin ada yang beriman dan kafir sebagaimana manusia.³⁷

6. Skripsi karya Noval Aldiana Putra tahun 2018 dengan judul *Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Roland Barthes*.

Peneliti menjelaskan bahwa kisah ini beliau kaji dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Salah satu hal yang menarik dalam kisah ini ialah penggunaan hewan kera sebagai bentuk kutukan Allah kepada orang-orang yang melanggar perjanjian. Bentuk kutukan ini mengandung isyarat simbolis yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan semiotika.³⁸ Kisah *Ashab Al-Sabt* yang peneliti kaji terdapat dalam surah Al-A'raf ayat 163-166. Peneliti membagi kisah ini menjadi beberapa fragmen, barulah beliau analisis kisah ini dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.³⁹

Setelah mengkaji kisah ini dengan menggunakan pendekatan semiotika, barulah dapat diketahui pesan-pesan filosofis yang terkandung dalam kisah ini. *Pertama*, manusia harus meluangkan waktu untuk menjaga nilai spiritualitasnya agar tidak terjebak dalam sifat materialistis dan hedonis. *Kedua*, manusia tidak boleh tamak terhadap harta atau mengumpulkan

³⁷ Rizki Fauzi, *Jin dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 114-115.

³⁸ Noval Aldiana Putra, *Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), viii.

³⁹ Noval Aldiana Putra, *Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 91.

harta dengan cara yang tidak benar. *Ketiga*, perasaan dengki akan menyebabkan perbuatan buruk dan menghambat siapapun untuk saling mengingatkan dalam hal kebaikan. *Keempat*, setiap manusia memiliki kewajiban untuk saling menasihati dan melarang orang lain untuk melakukan perbuatan buruk. *Kelima*, perbuatan buruk yang dilakukan terus-menerus akan menjadi kebiasaan dan menyebabkan terhentinya hidayah dalam jiwa. *Keenam*, setiap muslim yang tidak menjalankan rukun Islam dan tidak mensyukuri nikmat Allah akan menumbuhkan sifat egois, rakus, intoleran, dan memiliki keinginan untuk memonopoli sesuatu.⁴⁰

No	Persamaan	Perbedaan
1	Menggunakan pendekatan semiotika dalam mengkaji kisah dalam Al-Qur'an	Tesis karya Ali Imron tahun 2010 dengan judul <i>Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an</i> menjadikan kisah Nabi Yusuf dalam surah Yusuf sebagai objek kajian. Sedangkan penelitian ini menjadikan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml sebagai objek kajian.
2	Menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis penelitian kisah dalam Al-Qur'an.	Tesis karya Nor Faridatunnisa tahun 2015 dengan judul <i>Kisah Zu Al-Qarna'in dalam Al-Qur'an (Telaah Semiotik)</i> menjadikan kisah Zulkarnain dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian ini menjadikan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis sebagai objek penelitian.
3	Menggunakan pendekatan semiotika sebagai pisau analisis teks Al-Qur'an	Skripsi karya Desi Aryani tahun 2019 dengan judul <i>Semiotika Surah Al-Mu'awwidzatan Analisis Struktural Ferdinand De Saussure</i> menggunakan teori semiotika Ferdinand De Saussure dengan surah Al-Muawwidzatan sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori

⁴⁰ Noval Aldiana Putra, *Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Roland Barthes*, Skripsi (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 92.

		semiotika Roland Barthes dengan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml sebagai objek penelitian.
4	Menggunakan pendekatan semiotika sebagai pisau analisis teks Al-Qur'an	Skripsi karya Dewi Aprilia Ningrum tahun 2018 dengan judul <i>Semiotika 'Aduww Sesama Manusia Dalam Al-Qur'an : Perspektif Charles Sanders Peirce</i> menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce dengan konsep <i>Aduww</i> dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dengan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml sebagai objek penelitian.
5	Menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam penelitian teks Al-Qur'an	Skripsi karya Rizki Fauzi tahun 2018 dengan judul <i>Jin dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)</i> menjadikan konsep jin dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml sebagai objek penelitian.
6	Menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai pisau analisis dalam penelitian teks Al-Qur'an	Skripsi karya Noval Aldiana Putra tahun 2018 dengan judul <i>Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Roland Barthes</i> menjadikan kisah <i>Ashab Al-Sabt</i> dalam Al-Qur'an sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml sebagai objek penelitian.

B. KAJIAN TEORI

1. Semiotika

Kata semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda.

Semiotika adalah cabang ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda,

seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda.⁴¹ Secara sederhana, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu tentang tanda dan sistem tanda. Aart Vab Zoest menyebut semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya.

Semiotika juga disebut dengan semantik. Istilah Semantik dikenal dari bahasa Inggris *Semantics*. Semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti menandai atau melambangkan.⁴²

Setidaknya ada dua ahli yang pantas disebut sebagai pelopor semiotika modern; Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce. Ferdinand De Saussure berpendapat bahwa bahasa adalah ilmu tanda yang paling lengkap, sehingga dapat dijadikan pokok kajian.

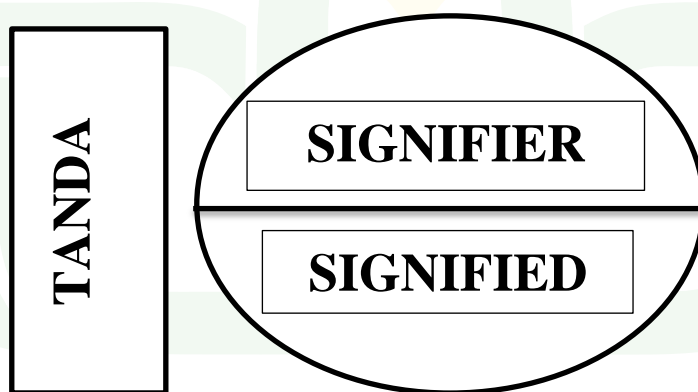


Diagram di atas merupakan penjelasan konsep tanda Ferdinand De Saussure. Diagram tersebut memperlihatkan bahwa tanda merupakan gabungan dari *signifier* dan *signified*. Penanda dan petanda diletakkan dalam satu lingkaran yang dibatasi oleh garis yang memperlihatkan bahwa

⁴¹ Jafar Lantowa dkk, *Semiotika : Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Deepublish, 2017), 1.

⁴² Siminto, *Pengantar Linguistik* (Semarang : CV Cipta Prima Nusantara Semarang, 2013), 91.

keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁴³ Sebagai contoh, lampu merah di jalan merupakan lampu berwarna merah yang sering kita temui di jalan raya. Lampu merah yang berada di jalan merupakan sebuah penanda. Sedangkan lampu merah memiliki makna berhenti. Sehingga setiap pengendara diperintahkan berhenti ketika lampu berwarna merah. Makna berhenti dari lampu merah ini merupakan petanda, yakni konsep yang berada di balik sebuah tanda.

Penanda	Petanda
Lampu Merah di Jalan	Berhenti

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Salah seorang sarjana yang secara konservatif menjabarkan teori Ferdinand De Saussure ialah Roland Barthes.⁴⁴ Semiologi Barthes merupakan pengembangan dari semiologi Saussure. Dalam hal ini, usaha Barthes telah sesuai dengan cita-cita Saussure bahwa ahli bahasa harus menjadikan kajian struktur bahasa sebagai fokus utama, kemudian menghubungkannya dengan hal-hal lain di luar bahasa. Barthes beranggapan bahwa sistem semiology Saussure hanya merupakan tahap semiology tingkat pertama. Barthes merasa perlu untuk membentuk sistem semiologi tingkat kedua.⁴⁵

Dalam teori semiotikanya, Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti analisisnya, yakni denotatif, konotatif, dan mitos. Denotatif

⁴³ Ibid., 216.

⁴⁴ Harimurti Kridalaksana, *Mongin-Ferdinand De Saussure (1857-1913)-Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2005), 51.

⁴⁵ Wildan Taufiq, *Semiotika : untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an* (Bandung : Penerbit Yrama Widya, 2016), 73.

merupakan sistem pemaknaan tingkat pertama yang mengungkap makna yang terpampang jelas secara kasat mata. Sedangkan konotatif merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang mengungkap makna yang terkandung dalam tanda-tanda.⁴⁶ Wendi Widya Ratna Dewi dalam bukunya *Sematik Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa makna denotatif merupakan makna dasar atau makna yang menunjuk langsung atau sesuai dengan acuan atau referennya. Makna denotatif sering disebut juga dengan makna dasar, makna asli atau makna pusat.⁴⁷ Sedangkan makna konotatif merupakan makna tersirat, tidak disebutkan secara jelas, dan tidak disebutkan secara langsung sehingga dapat menimbulkan penafsiran ganda.⁴⁸

Mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi.⁴⁹ Mitos menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan. Setelah terbentuk sistem penanda dan petanda, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian menjadi petanda kedua dan membentuk tanda baru.⁵⁰

Mitos	
<i>Signifier 2 (E2)</i>	<i>Signified 2 (C2)</i>
<i>Signifier 1 (E1)</i>	<i>Signified 1 (C1)</i>

⁴⁶ Putu Krisdiana Nara Kusuma dan Iis Kurnia Nurhayati, *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali*, Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol 1 No 2, 2017, 202.

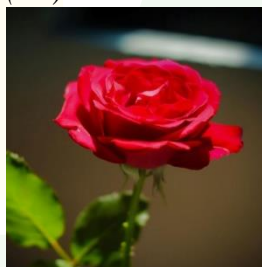
⁴⁷ Wendi Widya Ratna Dewi, *Sematik Bahasa Indonesia* (Klaten : PT Intan Pariwara, 2018), 7.

⁴⁸ Uti Darmawati, *Sematik : Mengungkap Makna Kata* (Bandung :Pakar Raya, 2018), 15.

⁴⁹ Rina Septiana, *Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System IST Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*, Jurnal Skripsi (Manado : Universitas Sam Ratulangi, 2019), 7.

⁵⁰ Andersin Daniel Sudarto dkk, *Analisis Semiotika Film "Alangkah Lucunya Negeri ini"*, Jurnal Acta Diurna, Vol IV no 1, 2015, 3.

Sebagai contoh, ketika kita melihat sebuah gambar mawar, yang dapat kita lihat dengan mata kita ialah gambar mawar merah yang mekar. Terdapat tangkai dan daun bunga mawar pada gambar tersebut. Bunga mawar merah merupakan sebuah lambang cinta. Apabila seorang laki-laki memberikan setangkai mawar kepada seorang perempuan, maka bunga mawar itu memiliki pesan ungkapan perasaan cinta kepada perempuan itu.

Mitos Ungkapan rasa cinta	
<i>Signifier 2 (E2)</i> Mawar merah	<i>Signified 2 (C2)</i> Lambang cinta
<i>Signifier 1 (E1)</i> 	<i>Signified 1 (C1)</i> Bunga mawar berwarna merah yang sedang mekar

3. Al-Qur'an Sebagai Sebuah Teks

Mohammed Arkoun membagi istilah wahyu menjadi tiga tingkatan. *Pertama*, wahyu sebagai firman Allah yang transenden, tak terbatas, tak diketahui manusia. Untuk menunjuk realitas wahyu ini biasanya dipakai anggitan *Lauhul Mahfudz* atau *Ummul Kitab*. *Kedua*, menunjuk wahyu dalam sejarah. Berkenaan dengan Al-Qur'an, anggitan ini menunjuk kepada realitas firman Allah yang diwahyukan dalam bahasa Arab kepada

Nabi Muhammad. *Ketiga*, menunjuk wahyu sebagaimana sudah tertulis dalam mushaf dengan huruf dengan berbagai macam tanda di dalamnya.⁵¹

Mohammed Arkoun berpendapat bahwa teks Al-Qur'an yang ada pada kita adalah hasil dari suatu tindakan pengujaran (*enunciation*). Maksudnya, teks ini berasal dari bahasa lisan yang akhirnya ditranskripsi ke dalam tulisan dalam bentuk teks. Berkenaan dengan Al-Qur'an, kita dihadapkan dengan teks yang diwahyukan selama tidak kurang dari 20 tahun. Setelah Nabi wafat, wahyu itu dihafalkan dan dihayati orang mukmin. Pewahyuan dalam bentuk lisan ini baru dibukukan pada zaman khalifah Utsman bin Affan atau kurang lebih 20 tahun setelah Nabi wafat.⁵²

Dalam analisisnya, Arkoun menyebut Al-Qur'an sebagai kanon resmi tertutup atau mushaf standar yang sudah ditentukan secara resmi dan final. Untuk memahami kandungan Al-Qur'an, kita tidak dapat mengabaikan aspek historis. Menurut Arkoun, aspek sejarah sangat penting untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an. Teks merupakan faktor terpenting untuk menghasilkan makna. Arkoun menyeru agar memahami firman Allah lewat kitab suci dengan memanfaatkan temuan-temuan linguistik dan semiotika, karena tak seorangpun dapat mempunyai akses pada firman Allah kecuali lewat teks.⁵³

⁵¹ Johan Henrik Meulaman, *Membaca Al-Qur'an bersama Muhammed Arkoun* (Yogyakarta : LkiS, 2012), 90-91

⁵² *Ibid.*, 89.

⁵³ *Ibid.*, 92-93.

Nasr Hamid Abu Zaid mengatakan bahwa teks, baik agama maupun manusia, ditentukan oleh hukum-hukum yang mapan. Sumber Ilahiah teks-teks agama tidak dapat melepaskannya dari hukum ini karena teks-teks tersebut ‘termanusiawikan’ semenjak ia mewujud dalam sejarah, bahasa, dan sejak lafal dan maknanya ditujukan kepada manusia di dalam realitas sejarah. Teks ditentukan oleh dialektika konstanta (yang tetap) dan konstanta (yang berubah). Teks konstanta terletak pada aspek tersuratnya, namun bergerak dan berkembag dalam aspek tersiratnya. Di hadapan teks berdiri pembacaan yang juga ditentukan oleh dialektika antara menyembunyikan (*al-ikhfa'*) dan menyingkap (*al-kasyf*). Ini berkaitan dengan teks-teks yang dibukukan dan dicatat semenjak kelahirannya.⁵⁴

Sementara itu, teks yang tunduk pada mekanisme transmisi oral justru memunculkan problematika yang jauh lebih kompleks oada yang tersurat dan tersirat sekaligus. Sebab jenis ini tidak memiliki sifat konstanta pada aspek tersuratnya. Oleh karena itu, upaya untuk menentukannya menjadi persoalan ijtihadiah yang pada gilirannya tunduk pada mekanisme *al-ikhfa'* dan *al-kasyf*.⁵⁵

Teks merupakan struktur bahasa yang tidak terpisah dari sistem semantik bahasanya. Oleh karena itu, wajar apabila teks merumuskan hubungan Allah dan manusia melalui oposisi biner linguistik-sosiologis. Akan tetapi, apabila bahasa berkembang seiring dengan perkembangan gerak masyarakat dan budaya, kemudian bahasa merumuskan konsep-

⁵⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Kritik Wacana Agama*, terj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta : LkiS, 2003), 87.

⁵⁵Ibid., 87.

konsep baru atau mengembangkan maknanya dalam rangka mengekspresikan hubungan-hubungan yang jauh lebih berkembang, maka wajar apabila teks diinterpretasikan kembali dengan menegaskan konsep historis-sosiologis yang asli dan menggantikannya dengan konsep kontemporer yang lebih manusiawi, lebih maju, dengan mempertahankan kandungan teks.⁵⁶

4. Semiotika Al-Qur'an

Jika semiotika dirumuskan sebagai tanda, maka pada prinsipnya agama merupakan bidang subur bagi analisis semiotik. Tanda memainkan peran penting dalam agama dan itu dengan berbagai cara yang perlu dibedakan. Pertama, dalam agama dunia ciptaan dengan berbagai aspeknya sering digambarkan sebagai tanda Allah. Kedua, kitab-kitab wahyu yang menjadi salah satu dasar kebanyakan agama, dapat dianggap sebagai himpunan tanda yang menunjukkan makna tertentu yang perlu digali dalam proses penafsiran. Ketiga, teks-teks wahyu pada umumnya dianggap sebagai himpunan tanda yang menyampaikan pesan atau amanat Ilahi. Dan keempat, pembicaraan mengenai agama dapat dianalisis sebagai himpunan tanda.⁵⁷

Misalnya, dalam surat al-Baqarah ayat 65 disebutkan, bahwa umat Bani Israil pernah melanggar perintah Nabi Musā, yaitu ketika mereka diperintah beribadah kepada Allah pada hari Sabtu justru mereka pergi

⁵⁶ Ibid., 109.

⁵⁷ Johan Henrik Meulaman, *Membaca Al-Qur'an bersama Muhammed Arkoun* (Yogyakarta : LkiS, 2012), 51-52.

bernelayan ke laut, karena pada hari itu tidak seperti hari-hari biasanya ikan di laut sangat banyak.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ آَعْتَدُوا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". (QS. 2:65)

Sebagian ahli tafsir memandang bahwa ayat tersebut merupakan suatu perumpamaan. Yakni hati mereka menyerupai hati kera karena sama-sama tidak menerima nasehat dan peringatan. Namun, jumbuh ulama' berpendapat bahwa mereka betul-betul berubah menjadi kera, namun tidak beranak, tidak makan dan minum, dan mereka hidup tidak lebih dari tiga.⁵⁸

Secara denotatif makna *qiradah* adalah kera. Tetapi jika kembali kepada konsep Barthes bahwa sebuah tanda selain memiliki tingkatan makna denotatif juga mengandung makna konotatif. Barangkali dalam ayat di atas yang dimaksud dengan tanda "kera" adalah satu bentuk ungkapan metaforik-simbolik. Sehingga kaum Bani Israil yang melanggar titah Nabi Musā tidak berubah seperti kera. Artinya, mereka memiliki sifat-sifat seperti kera, misalnya rakus, tamak, serakah, membangkang, dan seterusnya. Inilah yang dimaksud dengan pengertian makna pada tataran kedua, yaitu makna konotatif. Sebuah proses dari petanda yang membentuk penanda baru untuk menghasilkan tanda.⁵⁹

⁵⁸ Akhmad Muzakki, *KONTRIBUSI SEMIOTIKA DALAM MEMAHAMI BAHASA AL-QUR'AN*, Jurnal Islamica, Vol 4 No 1, 2009, 43.

⁵⁹ Ibid., 43.

Muhammad Arkoun merupakan salah satu tokoh Islam yang membaca Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan semiotika. Hal ini dilakukannya untuk mencari makna lain yang tersembunyi di balik teks-teks itu. Dengan kata lain, untuk menuju rekonstruksi (konteks) harus ada dekonstruksi (teks).⁶⁰ Beliau melakukan pembacaan teks Al-Qur'an dengan menggunakan beberapa tahap. Tahap pertama ialah tahap analisis linguistik kritis. Pada tahap ini, perlu mengenal tanda-tanda bahasa. Karena alQur'an tertulis dalam bahasa Arab, maka tanda-tanda bahasa yang perlu dicermati adalah tanda-tanda bahasa Bahasa Arab. Arkoun menganalisis unsur-unsur linguistik seperti determinan (ism ma'rifah), kata ganti orang (pronominan, dhamir), sistem kata kerja (fi'il), sistem kata benda (ism), struktur sintaksis.⁶¹

Tahap kedua yakni tahap analisis hubungan kritis. Menurut Arkoun, tahap pembacaan yang dilakukan sebelumnya jelas kurang memadai. Kedudukan pembaca cenderung dipinggirkan. Teks terlalu ditekankan tanpa memperhitungkan hubungan antara pembaca dan apa yang dibaca. Keterbatasan metodologis ini hendak dilampaui Arkoun dengan mengemukakan apa yang ia sebut hubungan kritis (*relation critique*), yakni dengan mempostulatkan adanya petanda akhir (*signifie dernier*). Untuk mencari petanda akhir perlu ditempuh dua cara, yakni eksplorasi historis dan eksplorasi antropologis. Eksplorasi historis bertujuan

⁶⁰ Moh. Slamet Untung, "PEMBACAAN" AL-QUR'AN MENURUT MOHAMMED ARKOUN, Jurnal Religia, Vol 13 no. 1, 2010, 23.

⁶¹ Johan Henrik Meulaman, *Membaca Al-Qur'an bersama Muhammed Arkoun* (Yogyakarta : LkiS, 2012), 101.

membaca kembali salah satu khazanah tafsir klasik dan mencari petanda terakhir di dalamnya. Sedangkan eksplorasi antropologis dilakukan dengan cara mencari petanda akhir lewat teori-teori tentang mitos, yang memperlihatkan bagaimana bahasa dipakai untuk berbagai simbol.⁶²

Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, Al-Qur'an adalah sebuah teks kebahasaan dan realitas berperan dalam membentuk teks itu. Maka, Nasr Hamid mencoba merumuskan sebuah metodologi yaitu mengungkap makna asli (*meaning/ma'na*) Al-Qur'an, yang kemudian akan melahirkan sebuah makna baru (*significance/maghza*). Sebagai landasan metodologi yang dibangun oleh Nasr Hamid, ia membedakan antara konsep *tafsir* dan *ta'wil*. Tafsir memiliki pengertian menyingkap sesuatu yang tidak diketahui namun bisa diketahui karena adanya media tafsirah. Sedangkan *ta'wil* adalah kembali ke asal usul sesuatu untuk mengungkapkan *ma'na* dan *maghza*. *Ma'na* merupakan *dalalah* yang dibangun berdasarkan gramatikal teks, sehingga makna yang dihasilkan adalah makna-makna gramatik. Sedangkan *maghza* menunjukkan pada makna dalam konteks sosio historis.⁶³

Penafsiran Al-Qur'an sebagai teks bahasa tidak bisa digali hanya dengan menganalisis bahasa secara *inheren*. Oleh sebab itu, persoalan konteks asbabun nuzul merupakan persoalan penting yang tidak bisa ditinggalkan. Dengan demikian, konteks pada saat Al-Qur'an diturunkan

⁶² Johan Henrik Meulaman, *Membaca Al-Qur'an bersama Muhammed Arkoun* (Yogyakarta : LkiS, 2012), 112.

⁶³ Fikri Hamdani, *NASR HAMID ABU ZAYD DAN TEORI INTERPRETASINYA*, *Jurnal UIN Alauddin*, 2015, 7

adalah sebuah hal yang sangat urgen untuk dilihat oleh seorang penafsir. Dalam membangun teori penafsirannya, Nasr Hamid memandang sangat penting persoalan konteks dalam memproduksi makna. Menurutnya di dalam al-Qur'an terdapat beberapa level konteks, yaitu: konteks *socio-cultural*, konteks eksternal, konteks internal, konteks *linguistic*, dan konteks pembacaan atau penakwilan. Penggalan makna hanya dengan menggunakan atau memenuhi kelima konteks ini sudah cukup. Pandangan Nasr Hamid ini pada dasarnya sama dengan kerangka teori yang dibangun semiotika. Semiotika memandang fakta-fakta dan fenomena-fenomena masyarakat dan kebudayaan merupakan tanda-tanda yang bermakna, sedangkan bahasa termasuk bagian dari fakta itu. Oleh karena itu, apabila ingin menggali makna suatu teks bahasa tertentu, maka harus dianalisis berbagai macam konteks yang berhubungan dengan teks.⁶⁴

⁶⁴ Fikri Hamdani, *NASR HAMID ABU ZAYD DAN TEORI INTERPRETASINYA*, *Jurnal UIN Alauddin*, 2015, 7-8

BAB III

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan hal yang pokok dan penting dalam pelaksanaannya agar data yang dipaparkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Selain itu, dengan metode yang baik dan sesuai akan memungkinkan tujuan peneliti dapat tercapai. Pada dasarnya, metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan suatu data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁵ Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan semiotika, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menngungkapkan pesan-pesan yang tersirat yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml. Kisah ini akan dibaca dengan pembacaan heuristik dan retroaktif. Dari dua tahap pembacaan tersebut, dapat diketahui denotasi, konotasi dan mitosnya. Barulah dapat ditemukan pesan/hikmah dari kisah tersebut yang dapat kita jadikan sebagai pelajaran yang baik dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini merupakan penelitian teks Al-Qur'an dan termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan data-data pustaka (*library research*) sebagai sumber rujukan. Data-data pustaka yang digunakan ialah data yang

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), 2.

berkaitan dengan kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dan semiotika Roland Barthes.

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data tertulis dari kitab, jurnal, buku, majalah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sumber data dibagi menjadi dua; primer dan sekunder. Data primer adalah surah An-Naml ayat 15-44, sedangkan data sekunder adalah buku-buku maupun karya tulis lainnya yang relevan dengan kajian semiotika kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml. di antaranya; tafsir Ath-Thabari, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar, Tafsir Ar-Razi, Tafsir Al-Qasimi, dan Tafsir Jalalain,

C. Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data pustaka yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.
2. Membagi kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml menjadi beberapa fragmen.
3. Melakukan pembacaan heuristik dan retroaktif terhadap kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml.
4. Melakukan analisis semiotika pada kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

5. Mengambil kesimpulan dari pembacaan semiotika kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam Surah An-Naml.



BAB IV

PEMBACAAN HEURISTIK KISAH NABI SULAIMAN DAN RATU BALQIS DALAM SURAH AN-NAML

Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi bahasa atau berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama. Pada tahap ini, analisis linguistik sangat ditekankan. Seperti morfologi, sintaksis, maupun semantik.⁶⁶ Pembacaan heuristik dilakukan dengan menggunakan kode bahasa yang bersifat referensial, yaitu yang mengandaikan bahwa tanda-tanda yang terdapat dalam teks yang diteliti mengacu pada suatu kenyataan yang terdapat dalam dunia empirik.⁶⁷ Di dalam buku *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adham*, heuristik didefinisikan sebagai tataran pertama dalam memahami teks. Pada tataran ini, metode pembacaan yang digunakan ialah pembacaan dalam tataran linguistik yang mencakup satu asumsi bahwa bahasa adalah referensi.⁶⁸

A. Fragmen I : Nabi Sulaiman Seorang Raja

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّنْ
عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يَتَّئِيهَا النَّاسُ عُلْمًا مِّنطِقَ
الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ إِنَّ هَذَا هُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ ﴿١٦﴾

Artinya : (15) Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman"

⁶⁶ Ali Imron, *SEMIOTIKA AL-QUR'AN : Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta : Teras, 2011, 45.

⁶⁷ Qiwarunnisa dkk, *Simbolisme Hujan dalam Novel 'Hujan' Karya Tere Liye*, Jurnal Sastra Indonesia, Vol. 7 No. 3, 2018, 158.

⁶⁸ Danang Susena, *Hikayat Sultan Ibrahim Ibn Adhan : Suntingan Teks dan Kajian Semiotika* (Padang : LPTIK Universitas Andalas), 7-8.

(16) Dan Sulaiman telah mewarisi Daud, dan dia berkata: "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan kami diberi segala sesuatu. Sesungguhnya (semua) ini benar-benar suatu kurnia yang nyata". (QS. 27:15-16)

Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml diawali dengan cerita Nabi Daud dan Nabi Sulaiman yang diberi karunia oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan. Baik Nabi Daud maupun Nabi Sulaiman, keduanya merupakan utusan Allah SWT yang diberi amanah untuk menjadi seorang raja. Salah satu persoalan yang menarik untuk dikaji ialah huruf *wau* yang menjadi awal dari kisah ini.

Huruf *wau* pada awal ayat ini merupakan *wau isti'naf* yang merupakan huruf permulaan dari kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Huruf *wau* ini dapat pula dikatakan *wau* pembeda yang menunjukkan perbedaan pembahasan dengan ayat sebelumnya. Jika kita lihat, ayat-ayat sebelumnya menjelaskan tentang kisah Nabi Musa. Sehingga, dapat diketahui bahwa Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis merupakan kisah kedua yang diuraikan dalam surah ini setelah kisah Nabi Musa.⁶⁹ Sebagaimana banyak pelajaran yang terdapat dalam kisah diutusnya Nabi Musa kepada Firaun, banyak pula pelajaran yang dapat diambil dari kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis.⁷⁰

Huruf *lam* yang jatuh setelah *wau isti'naf* merupakan *lam qasam* yang mengandung *qasam muqaddar* (والله). Kemudian terdapat **قد** yang merupakan salah satu tanda kalimat *fi'il*. Apabila **قد** jatuh sebelum *fi'il mudhori'*, maka berfaidah *li al-taqlil* (menunjukkan sedikit/jarang). Sedangkan bila jatuh

⁶⁹ Muhyiddin Darwish, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim wa Bayanuhu*, Jilid 7 (Beirut : Al-Yamamah, 1992), 178-179.

⁷⁰ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 233-235]

sebelum *fi'il madhi*, maka **قَدْ** merupakan huruf *tahqiq* yang berfaidah *li at-taukid* (menguatkan/ bermakna *benar-benar*).⁷¹ Ayat ini diawali dengan sumpah agar para pembaca memperhatikan kandungannya.⁷² Selain itu, faidah dari huruf *lam qosam* dan huruf *tahqiq* yang terdapat dalam ayat ini ialah untuk menentang orang-orang yang yang menolak kebenaran itu. Karena mereka menentang kenabian seperti kenabian Nabi Musa dan Nabi Sulaiman.⁷³ Dari sini, dapat disimpulkan bahwasanya Allah SWT benar-benar memberikan ilmu kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Namun tidak dijelaskan ilmu apa yang Allah SWT berikan kepada Nabu Daud dan Nabi Sulaiman.

Kata **أَعْطَيْنَا** bermakna **أَعْطَيْنَا** (kami memberi). Menarik untuk diperhatikan bahwasanya kata ini menggunakan dlamir/kata ganti yang bermakna 'Kami'. Kata ini biasanya merujuk kepada dua atau lebih *mutakallim*. Dalam beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, Allah menyebut diri-Nya dengan kata ganti 'Kami'. Apabila kata ganti ini merujuk kepada Allah, maka kita tidak bisa memaknainya secara tekstual. Para ahli tafsir menjelaskan bahwa penggunaan kata ganti dalam bentuk jamak bertujuan untuk mengagungkan Allah SWT dan untuk menunjukkan kuasa Allah. Al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa penggunaan dlamir jamak yang merujuk pada

⁷¹ Mahmud Shofi, *Al-Jadwal fi I'rab Al-Qur'an wa Sharfuhu wa Bayanuhu ma'a Fawaida Nahawwiyah Hammah*, Jilid 10 (Beirut : Dar Ar-Rasyid, 1995), 147-148

⁷² Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 170.

⁷³ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 233-235

Allah berfaidah *li at-ta'dzim* (mengagungkan Allah).⁷⁴ Begitu pula penjelasan Wahbah Zuhaili sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsirnya. *Shigat* jamak pada ayat berfaidah *li at-Ta'dzim*.⁷⁵

Redaksi berikutnya menjelaskan tentang ungkapan syukur keduanya kepada Allah. Menarik untuk diperhatikan, rasa syukur yang diucapkan Nabi Daud dan Nabi Sulaiman didahului dengan huruf *wau* dan kata **قَالَ** yang merujuk kepada kedua Nabi tersebut. Seharusnya, redaksi ayat ini *athaf* menggunakan *fa'*. Sebagaimana dikatakan **أَعْطَيْتَهُ فَشَكَرَ، وَمَنْعْتَهُ فَصَبِرَ**.⁷⁶ *Athaf* dengan *wau* sebagai penjelasan bahwa sesungguhnya apa yang mereka katakan adalah sebagian dari yang dijelaskan. Ada redaksi yang seharusnya disebutkan sebelumnya.⁷⁷ Syukur didefinisikan sebagai ungkapan rasa terimakasih yang diiringi rasa gembira dan puas hati atas segala rahmat dan nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada hambaNya. Ungkapan rasa syukur ini dapat diwujudkan dalam tiga cara. *Pertama*, melalui hati. *Kedua*, melalui lisan. *Ketiga*, melalui perbuatan.⁷⁸

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasanya kedua Nabi tersebut bersyukur kepada Allah dengan mengucapkan *Alhamdulillah*. Kata **الْحَمْدُ لِلَّهِ** biasa diartikan *segala puji bagi Allah*. Kata **الْحَمْدُ** berarti pujian. Huruf *alim lam* yang menghiasi kata *hamd* dinamai *Al Istighraq* dalam arti mencakup segala

⁷⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 433.

⁷⁵ Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 1 (Beirut : Dar al-Fikr, 2003), 143.

⁷⁶ Abu Al Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kassiyaf* (Beirut : Dar Al-Maghfirah, 2009), 777

⁷⁷ Nashr Ad-Din Abu Al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syirazi Asy-Syafi'i Al-Baidhawi, *Tafsir Al-Baidhawi*, Juz 4 (Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi), 156

⁷⁸ Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (MedPress Digital, 2012), 50.

sesuatu. Karena itu, *Alhamdulillah* seringkali diterjemahkan dengan segala puji. Kata *lillah* terangkai dari kata *Allah* yang didahului dengan huruf *lam*. Huruf *lam* yang menyertai kata Allah mengandung makna pengkhususan bagi Allah. Dengan demikian, *Alhamdulillah* berarti segala puji hanya khusus dipersembahkan kepada Allah tidak kepada selainnya. Dia dipuji karena Dia yang menciptakan segala sesuatu dan segalanya diciptakannya dengan baik serta dengan penuh kesadaran, tanpa paksaan. Demikian segala perbuatan Allah terpuji dan segala yang terpuji merupakan perbuatannya juga sehingga wajar jika kita mengucapkan segala puji hanya bagi Allah.⁷⁹

Jika ayat sebelumnya menjelaskan tentang karunia yang Allah berikan kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman berupa ilmu atau pemahaman, maka pada potongan ayat ini dijelaskan mengenai Nabi Sulaiman menjadi ahli waris dari Nabi Daud. Namun tidak dijelaskan apa yang Nabi Sulaiman warisi dari Nabi Daud. Akan tetapi, warisan identik dengan harta kekayaan. Warisan adalah soal apakah dan bagaimanakah berbagai hak dan kewajiban tentang kekayaan seseorang pada waktu ia meninggal dunia dan akan beralih kepada orang-orang yang hidup. Menurut Ahmad Azhar Basyir, kewarisan menurut hukum Islam adalah proses pemindahan harta peninggalan seseorang yang telah meninggal, baik berupa benda yang wujud maupun yang berupa hak kebendaan, kepada keluarga yang dinyatakan berhak menurut hukum.⁸⁰

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 416-417.

⁸⁰ Amal Hayati, Rizki Muhammad Haris dan Zuhdi Hasibuan, *Hukum Waris* (Medan : CV Manhaji, 2015), 5-7.

Pada potongan ayat berikutnya, Nabi Sulaiman menyebut atau menceritakan nikmat yang Allah berikan kepadanya dan kepada ayahnya. Redaksi *يا أيها الناس* ditujukan kepada orang yang sedang diajak bicara.⁸¹ Redaksi ini menunjukkan bahwasanya Nabi Sulaiman menyeru kepada manusia yang banyak. *Lahjah* yang digunakan pada ayat tersebut merupakan *lahjah* khutbah yang ditujukan kepada sekumpulan manusia.⁸²

Nabi Sulaiman diberi karunia oleh Allah berupa mampu memahami bahasa burung.⁸³ *Manthiq* merupakan mashdar dari *نطق ينطق* dalam bab *ضرب* yang bermakna berbahasa dengan suara dan huruf yang memiliki makna berkata dan berbicara.⁸⁴ *Mantiq* didefinisikan dengan setiap lafadz yang mengandung makna, baik itu dhomir *mufrod* atau *murakkab*, dapat dipahami atau tidak. *Mantiq* merupakan hubungan erat antara pikiran dan bahasa. Bahasa bukan hanya alat yang digunakan manusia untuk mengungkap maksud atau tujuan. Tetapi bahasa juga perantara untuk menyingkap makna yang berada di balik suatu hal.⁸⁵ Makna dari kata *manthiq* dapat berarti lebih umum dari bahasa, yakni segala sesuatu yang merujuk pada makna tertentu. Karena itu, dikenal istilah bahasa isyarat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa maksud dari potongan ayat ini ialah segala sesuatu yang digunakan

⁸¹ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 171.

⁸² Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 236-238

⁸³ Abu Laits As-Samarqandi, *Bahrul 'Ulum*, Juz 2 (Beirut : Dar Al Kutub Al 'Ilmiah, 1993), 492

⁸⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997), 1432.

⁸⁵ Muhyiddin Darwish, *I'rab Al-Qur'an Al-Karim wa Bayanuhu*, Jilid 7 (Beirut : Al-Yamamah, 1992), 175-176.

burung untuk menyampaikan maksudnya. Baik itu dengan menggunakan suaranya, gerak tubuhnya, atau dengan isyarat-isyarat lainnya.⁸⁶

Selain diberi mu'jizat berupa dapat memahami bahasa burung, Allah SWT memberi segala sesuatu kepada utusan-Nya. Makna **كُلِّ شَيْءٍ** yakni segala sesuatu dari perkara-perkara yang penting . Kata **كُلِّ** menunjukkan banyak. **شَيْءٍ** menunjukkan perkara yang penting terkait Nabi Sulaiman. Segala sesuatu yang telah Allah berikan kepada Nabi Sulaiman merupakan suatu keutamaan dan kebaikan yang Allah berikan kepada hambaNya. Keutamaan dan kebaikan yang telah Allah berikan ini jelas, tidak tersembunyi dari siapapun.⁸⁷

B. Fragmen II : Perjalanan Nabi Sulaiman dan Bala Tentaranya

حَتَّىٰ إِذَا تَوَّأَ عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسْكِنَكُمُ لَا تَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَنُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾ فَتَبَسَّ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾

Artinya:(18)Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (QS. 27:17)Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut:"Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari"; (19) maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu.Dan dia berdo'a:"Ya Rabbku, berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 420

⁸⁷ Abi Sa'ud, *Al-Irsyad Al-Aql As-Salim*, Juz 6 (Beirut : Dar Al Haya'), 277-278.

ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS. 27:18-19)

Fragmen ini dibagi menjadi tiga tahap. *Pertama*, dikumpulkannya bala tentara Nabi Sulaiman yang terdiri dari jin, manusia dan burung. *Kedua*, reaksi semut ketika mengetahui kedatangan Nabi Sulaiman dan pasukannya. *Ketiga*, Nabi Sulaiman tersenyum mengetahui reaksi semut.

Selain diberi berbagai macam karunia sebagaimana yang telah disebutkan pada ayat sebelumnya, Nabi Sulaiman juga diberi karunia berupa bala tentara dari berbagai golongan. Atas kuasa Allah, dikumpulkan dengan mudah bagi Nabi Sulaiman pasukannya yang terdiri dari jin, manusia, dan burung. Pasukan Nabi Sulaiman dikumpulkan secara berkelompok sesuai dengan golongannya.⁸⁸ Kata حشر berasal dari kata الحشر yakni menghimpun dengan tegas dan kalau perlu dengan paksa sehingga tidak ada satupun yang dapat mengelak. Di hari kiamat, ada tempat yang bernama *Mahsyar* di mana semua manusia akan dihimpun tanpa dapat menghindar.⁸⁹

Para ahli tafsir berbeda pendapat mengenai makna dari kata يُوزَعُونَ . Secara bahasa, kata يُوزَعُونَ berasal dari kata وزع yang bermakna menahan (الكاف).⁹⁰ Kata ini mengesankan adanya pemimpin dari setiap golongan yang bertugas mengatur pasukannya.⁹¹ Pemimpin pasukan ini bertugas

⁸⁸ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1042.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 422.

⁹⁰ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994), 552.

⁹¹ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994), 552.

memerintah, melarang serta menghalangi adanya ketidak tertiban. Dengan demikian, semua terlaksana dengan teratur serta tunduk penuh disiplin.⁹²

Setelah ayat sebelumnya menjelaskan tentang dikumpulkannya pasukan Nabi Sulaiman, maka ayat berikutnya menjelaskan tentang Nabi Sulaiman dan pasukannya yang tiba di lembah semut. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Nabi Sulaiman dan pasukannya hanya sekedar melewati lembah semut untuk sampai pada tempat yang mereka tuju.⁹³ Mengetahui kedatangan Nabi Sulaiman dan pasukannya, salah seekor semut menyeru kepada semut-semut lainnya untuk masuk ke sarang mereka agar mereka tidak dihancurkan dan dibunuh oleh Nabi Sulaiman dan pasukannya sedangkan mereka tidak mengetahui bahwa mereka telah menginjak para semut.⁹⁴

Ada lima pendapat terkait maksud dari lafadz **وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ**. *Pertama*, Nabi Sulaiman dan pasukannya tidak memahami percakapan semut. Ini merupakan pendapat dari Ibnu Abbas. *Kedua*, Nabi Sulaiman dan pasukannya tidak mengetahui tempat tinggal para semut.⁹⁵ *Ketiga*, para semut tidak mengetahui kedatangan Nabi Sulaiman dan pasukannya. *Keempat*, Nabi Sulaiman dan pasukannya tidak mengetahui mereka membinasakan para semut.⁹⁶ *Kelima*,

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 422-423.

⁹³ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 183.

⁹⁴ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 553.

⁹⁵ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1043.

⁹⁶ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi Al Bashri, *An-Nuktu wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz 4 (Beirut : Dar Al 'Ilmiyah), 200.

Para semut tidak menyadari bahwa Nabi Sulaiman memahami perkataan mereka.⁹⁷

Ayat ini sangat menarik untuk dikaji. Ada beberapa pendapat tentang kata النَّمْل. Argumen penerjemahan ‘seekor semut’ tersebut berdasarkan kata *an-namlu* muncul dalam يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ . *An-Naml* diikuti *fi’il amr* ادْخُلُوا yang bersandar pada *isim dhomir hum* dengan subjek berbentuk jamak. Sehingga *an-naml isim* dalam bentuk jama’. Karena *an-naml* merupakan *isim* berbentuk jamak, maka نَمْلَةٌ adalah *isim* mufrod. Kata قَالَتْ menggunakan *ta’* karena mengikuti kata *namlatun* yang menggunakan *ta’ marbutoh*, meskipun bukan *isim muannas*.⁹⁸

Ada juga yang memahami bahwa *an-naml* merupakan *isim mudzakkar* tunggal yang berarti seekor semut jantan. Sedangkan *namlatun* merupakan *isim muannas* tunggal yang bermakna seekor semut betina. Oleh karena itu, ayat tersebut menjelaskan bahwa semut betina tersebut sedang berteriak memerintah atau memberi instruksi. Hak dan wewenang memerintah biasanya dimiliki oleh pemimpin. Dengan demikian, pemimpin para semut ialah semut betina.⁹⁹ Akan tetapi, jika *an-naml* merupakan *isim* mufrod, seharusnya redaksi yang jatuh setelahnya ialah يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلْ¹⁰⁰

⁹⁷ Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib, *Al-Hidayah ila Bulughhi An-Nihayah*, Jilid 1 (Arab Saudi : University of Sharjah, 2008), 5386.

⁹⁸ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta : Menjadikan Al-Qur’an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung : Mizan, 2015), 430-431).

⁹⁹ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta : Menjadikan Al-Qur’an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung : Mizan, 2015), 432.

¹⁰⁰ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta : Menjadikan Al-Qur’an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung : Mizan, 2015), 432.

Kamus-kamus Arab sendiri memperlihatkan ketidakseragaman, ketidaktegasan, bahkan kebingungan ketika mengartikan *an-naml*. Kamus Arab-Indonesia Mahmud Yunus menuliskan *نمل ج نمل* yang berarti bahwa *namlun* merupakan bentuk tunggal dan *nimalun* adalah bentuk jamaknya. Dalam Elias Modern Dictionary Arabic-English, *namlun* diartikan dalam bentuk jamak. Sedangkan bentuk tunggalnya ialah *namlatun*. Kamus Al-Munawwir menuliskan *النمل (نملة ج نمل)*. Sedangkan kamus Al-Azhar menulis *namlun wa namlun* dan *namulatun wa namlatun*.¹⁰¹

Mengetahui bagaimana reaksi semut, Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa. Tersenyum merupakan salah satu ekspresi yang dapat terlihat dari wajah seseorang yang merupakan bagian dari ekspresi positif yang menggambarkan suasana hati pelakunya. Tersenyum merupakan salah satu cara sederhana yang biasa dilakukan banyak orang dalam mengungkapkan rasa bahagia atau senang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa senyum diartikan sebagai gerak tawa ekspresif yang tidak bersuara untuk mengungkapkan rasa senang, gembira, suka, dan sebagainya, dengan mengembangkan bibir sedikit.¹⁰² Sedangkan tawa merupakan wujud dari berseri-serinya wajah, sehingga wajah terkesibak dan tampak gigi-giginya.¹⁰³ Tawa berawal dari senyum sampai dengan yang disertai oleh suara dari yang kecil sampai dengan suara yang keras meledak-ledak melalui alat

¹⁰¹ Agus Purwanto, *Nalar Ayat-ayat Semesta : Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung : Mizan, 2015), 433.

¹⁰² Abdurachman, *Anatomi Senyum Kajian Kinesiologi* (Surabaya : Airlangga University Press, 2018), 2.

¹⁰³ Nasir bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi dan Usman bin Hasan asy-Syakir, *Tertawa Ala Nabi Muhammad*, terj. Muhibbin Abdurrahman (Semarang : Aneka Ilmu, 2009), 1.

ucap dikarenakan senang, gembira atau geli. Karena itu, setiap tawa mengandung senyum.¹⁰⁴

Kemudian, Nabi Sulaiman berdoa kepada Allah agar ia selalu bersyukur kepada-Nya atas nikmat yang Allah berikan kepadanya dan juga kedua orang tuanya. Asal kata *أَوْزَعْنِي* ialah *وزع*. Kata ini merupakan permohonan Nabi Sulaiman agar Allah menganugerahkan beliau dorongan untuk bersyukur, sekaligus pencegahan dari segala sesuatu yang bertentangan dengan syukur. Bisa juga kata ini bermakna membutuhkan, senang dan tertarik.¹⁰⁵ Ayat ini juga dapat diartikan bahwasanya Nabi Sulaiman berdoa agar dihindarkan dari segala sesuatu selain bersyukur kepada Allah SWT.¹⁰⁶

Kata syukur berasal dari kata *syakara* yang maknanya pujian atas kebaikan serta penuhnya sesuatu. Syukur didefinisikan sebagai keterbukaan hati untuk melihat berkat.¹⁰⁷ Kata ini juga didefinisikan sebagai melakukan aktivitas yang mengandung penghormatan kepada Sang Pemberi Nikmat, seperti memujinya. Pujian ini menandakan bahwa yang bersangkutan menyadari adanya nikmat serta mengakuinya lagi hormat kepada yang memberinya. Syukur manusia kepada Allah diawali dengan menyadari dari lubuk hatinya yang terdalam akan besarnya nikmat dan anugerahNya disertai dengan ketundukan dan kekaguman yang melahirkan rasa cinta kepada-Nya dan

¹⁰⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 424-425.

¹⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 424-425.

¹⁰⁶ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1043.

¹⁰⁷ Abu Al-Mudzaffir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jild 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 86.

dorongan untuk bersyukur dengan lidah dan perbuatan. Syukur juga diartikan sebagai menggunakan anugerah Ilahi sesuai tujuan penganugerahannya.¹⁰⁸

Nabi Sulaiman juga berdoa agar beliau selalu mengerjakan amal sholih dan dimasukkan dalam golongan orang-orang sholeh. Amal sholih merupakan amal yang dicintai dan diridhoi Allah.¹⁰⁹ Secara sederhana, amal saleh adalah perbuatan atau aktivitas yang baik. Muhammad Quraish Shihab mengartikan amal saleh sebagai amal yang diterima dan dipuji oleh Allah. Sedangkan Syekh Muhammad Al-Ghazali mengartikannya sebagai setiap usaha keras yang dikorbankan untuk berkhidmat kepada agama.¹¹⁰

Kata *as-Shalihin* merupakan jamak dari kata *ash-shalih* yang bermakna siapa atau sesuatu yang memenuhi nilai-nilai tanpa kekurangan sehingga wujudnya melahirkan manfaat dan kebaikan sempurna sebagaimana dikehendaki Allah SWT. Orang saleh ialah siapa yang potensi positifnya menjadikan ia mampu melaksanakan tugas kekhilafahan dengan benar sehingga melahirkan manfaat dan kebajikan untuk diri dan lingkungan. Orang sholeh pastilah melahirkan amal-amal positif yang sesuai dengan tuntunan Allah SWT.¹¹¹

IAIN JEMBER

¹⁰⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 424-425.

¹⁰⁹ Al Hafidz Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 183.

¹¹⁰ Tasbih, *Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an*, Tafsere, Vol 4 Nomor 2, 2016. 103.

¹¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 264-265.

C. Fragmen III : Kabar tentang Negeri Saba'

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهَدْهَدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ ﴿٢٠﴾
 لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأْذَنَّهُنَّ أَوْ لِيَأْتِيَنَّ بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ ﴿٢١﴾ فَمَكَثَ
 غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ حُطُّ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي
 وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾
 وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ
 فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَّا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ
 الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ
 إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾ * قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ
 الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾ أَذْهَبَ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا
 يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: (20) Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata:"Mengapa aku tidak melihat burung hud-hud, apakah dia termasuk yang tidak hadir. (21) Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan keras, atau benar-benar menyembelihnya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang". (22)Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata:"Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini. (23) Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. (24)Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk, (25) agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu

nyatakan. (26)Allah, tiada Ilah Yang disembah kecuali Dia, Rabb Yang mempunyai'Arsy yang besar". (27)Berkata Sulaiman:"Akan kami lihat, apa kamu benar, atautkah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (QS. 27:28)Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan". (QS. 27:20-28)

Fragmen ini dimulai dengan Nabi Sulaiman yang menanyakan keberadaan burung hud-hud. Setibanya di tempat tujuan, Nabi Sulaiman mengumpulkan pasukan burung. Mengumpulkan di sini diartikan sebagai mencari siapa saja yang tidak hadir.¹¹² Beliau memeriksa siapa saja yang hadir, siapa yang tidak hadir dan siapa yang tidak boleh absen dari mereka.¹¹³ Rupanya di antara pasukan burung itu ada yang tidak beliau temukan, yaitu burung hud-hud. Nabi Sulaiman pun bertanya mengapa beliau tidak melihat burung hud-hud? Ke mana dia? Apa sebab dia tidak hadir? Sakitkah dia? Atau dia telah tertinggal dari barisan, lalu ditangkap dan dimakan binatang buas? Atau diburu oleh orang yang tidak mengetahui bahwa dia adalah perajurit Nabi Sulaiman?¹¹⁴ Mengetahui ketidak hadirannya burung hud-hud, Nabi Sulaiman berencana akan menghukumnya dengan hukuman yang berat atau beliau akan menyembelihnya, kecuali burung hud-hud datang dan memberi penjelasan tentang ketidakhadirannya.

Setelah burung hud-hud datang, Nabi Sulaiman bertanya kenapa dia tidak hadir.¹¹⁵ Kata مَكَثٌ memiliki arti *tinggal menanti di satu tempat untuk beberapa saat*. Para ulama' berbeda pendapat tentang siapa yang dimaksud.

¹¹² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 129.

¹¹³ Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim Al-Biq'a'i, *Nadzam Ad-Durar fi At-Tanasib al-Ayat wa As-Suwar*, Juz 24 (Kairo : Dar Al-Kitab Al-Islami, 1984), 149.

¹¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5216.

¹¹⁵ Abu Al-Mudzaffir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jild 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 88.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah Nabi Sulaiman, yakni beliau menanti tidak terlalu lama akan kedatangan burung hud-hud. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah burung hud-hud. Ibnu Asyur menambahkan bahwasanya burung hud-hud menanti bukan berarti berdiam di satu tempat tanpa bergerak, tetapi ia terbang dan berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Bisa saja ia terbang tetapi menanti sejenak di satu tempat untuk memperhatikan kaum Saba'.¹¹⁶

Burung hud-hud datang dengan membawa berita yang sebenarnya terkait negeri Saba'. Kata **أَحَطَّ** terambil dari kata **أَحَاطَ** yang bermakna meliputi dan mengelilingi sehingga tidak ada satu bagian pun yang dikelilingi yang berada di luar jangkauan. Kata **الإحاطة** bermakna memahami sesuatu secara keseluruhan.¹¹⁷ Burung hud-hud memiliki pengetahuan yang sangat luas dan menyeluruh menyangkut kerajaan Saba' melebihi pengetahuan Nabi Sulaiman AS.¹¹⁸

Setelah mengatakan bahwa burung Hud-Hud membawa berita yang sebenarnya tentang Negeri Saba, Nabi Sulaiman pun bertanya kabar apa yang dibawa oleh burung Hud-Hud perihal Negeri Saba'.¹¹⁹ Burung Hud-Hud menceritakan bahwa ia menemukan seorang perempuan yang menjadi seorang penguasa dari suatu negeri. Ia dianugerahi segala sesuatu dan

¹¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 429.

¹¹⁷ Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 155.

¹¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 430.

¹¹⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 138.

memiliki singgasana yang besar. Kata *imroah* pada ayat ini merujuk kepada seorang pemempuan yang memimpin negeri Saba', yakni Ratu Balqis. Penggunaan taukid pada awal ayat menunjukkan pentingnya kabar tentang Negeri Saba' ini.¹²⁰

Kalimat *أُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ* dia diberi segala sesuatu bukan dalam pengertian umum, tetapi dianugerahi segala sesuatu yang dapat menjadikan kekuasaannya langgeng, kuat dan besar. Misalnya, tanah yang subur, penduduk yang taat, kekuatan bersenjata yang tangguh, serta pemerintahan yang stabil. Terdapat *mubalaghah* dalam redaksi ini. Maknanya ialah Ratu Balqis diberi segala sesuatu yang dibutuhkan dalam kepemimpinannya. Ayat ini merupakan contoh *'am* yang bermakna khusus. Diriwayatkan bahwa yang dimaksud ialah diberi segala sesuatu pada zamannya perkara-perkara dunia.¹²¹ Burung Hud-Hud tidak menyebut siapa yang menganugerahkannya. Bukan saja karena sudah jelas bahwa Allah Yang Maha Memberi Anugerah, tetapi juga untuk mengisyaratkan aneka sebab yang mengantar mereka memiliki sebab-sebab kekuatan itu.¹²²

Burung hud hud menceritakan bahwa Ratu Balqis dan kaumnya berada dalam kesesatan yang besar. Yaitu mereka menyembah matahari. Dengan kata lain, mereka menyembah kepada selain Allah dan hal ini merupakan

¹²⁰ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 252.

¹²¹ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 33.

¹²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 430-431.

perbuatan syirik.¹²³ Kalimat **وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ** menjelaskan bahwa setan menjadikan perbuatan menyekutukan Allah ini seakan-akan merupakan perbuatan yang baik.¹²⁴ Setan menjadikannya baik perbuatan mereka yang buruk. Maka, hal itu memalingkan mereka dari iman kepada Allah dan mengesakan Allah.¹²⁵ Kalimat **فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ** menjelaskan bahwasanya setan menghalangi mereka mengikuti jalan yang lurus dengan menjadikan baik bagi mereka perkara bathil.¹²⁶ Kata **السَّبِيلِ** di sini merujuk kepada jalan kebenaran, yakni Islam. Sedangkan maksud dari redaksi **فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ** yakni mereka tidak mengetahui jalan kebenaran, yaitu hanya menyembah Allah dengan ikhlas tanpa mempersekutukanNya.¹²⁷

Kalimat **الْأَيْسُجُدُوا لِلَّهِ** yang berada pada ayat selanjutnya bermakna agar kaum Saba' tidak bersujud/beribadah kepada Allah. Huruf *lam* pada kalimat tersebut merupakan *lam ta'wil*, yakni *lam* yang berhubungan dengan kata **صَدَّهُمْ** atau **زَيَّنَ** yang berada pada ayat sebelumnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya setan membuat seakan-akan apa yang mereka lakukan (menyembah matahari) merupakan perbuatan yang baik sehingga mereka tidak beribadah kepada Allah. Atau setan menghalangi kaum Saba' dari jalan kebenaran sehingga mereka tidak beribadah kepada Allah.¹²⁸

¹²³ Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim Al-Biqā'i, *Nadzm Ad-Durar fi At-Tanasib al-Ayat wa As-Suwar*, Juz 24 (Kairo : Dar Al-Kitab Al-Islami, 1984), 151-152.

¹²⁴ Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib, *Al-Hidayah ila Bulughhi An-Nihayah*, Jilid 1 (Arab Saudi : University of Sharjah, 2008), 5397.

¹²⁵ Para Ulama' Pilihan, *Tafsir Al-Muyassar* (Arab Saudi : Mazidah Wa Munaqqahah, 2009), 379.

¹²⁶ Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib, *Al-Hidayah ila Bulughhi An-Nihayah*, Jilid 1 (Arab Saudi : University of Sharjah, 2008), 5397.

¹²⁷ Al Hafidz Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 187.

¹²⁸ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 191-193.

Sujud merupakan bentuk mengagungkan Allah. Sujud merupakan bentuk kesempurnaan iman. Sujud merupakan tempat manusia bertumpu, tempat bermunajat, tanda memohon perlindungan kepada Allah.¹²⁹ Allah memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya. Dan sujud merupakan ibadah yang paling tinggi nilainya. Karena di dalam sujud ada ikrar menyucikan Allah, mengagungkan Allah, pernyataan rendah diri, patuh, takut, dan permintaan. Itu sebabnya manusia tidak boleh sujud kepada matahari, bulan atau apa saja yang dianggap memiliki kekuatan. Bagaimanapun juga, matahari merupakan makhluk Allah, walaupun ia menjadi sumber energi yang luar biasa untuk kehidupan makhlukNya. Wujud matahari yang sedemikian penting bagi kehidupan makhluk ini justru menunjukkan kebesaran Allah, yang makin menguatkan perintahNya dan mendorong kita untuk bersujud kepadaNya.¹³⁰

Allah Maha Kuasa mengeluarkan yang tersembunyi di langit dan bumi, hujan di langit dan tumbuhan di bumi.¹³¹ Allah mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi dari hambaNya.¹³² Allah Maha Esa. Tiada Tuhan Selain-Nya. Penguasa mutlak yang kepada-Nya tunduk segala sesuatu.¹³³ Secara etimologi, kata *'arsy* bermakna tempat duduk raja/singgasana. Terkadang kata ini dimaknai dengan kekuasaan. Tempat duduk penguasa dinamai *'arsy*

¹²⁹ Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim Al-Biqā'i, *Nadzm Ad-Durar fi At-Tanasib al-Ayat wa As-Suwar*, Juz 24 (Kairo : Dar Al-Kitab Al-Islami, 1984), 152-153.

¹³⁰ Saifuddin Aman, *Mengungkap Keajaiban Sujud* (Jakarta : Al-Mawardi Press, 2016), 20.

¹³¹ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 556.

¹³² Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 556.

¹³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 432.

karena tingginya tempat itu dibandingkan dengan tempat yang lain. Akan tetapi, makna yang pas dengan redaksi ini ialah kekuasaan. Allah merupakan penguasa segala-galanya. Alam semesta beserta isinya hanyalah makhluk ciptaan Allah. Kekuasaan Allah meliputi seluruh alam, tidak dapat dibandingkan dengan kekuasaan Ratu Saba' atau raja-raja lainnya.¹³⁴

Nabi Sulaiman akan melihat apakah kabar yang dibawa burung hud-hud ini merupakan kabar yang sebenarnya atau burung hud-hud berkata dusta agar terhindar dari janji Nabi Sulaiman yang akan menghukumnya sebab ketidakhadirannya.¹³⁵ Ayat **قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ** menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman masih ragu dengan kebenaran kabar yang dibawa oleh burung hud-hud.¹³⁶ Kata **النَّظَرُ** bermakna menyingkap kebenaran dari suatu berita. Kabar yang didengar tidak diterima begitu saja.¹³⁷ Huruf *sin* pada **سَنَنْظُرُ** berfaidah *li at-ta'kid* (penguat), kita akan mencari tahu dengan mengetahuinya secara langsung.¹³⁸ Hamzah pada **أَصَدَقْتَ** merupakan *hamzah istifhamiyah*. Apakah burung hud-hud berkata yang sebenarnya atau dia berdusta.¹³⁹

¹³⁴ Azhaar, 5218.

¹³⁵ Al Hafidz Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi',1997), 188.

¹³⁶ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1045.

¹³⁷ Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir* (Beirut : Dar Al-Ma'rifah, 2007), 1078-1079.

¹³⁸ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 193.

¹³⁹ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 37.

Kemudian, Nabi Sulaiman menulis surat untuk Ratu Balqis dan kaumnya.¹⁴⁰ Nabi Sulaiman memerintahkan burung hud-hud untuk membawa surat tersebut. Dhomir jama' pada redaksi **فَالْقَوْمَ إِلَيْهِمْ** merujuk kepada kaum Saba' yang berada dalam istana.¹⁴¹ Kata **الْإِنْقَاءَ** bermakna melempar kan ke bumi. Sebagaimana dalam surah Yusuf ayat 10.¹⁴²

قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْقُوهُ فِي غَيَابَتِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِن كُنْتُمْ فَاعِلِينَ ﴿١٠﴾

Artinya: Seorang di antara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat". (QS. 12:10)

Sehingga, redaksi ini bermakna Nabi Sulaiman memerintahkan burung hud-hud untuk menjatuhkan surat itu kepada kaum Saba'.

Redaksi **ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُمْ فَأَنْظَرُوا مَاذَا يَرْجِعُونَ** memiliki dua pendapat. Sebagian ulama' mengatakan bahwa redaksi tersebut bermakna *at-taqdim wa at-ta'khir*. Sehingga ayat ini memiliki makna *pergilah dengan membawa suratku ini kemudian jatuhkan kepada mereka lalu lihatlah bagaimana tanggapan mereka kemudian berpalinglah dari mereka*. Burung hud-hud berpaling dari mereka setelah mengetahui bagaimana tanggapan mereka terhadap surat itu. Ulama' lain berpendapat bahwa redaksi **ثُمَّ تَوَلَّوْا عَنْهُمْ** bermakna bersembunyi di tempat yang tidak mereka ketahui. Dan lihatlah

¹⁴⁰ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 188.

¹⁴¹ Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysir At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, Jild 4 (Jeddah : Rachem Advertising, 1990), 17.

¹⁴² Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 257.

bagaimana tanggapan mereka.¹⁴³ Makna الرجوع sendiri yaitu menunggu jawaban baik berupa penerimaan maupun penolakan.¹⁴⁴

D. Fragmen IV : Ratu Balqis Menerima Surat dari Nabi Sulaiman

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا إِنِّي أُلْقِيَ إِلَيْ كِتَابٍ كَرِيمٍ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ
 اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَّا تَعْلَمُوْا عَلَيَّ وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٣١﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا
 الْمَلَأُوْا أَفْتُونِي فِي أَمْرِي مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُوْنَ ﴿٣٢﴾ قَالُوْا نَحْنُ
 أَوْلُوْا قُوَّةً وَأَوْلُوْا بِأَسْسِدِيْدٍ وَالْأَمْرُ إِلَيْكَ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِيْنَ ﴿٣٣﴾ قَالَتْ
 إِنَّ الْمُلُوْكَ إِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً أَفْسَدُوْهَا وَجَعَلُوْا أَعْزَرَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً ۗ وَكَذَلِكَ
 يَفْعَلُوْنَ ﴿٣٤﴾ وَإِنِّي مُرْسَلَةٌ إِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنَاطِرَةٌ بِمِ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٣٥﴾

Artinya: (29) Berkatalah ia (Balqis): "Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. (30) Sesungguhnya surat itu, dari Sulaiman dan sesungguhnya (isi)nya: "Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. (31) Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (32) Berkatalah dia (Balqis): "Hai para pembesar berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini) aku tidak pernah memutuskan sesuatu persoalan sebelum kamu berada dalam majelis(ku)". (33) Mereka menjawab: "Kita adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan". (34) Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. (35) Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu". (QS. 27:29-35)

¹⁴³ Az-Zujaj, *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabihi*, Juz 4 (Beirut : 'Alim al-Kutub, 1988), 117.

¹⁴⁴ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 257.

Jika kita lihat, ada kalimat yang terhapus yang menjadi penghubung antara ayat 28 dan ayat 29 dari surah An-Naml. *Taqdirnya*, Burung hud-hud melakukan tugas sebagaimana yang telah diperintahkan. Ia membawa surat itu. Kemudian menjatuhkannya kepada kaum Saba'. Setelah Ratu Balqis membaca surat itu, ia mengumpulkan pembesar kerajaannya.¹⁴⁵ Ia memberi kabar kepada kaumnya bahwasanya telah dijatuhkan kepadanya sebuah surat yang mulia.

Kata **الْمَلُؤَا** bermakna para pemuka atau orang-orang penting dari kaumnya.¹⁴⁶ Kata ini juga diartikan sebagai kaum bangsawan, orang-orang terkemuka dan *ahlul halli wal aqdi*.¹⁴⁷ Mereka disebut **مَلَأ** karena mereka memenuhi banyak mata (dikenal dan disegani banyak orang). Kata **الْقِي** tidak disebutkan fa'ilnya. Dikatakan bahwasanya hal ini dikarenakan Ratu Balqis tidak mengetahui siapa yang menjatuhkan surat itu.¹⁴⁸ Kata **كِتَابٌ** bermakna lembaran yang di dalamnya terdapat kalimat yang terdiri dari rangkaian kata.¹⁴⁹ Surat ini disifati dengan *karim*. Kata **كَرِيمٌ** bermakna sesuatu yang sangat dimuliakan.¹⁵⁰

Ratu Balqis memberitahukan kepada mereka bahwa surat itu dari Nabi Sulaiman. Ayat 30 ini seakan menjadi jawaban dari pertanyaan *dari*

¹⁴⁵ Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim Al-Biq'a'i, *Nadzm Ad-Durar fi At-Tanasib al-Ayat wa As-Suwar*, Juz 24 (Kairo : Dar Al-Kitab Al-Islami, 1984), 157.

¹⁴⁶ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994), 558.

¹⁴⁷ Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysir At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, Jild 4 (Jeddah : Racheem Advertising, 1990), 17.

¹⁴⁸ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 38.

¹⁴⁹ Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim Al-Biq'a'i, *Nadzm Ad-Durar fi At-Tanasib al-Ayat wa As-Suwar*, Juz 24 (Kairo : Dar Al-Kitab Al-Islami, 1984), 157.

¹⁵⁰ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 38.

siapakah surat itu dan apa isinya? Dhomir dari kata *innahu* yang pertama merujuk kepada kata *kitabun*. Sedangkan yang kedua merujuk kepada isi dari surat itu.¹⁵¹ Pertanyaannya, mengapa pada ayat ini dijelaskan seakan-akan Nabi Sulaiman mendahulukan namanya daripada lafadz *bismillah*? Jawabannya, apa yang dikatakan Ratu Balqis pertama kali bukan kandungan surat itu. Akan tetapi, surat itu diawali dengan bismillah. Ratu Balqis menjelaskan bahwa surat itu dari Nabi Sulaiman. kemudian ia membacakan isinya.¹⁵²

Makna kalimat **الْأَتَّعُوا عَلَيَّ** yakni janganlah berlaku sombong, membanggakan diri terhadap apa yang Nabi Sulaiman sampaikan kepada mereka.¹⁵³ Kalimat ini juga mengandung larangan mengikuti hawa nafsu.¹⁵⁴ Kalimat **وَأَتُونِي مُسْلِمِينَ** bermakna datanglah kepadaku dalam keadaan taat kepada Allah dan mengesakanNya.¹⁵⁵ Ibnu Abbas menafsirkannya sebagai mendatangi Nabi Sulaiman dalam keadaan mengesakan Allah. Ulama' lain mengatakan mendatangi Nabi Sulaiman sebagai orang yang tulus (*Mukhlisin*).¹⁵⁶ Al-Baghawi mengatakan bahwa maknanya ialah mendatangi sebagai orang yang beriman lagi taat. Dikatakan pula

¹⁵¹ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 195.

¹⁵² Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakhr Ad-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 24 (Dar al-Fikr, 1981), 194.

¹⁵³ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 558.

¹⁵⁴ Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakhr Ad-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 24 (Dar al-Fikr, 1981), 195.

¹⁵⁵ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 558.

¹⁵⁶ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 189.

bahwasanya maknanya ialah memeluk Islam.¹⁵⁷ Ayat ini menjelaskan bahwasanya Nabi Sulaiman menyeru kepada Kaum Saba' agar meninggalkan kesyirikan dan menedekatkan diri kepada Allah dan mengesakanNya.

Setelah membacakan isi surat itu kepada para pemuka kaumnya, Ratu Balqis meminta nasihat kepada mereka.¹⁵⁸ Pada ayat 29, Ratu Balqis menyeru kepada para pemuka kaumnya dengan menggunakan redaksi **يَا أَيُّهَا**. Begitu juga dengan ayat 32. Ratu Balqis mengulangi kata **يَا أَيُّهَا** bertujuan untuk menarik perhatian para pemuka kaumnya terhadap apa yang ratu sampaikan. Menunjukkan betapa pentingnya perkara tersebut.¹⁵⁹ Kalimat **قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا** merupakan ajakan untuk bermusyawarah. Mengingat bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang penguasa besar. Lebih besar dari kekuasaan Ratu Balqis.¹⁶⁰ Ratu Balqis meminta bantuan kepada pemuka kaumnya untuk menjawab surat tersebut.¹⁶¹ Kata **أَمْرٌ** bermakna perkara yang penting. Dalam hal ini berkaitan dengan surat dari Nabi Sulaiman.¹⁶²

Ratu Balqis tidak memutuskan suatu perkara sampai para pemuka kaumnya mengetahuinya, dan bermusyawarah perihal ini. Ratu Balqis memanggil mereka untuk bermusyawarah. Ratu Balqis tidak akan memutuskan suatu perkara tanpa mereka, begitupun sebaliknya. Kemudian, para pemuka kaumnya menjawab banwasanya mereka memiliki kekuatan

¹⁵⁷ Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 159.

¹⁵⁸ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 189.

¹⁵⁹ Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Fathul Qadir* (Beirut : Dar Al-Ma'rifah, 2007), 1079.

¹⁶⁰ Abu Al-Mudza'fir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jild 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 94.

¹⁶¹ Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 159.

¹⁶² Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 262-263.

yang luar biasa untuk berperang. Mereka mengusulkan mengambil langkah peperangan. Akan tetapi, keputusan berada di tangan ratu apakah ratu memutuskan untuk berperang atau memilih jalan yang lain.¹⁶³ Kalimat **أُولُوا** **فُؤة** bermakna kekuatan jasmani dan kekuatan persenjataan.¹⁶⁴ Kalimat **أُولُوا** **بِأَسِّ شَدِيدٍ** merujuk pada keberanian. Maksudnya, mereka bersedia berperang apabila Ratu memerintahkan mereka. Mereka siap berperang karena mereka merasa memiliki kemampuan dan keberanian dalam berperang. Jika ratu menghendaki perang, maka mereka akan mematuhi. Begitupun sebaliknya. Apabila ratu mengambil keputusan yang lain, mereka juga akan mematuhi.¹⁶⁵

Ratu Balqis memperingatkan mereka bagaimana jika Nabi Sulaiman memasuki Negeri Saba' dengan jalan peperangan.¹⁶⁶ Apabila ia mengikuti keinginan kaumnya atau memerintahkan mereka demikian, yakni berperang dengan Nabi Sulaiman, sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri dengan peperangan kemudian memenangkan peperangan, maka ia akan membinasakan negeri itu.¹⁶⁷

Perkataan Ratu diawali dengan huruf *taukid* menunjukkan agar mereka memperhatikan perkataan Ratu Balqis dan menunjukkan sesuatu yang

¹⁶³ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 559.

¹⁶⁴ Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakh Ad-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 24 (Dar al-Fikr, 1981), 195.

¹⁶⁵ Abu Laits As-Samarqandi, *Bahrul 'Ulum*, Juz 2 (Beirut : Dar Al Kutub Al 'Ilmiah, 1993), 495.

¹⁶⁶ Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 160.

¹⁶⁷ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 559.

pasti.¹⁶⁸ Ibnu Abbas mengatakan bahwa **أَفْسَدُوهَا** bermakna mengambil alih Negeri Saba' dengan kekerasan, berbuat kerusakan dan menghancurkan Negeri Saba'. Kemudian, ada tiga pendapat mengenai makna kalimat **وَجَعَلُوا** **أَعْرَءَ أَهْلِهَا أَذْنَةً**. Yakni membunuh, menjadikan mereka budak dan merampas harta mereka.¹⁶⁹ Tujuan mereka merendahkan negeri itu ialah agar kaum dari negeri tersebut mengikuti perintah mereka.¹⁷⁰

Ada dua pendapat terkait kalimat **وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ**. *Pertama*, ini merupakan firman Allah yang merupakan pembenaran atas apa yang dikatakan Ratu Balqis sebelumnya, yakni itulah yang dilakukan raja-raja ketika memasuki suatu negeri, yakni berbuat kerusakan. Ini merupakan pendapat Ibnu Abbas. *Kedua*, ini merupakan perkataan ratu, yakni itulah yang akan Nabi Sulaiman lakukan apabila memasuki Negeri Saba'.¹⁷¹ Ratu meyakini bahwa kebiasaan ini terjadi terus menerus dan tidak berubah.¹⁷² Akan tetapi, kebanyakan mufassir menafsirkan bahwa ini merupakan firman Allah yang merupakan pembenaran atas apa yang ratu ucapkan.¹⁷³

Akhirnya, Ratu Balqis mengambil sebuah keputusan. Ia akan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman. Hadiah merupakan pemberian dengan tujuan untuk mendekatkan dan saling mencintai.¹⁷⁴ Memberi hadiah merupakan

¹⁶⁸ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 266.

¹⁶⁹ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi Al Bashri, *An-Nuktu wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz 4 (Beirut : Dar Al 'Ilmiah), 208.

¹⁷⁰ Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 160.

¹⁷¹ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi Al Bashri, *An-Nuktu wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz 4 (Beirut : Dar Al 'Ilmiah), 208-209.

¹⁷² Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 41.

¹⁷³ Abu Al-Mudza'fir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jild 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 94.

¹⁷⁴ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 267.

sesuatu yang disunnahkan. Sebagaimana sabda Nabi, *saling memberi hadiahlah kalian agar kalian saling mencintai*.¹⁷⁵ Tanwin pada kata هَدِيَّةٌ berfaidah *ta'dzim*, yakni menunjukkan sesuatu yg besar.¹⁷⁶ Ratu Balqis mengirim beberapa utusan untuk membawa hadiah tersebut kepada Nabi Sulaiman. Ratu Balqis menunggu kedatangan utusannya dengan membawa kabar apakah Nabi Sulaiman menerima hadiahnya atau menolaknya.¹⁷⁷

E. Fragmen V : Nabi Sulaiman Menolak Hadiah dari Ratu Balqis

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ
بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾ أَرَجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَئِن آتَيْنَهُمْ يُجَنُّودِ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ
مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٣٧﴾

Artinya: (36) Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: "Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. (37) Kembalilah kepada mereka sungguh Kami akan mendatangi mereka dengan balatentara yang mereka tidak kuasa melawannya, dan pasti kami akan mengusir mereka dari negeri itu (Saba) dengan terhina dan mereka menjadi (tawanan-tawanan) yang hina dina". (QS. 27:36-37)

Jika diperhatikan, ada kalimat yang terhapus yang menjadi penghubung antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Yakni utusan Ratu Balqis pergi ke kerajaan Nabi Sulaiman dengan membawa hadiah tersebut.¹⁷⁸ Setibanya di kerajaan Nabi Sulaiman, hadiah tersebut hendak diserahkan kepada Nabi

¹⁷⁵ Abu Al-Mudza'ffir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jild 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 95.

¹⁷⁶ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 199.

¹⁷⁷ Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib, *Al-Hidayah ila Bulughi An-Nihayah*, Jilid 1 (Arab Saudi : University of Sharjah, 2008), 5418.

¹⁷⁸ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 200.

Sulaiman. Akan tetapi, Nabi Sulaiman menolak hadiah yang dikirimkan kepadanya. Nabi Sulaiman tidak menginginkan hadiah tersebut. Yang beliau inginkan ialah kaum Saba' kembali ke jalan yang benar, yakni memeluk Islam.¹⁷⁹

Redaksi **فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ** menunjukkan utusan yang dikirim Ratu Balqis hanyalah satu orang. Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan ayat sebelumnya yang menunjukkan bahwa Ratu Balqis mengirim beberapa utusan kepada Nabi Sulaiman. Dikatakan bahwasanya sebenarnya utusan yang dimaksud ialah satu orang. Akan tetapi, seorang utusan diharuskan ada yang mengawal dan membantu. Ada juga yang mengatakan bahwa hanya satu utusan yang menghadap Nabi Sulaiman secara langsung.¹⁸⁰

Maksud dari **أَتَمِدُونِن بِمَالٍ** menunjukkan ketidak tertarikannya Nabi Sulaiman terhadap hadiah tersebut.¹⁸¹ *Istifham* di sini menunjukkan celaan dan takjub. Yaitu, bagaimana bisa kaum Sba' memberikan harta kepadanya. Sedangkan apa yang Allah berikan, baik berupa kenabian dan kekuasaan itu lebih utama dari apa yang diberikan kaum Saba' kepada Nabi Sulaiman, yakni berupa perkara dunia. Begitu juga dengan harta. Karena Nabi Sulaiman memiliki harta yang tidak dimiliki oleh siapapun setelahnya.¹⁸²

¹⁷⁹ Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith*, Juz 17 (Arab Saudi : Jami'ah Al Imam Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiyah, 2010), 232.

¹⁸⁰ Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib, *Al-Hidayah ila Bulughi An-Nihayah*, Jilid 1 (Arab Saudi : University of Sharjah, 2008), 5424.

¹⁸¹ Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakhir Ad-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 24 (Dar al-Fikr, 1981), 196.

¹⁸² Muhammad bin Sholeh Al-'Utsmain, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Surah An Naml* (Arab Saudi : Muassasah As-Syaikh Muhammad bin Salih Al-'Utsmain Al-Khairiyyah, 2015), 194.

Kata هَدِيَّةٌ terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ha*, *dal*, dan *ya*'. Maknanya berkisar pada dua hal. pertama, *tampil ke depan memberi petunjuk*. Kedua, *menyampaikan dengan lemah lembut*. Dari makna kedua ini lahir kata *hadiah* yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati kepada yang diberi.¹⁸³ Redaksi بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ¹⁸⁴ bermakna mereka berbahagia dengan apa yang miliki karena mereka orang-orang yang membanggakan harta duniawi.¹⁸⁴ Apabila memberi atau diberi, maka mereka bersuka cita dan berbangga diri.¹⁸⁵

Apabila Ratu Balqis dan para pemuka kaumnya tidak menemui Nabi Sulaiman, maka beliau akan mendatangi Negeri Saba' bersama pasukannya.¹⁸⁶ Janji Nabi Sulaiman ini dikarenakan Ratu Balqis dan kaumnya tetap berpegang teguh pada keyakinannya yang merupakan perbuatan syirik.¹⁸⁷ Nabi Sulaiman akan mengusir kaum Saba' dari negeri mereka dan menjadikan mereka kaum yang hina.

Ada dua pendapat terkait makna dari اَرْجِعْ إِلَيْهِمْ. Pendapat pertama mengatakan bahwa perkataan itu ditujukan kepada utusan Ratu Balqis agar kembali ke Negeri Saba' dengan membawa kembali hadiah yang hendak diberikan kepada Nabi Sulaiman. Kedua, perkataan itu ditujukan kepada Burung Hud-Hud agar mengikuti utusan Ratu Balqis yang hendak kembali ke

¹⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 442-443.

¹⁸⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 163.

¹⁸⁵ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil*, (Kairo : 'Isa Al Babi Al-Halabbi, 1957), 4667.

¹⁸⁶ Abu Laits As-Samarqandi, *Bahrul 'Ulum*, Juz 2 (Beirut : Dar Al Kutub Al 'Ilmiah, 1993), 496.

¹⁸⁷ Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan Al-Gharnathi, *Al Bahr Al Muhith fi At-Tafsir*, Juz 8 (Beirut : Dar Al-Fikr, 2010), 237-238.

Negeri Saba'. Barulah kalimat berikutnya ditujukan kepada utusan Ratu Balqis.¹⁸⁸

Huruf *lam* pada kata **لَنَأْتِيَنَّهُمْ** merupakan *lam qasam*. Nabi Sulaiman bersumpah akan mendatangi Negeri Saba' bersama pasukannya apabila kaum Saba' tetap pada kesyirikan mereka.¹⁸⁹ Kata **قَبْلَ** terambil dari akar kata yang bermakna berhadapan. Seseorang yang memiliki kemampuan, pasti siap menghadap ancaman. Dari sini, kata **قَبْلَ** diartikan *mampu/kemampuan*.¹⁹⁰ Sehingga, **لَا قَبِيلَ** bermakna tidak memiliki kekuatan dan tidak mampu menghindar.¹⁹¹ Apabila Nabi Sulaiman dan pasukannya datang ke Negeri Saba' dengan tujuan berperang, maka Kaum Saba' tidak akan bisa menghindar dari mereka. Kalimat **وَأَنخَرَجْنَهُمْ مِنْهَا** bermakna mengeluarkan Kaum Saba' dari negeri mereka dan menjadikan mereka orang yang hina dengan perbudakan.¹⁹² Kata **صَاغِرُونَ** merupakan taukid dari kata **أَذِلَّةٌ**. Karena keduanya memiliki makna yang sama.¹⁹³

F. Fragmen VI : Berpindahnya Singgasana Ratu Balqis

قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ ﴿٦٨﴾ قَالَ
عَفْرِيْتُ مِّنَ الْجِنَّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ ؕ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِن مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ

¹⁸⁸ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi Al Bashri, *An-Nuktu wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz 4 (Beirut : Dar Al Al 'Ilmiyah), 210-211.

¹⁸⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 163.

¹⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 443.

¹⁹¹ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994), 561.

¹⁹² Abu Al-Mudza'fir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jild 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 98.

¹⁹³ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 43.

۞ **أَمِينٌ** ۞ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ
 إِلَيْكَ ظَرْفُكَ ۚ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي
 ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۚ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ
 ۞ قَالَ نَكُرُوا هَٰذَا عَرْشَهَا نَنظُرْ أَتَهْتَدِينَ ۚ أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ۞

Artinya: (38) Berkata Sulaiman: "Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri". (39) Berkata 'Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: "Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgasana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya aku benar-benar kuat membawanya lagi dapat dipercaya". (40) Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Rabbku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Rabbku Maha Kaya lagi Maha Mulia". (41) Dia berkata: "Robahlah baginya singgasananya; maka kita akan melihat apakah dia mengenal ataukah dia termasuk orang-orang yang tidak mengenal(nya)". (QS. 27:38-41)

Nabi Sulaiman berkata kepada pemuka kaumnya yang terdiri dari golongan jin, manusia, dan selainnya. Siapakah yang bisa membawa singgasana Ratu Balqis ke hadapan Nabi Sulaiman.¹⁹⁴ Singgasana tersebut harus dipindahkan sebelum Ratu Balqis dan pemuka kaumnya menghadap Nabi Sulaiman dalam keadaan berserah diri dan taat. Sebelum mereka memeluk agama Islam.¹⁹⁵

¹⁹⁴ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 43.

¹⁹⁵ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 563.

Ifrit berkata bahwa ia dapat membawa singgasana Ratu Balqis ke hadapan Nabi Sulaiman. Kata عَفْرِيَّتْ bermakna yang sangat kuat, sangat cerdas, tidak dapat dicerai dan tidak dapat terkalahkan.¹⁹⁶ Bagi orang Arab, ada dua macam penulisan kata *ifrit*, yakni عَفْرِيَّتْ dan عَفْرِيَّة. Jika menggunakan kata عَفْرِيَّة, Maka jamaknya عَفْرِيَّيْنِ. Jika menggunakan kata عَفْرِيَّتْ, maka jamaknya عَفْرِيَّتَاتٌ.¹⁹⁷ Ifrit mengatakan bahwa ia mampu membawa singgasana tersebut sebelum Nabi Sulaiman berdiri dari maqamnya. Kata مَقَامِكَ bermakna bermakna مَقْعَدِكَ, yakni tempat duduk.¹⁹⁸ Ifrit mengatakan bahwa ia kuat membawa singgasana Ratu Balqis. Dan ia dapat dipercaya untuk melaksanakan tugas itu. Ia juga yakin bahwa tidak ada yang bisa membawa singgasana tersebut selain dirinya.¹⁹⁹

Kemudian, salah seorang di antara mereka yang memiliki ilmu, yakni ilmu mengenai wahyu dan ilmu syariat mengatakan bahwa ia sanggup mendatangkan singgasana itu lebih cepat daripada Ifrit.²⁰⁰ Kata طَرْفُكَ terambil dari kata طَرْفٌ yang bermakna gerakan terbukanya kelopak mata untuk melihat sesuatu. Sedangkan إِرْتَدَّ terambil dari kata رَدٌّ yang berarti

¹⁹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 444.

¹⁹⁷ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 563.

¹⁹⁸ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 192.

¹⁹⁹ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1047.

²⁰⁰ Abu Al Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshyari, *Tafsir Al-Kassiyaf* (Beirut : Dar Al-Maghfirah, 2009),784.

mengembalikan. Dalam konteks ayat ini bermakna tertutupnya kembali kelopak mata setelah sebelumnya terbuka.²⁰¹

Berpindahnya singgasana ratu Balqis merupakan salah satu dari banyaknya karunia yang Allah berikan kepada Nabi Sulaiman.²⁰² Dengan karunia yang telah diberikan, Allah hendak menguji apakah Nabi Sulaiman akan bersyukur atau sebaliknya. Barang siapa yang bersyukur atas nikmat dan karunia yang Allah berikan, sesungguhnya ia memberikan manfaat kepada dirinya sendiri. Sejatinya, Allah tidak membutuhkan syukur dari hamba-Nya. Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersyukur guna memberikan manfaat kepada mereka sendiri. Barangsiapa yang kufur, maka ia telah mendzolimi dirinya sendiri. Hal ini menjadi penghubung untuk mendapatkan dosa lainnya.²⁰³

Setelah singgasana Ratu Balqis berada di hadapan Nabi Sulaiman, dia memerintahkan pasukannya untuk mengubah singgasana tersebut. Dengan dirubahnya singgasana itu, nantinya akan diketahui apakah Ratu Balqis mengetahui bahwa singgasana itu miliknya atau justru Ratu Balqis termasuk orang yang tidak mengetahui bahwasanya itu singgasana miliknya.²⁰⁴

IAIN JEMBER

²⁰¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 446.

²⁰² Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib, *Al-Hidayah ila Bulughi An-Nihayah*, Jilid 1 (Arab Saudi : University of Sharjah, 2008), 5433.

²⁰³ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 564-565.

²⁰⁴ Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 165.

G. Fragmen VII : Tunduknya Ratu Balqis

فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكَ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا
 مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ
 ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا
 قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ
 سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya: (42) Dan ketika Balqis datang, ditanyakanlah kepadanya: "Serupa inikah singgasanamu" Dia menjawab: "Seakan-akan singgasana ini singgasanaku, kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri". (43) Dan apa yang disembahnya selama ini selain Al, mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), karena sesungguhnya dia dahulunya termasuk orang-orang yang kafir. (44) Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Rabb semesta alam". (QS. 27:42-44)

Setelah Ratu Balqis dan pasukannya tiba di kerajaan Nabi Sulaiman, singgasana itu dikeluarkan dan diperlihatkan kepada Ratu Balqis. Kemudian, Nabi Sulaiman bertanya أَهَكَذَا عَرْشُكَ. Potongan ayat ini tersusun dari *hamzah istifham*, huruf tambahan, huruf *tasybih*, dan *isim isyarah*. Potongan ayat ini memiliki arti *serupa inikah singgasanamu?*.²⁰⁵ Bukan dengan bertanya inikah singgasanamu? Karena pertanyaan demikian mengundang jawaban iya atau tidak. Jawaban Ratu Baqis sungguh tepat, كَأَنَّهُ هُوَ, tidak mengiyakan dan tidak

²⁰⁵ Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakh Ad-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 24 (Dar al-Fikr, 1981), 199.

menafikan. Dalam saat yang sama, membuka kemungkinan untuk membenarkan dan mempersalangkannya.²⁰⁶

Ada beberapa pendapat terkait potongan ayat berikutnya, yakni **وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ**. Sebagian ulama memahainya sebagai komentar dari Nabi Sulaiman. Seakan-akan, setelah Ratu Balqis terkagum-kagum dengan mukjizat yang dilihatnya, Ratu Balqis dan pemuka kaumnya mengakui keesaan Allah dan memeluk agama Islam. Ketika itulah Nabi Sulaiman bersyukur atas keislaman Kaum Saba'. Nabi Sulaiman juga bersyukur, ia dan kaumnya telah diberi ilmu sebelum kaum Saba' dan berserah diri kepada Allah sebelum kaum Saba'.²⁰⁷ Ada juga yang memahaminya sebagai komentar dari Ratu Balqis setelah ia menjawab pertanyaan dari Nabi Sulaiman. Ratu Balqis mengatakan bahwa ia diberi pengetahuan tentang keesaan Allah dan kenabian Nabi Sulaiman sebelum ia datang ke kerajaan Nabi Sulaiman. Hal tersebut menjadikan ia semakin mantap memeluk agama Islam.²⁰⁸ Boleh jadi potongan ayat tersebut merupakan ucapan dari sebagian orang yang hadir menyaksikan peristiwa tersebut. Boleh jadi itu merupakan bisikan-bisikan mereka dengan sesamanya. itu mereka ucapkan dengan bangga bahwa di kalangan mereka terdapat tokoh-tokoh yang berpengetahuan yang tidak terdapat di kalangan kerajaan Saba'.²⁰⁹

²⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 449.

²⁰⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 449-450.

²⁰⁸ Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakhr Ad-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 24 (Dar al-Fikr, 1981), 200.

²⁰⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 450.

Ada beberapa pendapat mengenai makna dari *وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ*. *Pertama*, penyembahan matahari yang dilakukan Ratu Balqis menghalanginya untuk menyembah hanya kepada Allah. *Kedua*, perbuatan kufur Ratu Balqis terhadap ketetapan Allah menghalanginya dari jalan kebenaran. *Ketiga*, Nabi Sulaiman menghalangi Ratu Balqis dari perbuatan syirik yang ia perbuat. *Keempat*, Allah SWT mengembalikannya ke jalan yang benar setelah ia berada dalam kesyirikan.²¹⁰

Allah mengabarkan bahwasanya Ratu Balqis dan kaumnya merupakan kaum penyembah matahari. Mereka tidak mengetahui kecuali menyembah matahari.²¹¹ Mereka merupakan kaum yang memiliki keyakinan yang teguh terhadap kesyirikan yang mereka lakukan.²¹² Hal ini dapat diketahui dari pengulangan kata *كَانَتْ* pada ayat di atas yang mengisyaratkan betapa kukuh keyakinan sang Ratu menyangkut ketuhanan matahari dan betapa mantap penyembahannya. Ini disebabkan keyakinan itu telah membudaya di kalangan masyarakat mereka serta diwarisi dari generasi ke generasi.²¹³

Kemudian, Ratu Balqis diminta untuk memasuki istana. Makna asal dari *الصَّرْح* ialah tempat yang tinggi.²¹⁴ Kata *الصَّرْح* ada yang memahaminya dalam arti istana atau bangunan tinggi yang luas, ada juga yang mengartikannya

²¹⁰ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi Al Bashri, *An-Nuktu wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz 4 (Beirut : Dar Al 'Ilmiyah), 216.

²¹¹ Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith*, Juz 17 (Arab Saudi : Jami'ah Al Imam Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiyah, 2010), 249.

²¹² Abi Sa'ud, *Al-Irsyad Al-Aql As-Salim*, Juz 6 (Beirut : Dar Al Haya'), 288.

²¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 451.

²¹⁴ Abu Al-Mudzaffir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jild 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 101.

ruang terbuka.²¹⁵ Ketika Ratu Balqis melihatnya, ia mengira istana tersebut sebagai لُجَّةٌ, yakni lautan yang luas atau air yang besar. Kemudian ia menyingkap kedua pahanya agar pakaiannya tidak basah.²¹⁶ Nabi Sulaiman menjelaskan bahwa apa yang Ratu Balqis lihat ialah istana yang terbuat dari kaca. Kemudian Nabi Sulaiman menyeru kepadanya untuk memeluk Islam.²¹⁷ Ratu Balqis mengakui bahwa selama ini ia mendzalimi diri sendiri dengan perbuatan syirik yang ia lakukan.²¹⁸ Ia akan mengikuti agama Nabi Sulaiman, yakni beribadah kepada Allah, mengesakanNya dan tidak menyekutukannya.²¹⁹

IAIN JEMBER

²¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 452.

²¹⁶ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1049.

²¹⁷ Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah Al-Ija'i Asy-Syirazi Asy-Syafi'i, *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 3 (Beirut : Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2004), 220.

²¹⁸ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi Al Bashri, *An-Nuktu wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz 4 (Beirut : Dar Al 'Ilmiyah), 217.

²¹⁹ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil*, (Kairo : 'Isa Al Babi Al-Halabbi, 1957), 4670.

BAB V

PEMBACAAN RETROAKTIF KISAH NABI SULAIMAN DAN RATU BALQIS DALAM SURAH AN-NAML

Dalam ranah penelitian teks Al-Qur'an, pembacaan retroaktif atau pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua, atau berdasarkan konvensi di atas konvensi bahasa. Konvensi-konvensi ini meliputi hubungan internal teks Al-Qur'an, intertekstualitas, asbabun nuzul, latar belakang historis, maupun perangkat studi ulumul qur'an lainnya.²²⁰

A. Fragmen I : Nabi Sulaiman Seorang Raja

Para ahli kitab menjelaskan bahwa Nabi Daud merupakan penggembala kambing ayahnya (Yisya) di Betlehem. Kemudian, Allah memerintahkan Nabi Samuel untuk menjadikan Nabi Daud sebagai nabi pada masa kepemimpinan Thalut.²²¹ Nabi Daud sangat pandai menggunakan ketapel, dan ketika menjadi salah seorang anggota pasukan Thalut, beliau berhasil membunuh Jalut dengan menggunakan ketapelnya. Dengan keberhasilannya itu beliau sangat disenangi dan terkenal sehingga setelah meninggalnya Thalut, beliau diangkat menjadi raja Bani Israil. Nabi Daud wafat 1626 sebelum Hijriyah Dalam usia 70 tahun setelah memerintah sekitar 40 tahun lamanya. Beliau dianugerahi 11 orang anak. Salah satunya ialah Nabi

²²⁰ Ali Imron, *SEMIOTIKA AL-QUR'AN : Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta : Teras, 2011, 49.

²²¹ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 233-235

Sulaiman yang mewarisi kerajaannya. Nabi Sulaiman merupakan putra Nabi Daud yang merupakan nabi dan raja yang sangat agung.²²²

Allah memberikan anugerah kepada mereka kelebihan dunia dan kelebihan akhirat. Dalam kelebihan dunia, beliau berdua menjadi raja Bani Israil, penguasa sebuah kerajaan yang besar. Nikmat akhiratnya atau kerohaniannya ialah karena keduanya diangkat menjadi nabi dan rasul Allah. Dengan kekuasaan yang ada, syariat yang diturunkan Allah dapat mereka jalankan dengan memakai kekuasaan. Beliau berdua bukan lagi semata-mata menyuruh manusia supaya tunduk kepada Allah, bahkan dapat mengerahkan umat supaya mentaati Allah dan beliau berdua sendiri menunjukkan contohnya dalam ketekunan hidup beragama. Untuk mengisi kekuasaan sebagai raja, beliau berdua diberi ilmu oleh Allah.²²³

Para mufassir berbeda pendapat mengenai ilmu yang dimaksud dalam ayat ini. Ath-Thabari berpendapat bahwa ilmu yang dimaksud ialah ialah ilmu bahasa burung, bahasa hewan, dan ilmu lainnya yang Allah khususkan kepada mereka.²²⁴ Ada yang mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud disini ialah ilmu hukum, ilmu agama, dan selain keduanya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ ۖ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

²²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 416-417.

²²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5207-5209.

²²⁴ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 551

Artinya: Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).

Ada juga yang mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud ialah ilmu kimia. Tetapi pendapat ini merupakan pendapat yang lemah. Ada juga yang mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud ini ialah pemberian Allah berupa kenabian, kepemimpinan di bumi dan kitab Zabur.²²⁵ Al-Baghwi berpendapat bahwa Ilmu yang dimaksud di sini ialah ilmu hukum, ilmu bahasa burung dan bahasa hewan, menundukan jin dan membuat gunung bertasbih.²²⁶ Sedangkan Al-Qasimi berpendapat bahwa ilmu yang dimaksud ialah ilmu bersifat adil diantara manusia dan kebijaksanaan yang cemerlang.²²⁷ Jalaluddin As-Suyuthi dalam *Dur Al-Mantsur fi at-Tafsir bi al-Ma'tsur* mengutip sebuah hadis untuk menjelaskan ilmu yang dimaksud.

أَخْرَجَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ، عَنْ قَتَادَةَ قَالَ: كَانَ دَاوُدُ أُعْطِيَ ثَلَاثًا؛ سُخَّرَتْ لَهُ الْجِبَالُ يُسَبِّحُنَ مَعَهُ، وَأُلِّينَ لَهُ الْحَدِيدُ، وَعُلِّمَ مَنْطِقَ الطَّيْرِ، وَسُخَّرَتْ لَهُ الْجِنُّ، فَلَمَّا مَاتَ عُلِّمَ سُلَيْمَانَ مَنْطِقَ الطَّيْرِ، وَسُخَّرَتْ لَهُ الْجِنُّ، وَكَانَ ذَلِكَ مِمَّا وَرِثَ عَنْهُ، وَلَمْ تُسَخَّرْ لَهُ الْجِبَالُ، وَلَمْ يَلِنَ لَهُ الْحَدِيدُ.

Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, Qatadah berkata : Nabi Daud diberi tiga perkara ; menundukkan gunung kemudian bertasbih kepada Allah bersama gunung itu, melunakkan besi, mengetahui bahasa burung, dan menundukkan jin. Sebelum nabi Daud wafat, diajarkan kepada nabi Sulaiman bahasa burung dan menundukkan jin. Kemudian, anugerah tersebut diwariskan kepada Nabi

²²⁵ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 12

²²⁶ Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 147

²²⁷ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil*, (Kairo : 'Isa Al-Babi Al-Halabi, 1957), 4662

Sulaiman; kecuali kemampuan menundukkan gunung dan melunakkan besi.²²⁸

Penyebutan kata ilmu dalam bentuk isim *nakirah* memiliki beberapa faidah. Pendapat pertama mengatakan bahwa tanwin pada kata tersebut bermakna *li at-Taqlil* atau *li at-Tab'idh*, karena hal itu sesuai dengan Allah subhanahu wa ta'ala yang ilmunya lebih luas daripada hamba-Nya . Segala ilmu yang terdapat dalam manusia sangat sedikit dibandingkan ilmu Allah. Pendapat kedua bertujuan *li-at ta'dzim* dan *li at-taksir* yakni bertujuan menjelaskan mengenai kekuasaan Allah. Allah Maha Kuasa memberikan ilmu kepada Hamba-Nya.²²⁹ Sejatinya, ilmu yang kita miliki tidak lepas dari kekuasaan Allah. Jika Allah berkehendak, maka Jadilah. Jika Allah tidak berkehendak, maka hal itu tidak akan terjadi meskipun kita sudah berikhtiar. Sebanyak apapun ilmu yang kita miliki, sangatlah kecil apabila dibandingkan dengan ilmu Allah.

Nabi Daud dan Nabi Sulaiman bersyukur kepada Allah atas segala karunia yang Allah limpahkan kepada mereka. Ini merupakan contoh sifat rendah hati dan kebahagiaan dari hamba Allah. Mereka bersyukur kepada Allah atas nikmat agama dan dunia. Dan selayaknya seorang hamba melihat banyak sekali nikmat Allah. jangan membanggakan dan jangan sombong tapi lihatlah sesungguhnya kita perlu banyak bersyukur.²³⁰ Jika diperhatikan, huruf penghubung antara dua penjelasan ini ialah menggunakan huruf *wau*.

²²⁸ Jalaluddin As-Suyuthi, *Dur Al-Mantsur fi At-Tafsir Al-Ma'tsur*, Juz 6 (Beirut : Dar Al-Fikr, 2011), 344

²²⁹ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 169-170

²³⁰ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002), 705

Sebenarnya, seharusnya huruf yang digunakan ialah huruf *fa'*. Sebagaimana perkataan, *أَعْطَيْتُهُ فَشَكَرَ* dan *مَنْعْتُهُ فَصَبَرَ*. Hal ini mengandung makna bahwasanya orang yang diberi ilmu harus melakukan suatu kewajiban, yakni mengamalkan ilmu yang dimiliki.²³¹ Ayat ini menguatkan bahwa syukur dengan lisan perlu diikuti dengan pengamalan atas ilmu yang dimiliki. Karena hal itu dapat membulatkan tekad dalam mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.²³²

Rasa syukur yang diucapkan oleh mereka berdua merupakan dalil mulianya ilmu, tingginya kedudukan ilmu, dan mulianya orang yang berilmu. Nikmat ilmu merupakan nikmat yang mulia dan pemberian yang besar. Barangsiapa yang mendapatkannya maka dia benar-benar mendapatkan karunia atas banyak orang-orang.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.²³³

Rasa syukur yang senantiasa kita ungkapkan dengan berkata *Alhamdulillah* mengandung makna segala puji hanya khusus dipersembahkan kepada Allah, tidak kepada selainnya. Setiap pekerjaan atau setiap yang baik yang lahir di alam raya ini ialah atas izin Dan perkenan Allah semata. Yang baik dari kita dan orang lain pada hakikatnya adalah dari Allah juga. Karena

²³¹ Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan Al Gharnathi, *Al Bahr Al Muhith fi at-Tafsir*, Juz 8 (Beirut : Dar Al Fikr, 2010), 216-217

²³² Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 19-20

²³³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 112

itu terjadi atas izin dan anugerah Allah sehingga kita memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukannya. Perbuatan apapun yang kita atau orang lain lakukan bahkan pujian apapun yang kita sampaikan kepada pihak lain akhirnya kembali kepada Allah juga. Dari sini dapat dipahami mengapa kita berkata Alhamdulillah. Jika kamu memuji seseorang karena kekayaannya, yang terlebih dahulu harus dipuji adalah Allah menganugerahkan kepadanya kekayaan.²³⁴

Ketika seseorang meninggal dunia, ia akan meninggalkan warisan kepada ahli warisnya. Begitu pula dengan Nabi Daud yang memberi warisan kepada Nabi Sulaiman sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat ke-16 dari surah ini. Warisan yang dimaksud pada ayat ini ibukan warisan harta. Jika dimaknai warisan harta, maka warisan tersebut tidak dikhususkan kepada Nabi Sulaiman. Semua anak Nabi Daud berhak mendapatkan warisan. Tetapi para nabi tidak mewariskan hartanya. Sebagaimana Rasulullah pernah bersabda :

نَحْنُ مَعْشَرَ الْأَنْبِيَاءِ لَا نُورَثُ، مَا تَرَكَنَاهُ صَدَقَةٌ

Kami para nabi tidak memberi warisan, apa yang kami tinggalkan merupakan sedekah.²³⁵

As-Samarqandi berpendapat bahwasanya Kenabian dari ilmu tidak diwariskan. Karena ilmu dan kenabian merupakan keistimewaan dari Allah.²³⁶ Ada beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai warisan Nabi

²³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 417-418.

²³⁵ Al Hafidz Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi',1997), 182

²³⁶ Abu Laits As-Samarqandi, *Bahrul 'Ulum*, Juz 2 (Beirut : Dar Al Kutub Al 'Ilmiah,1993), 492

Daud kepada Nabi Sulaiman. Terlepas dari adanya perbedaan pendapat terkait warisan yang Nabi Daud berikan kepada Nabi Sulaiman, potongan ayat ini mengandung pesan bahwasanya Allah Maha Kuasa memberi anugerah kepada siapa saja, walaupun hal itu dianggap mustahil bagi siapapun. Nabi Daud yang pada mulanya penggembala kambing justru dikaruniai banyak karunia.²³⁷

Kemudian, Nabi Sulaiman menceritakan nikmat Allah yang diberikan kepadanya, yaitu berupa kerajaan yang sempurna dan kekuatan yang besar, dan kemampuan menundukan jin, manusia, dan burung. Nabi Sulaiman memahami bahasa burung dan bahasa hewan lainnya. Hal ini tidak dimiliki manusia lainnya.²³⁸

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kata *manthiq* memang biasa dipahami dalam arti bunyi atau suara yang mengandung makna tertentu yang bersumber dari satu pihak dan dipahami oleh pihak lain. Sehingga, *manthiq* di sini bermakna bahasa. Tetapi, *manthiq* dapat berarti lebih umum dari bahasa. Yaitu sesuatu yang menunjuk kepada makna tertentu. Karena itu, dikenal istilah bahasa isyarat. Agaknya, inilah yang dimaksud di sini, yakni sesuatu yang digunakan burung untuk menyampaikan maksudnya. Memang, setiap binatang mempunyai cara-cara tertentu untuk menyampaikan maksudnya. Dalam penelitian yang ditemukan baru-baru ini, terbukti bahwa setiap jenis

²³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 418.

²³⁸ Al Hafidz Abu Al-Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi',1997), 182]

burung memiliki cara khusus untuk berkomunikasi melalui gerak, suara, atau isyarat.²³⁹

Al-Qurthubi mengutip suatu riwayat yang menceritakan bahwa suatu hari Nabi Sulaiman melewati pohon yang di atasnya terdapat seekor burung Bulbul. Burung itu menggerakkan kepalanya kemudian memiringkan ekornya. Kemudian Nabi Sulaiman bertanya kepada teman-temannya, *apakah kalian tahu apa yang dikatakan burung ini? Burung ini berkata : aku telah memakan separuh buah yang ada di dunia.*²⁴⁰

Selain diberi kelebihan berupa memahami bahasa burung, Allah juga memberi segala sesuatu kepada utusan-Nya. Maksud dari kata diberi segala sesuatu yaitu diberi kenabian dan kerajaan. Muqatil berkata bahwa maksudnya ialah kenabian, kerajaan, dan kemampuan menundukkan jin, setan dan angin. Ibnu Abbas berpendapat bahwa yang dimaksud ialah perkara dunia dan akhirat.²⁴¹ Az Zujaj Berkata bahwa maksud dari diberi segala sesuatu ialah segala sesuatu yang boleh diberikan kepada para nabi dan manusia. Muqatil berkata bahwa yang dimaksud diberi segala sesuatu ialah diberi kerajaan, kenabian, kitab, menundukkan angin, dan berbahasa burung, mendundukan jin dan setan.²⁴² Buya Hamka menjelaskan bahwa yang

²³⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 420.

²⁴⁰ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 114-115

²⁴¹ Al-Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 148

²⁴² Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1042

dimaksud diberi segala sesuatu ialah diberi segala sesuatu yang berkaitan dengan kerajaan.²⁴³

Sejatinya, nikmat Allah yang Nabi Sulaiman ceritakan kepada kaumnya merupakan bentuk syukur dan pujian kepada Allah. Sebagaimana sabda Rasulullah *أَنَا سَيِّدُ وُلْدِ آدَمَ وَلَا فَخْرَ*.²⁴⁴ Apa yang diungkapkan Nabi Sulaiman merupakan bentuk ketundukan, bukan menyombongkan dirinya.²⁴⁵ Selain itu, apa yang dikatakan Nabi Sulaiman bertujuan untuk membuktikan nikmat Allah, menunjukkan besarnya nikmat Allah, menyeru kepada manusia kepada membenarkan kenabian Nabi Sulaiman dengan mukjizat yang beliau miliki.²⁴⁶

B. Fragmen II : Perjalanan Nabi Sulaiman dan Bala Tentaranya

Nabi Sulaiman merupakan seorang raja yang beriman dan rakyatnya makmur. Sebagian ulama mutaakhirin berpendapat bahwa Ratu Balqis menjadi seorang mukmin pada tahun ke-25 dari kepemimpinan Nabi Sulaiman. Kepemimpinan Nabi Sulaiman selama 40 tahun. Begitu pula lama kepemimpinan Nabi Daud.²⁴⁷

Redaksi ayat ini diawali dengan kata kerja pasif *husyira* yang menunjukkan bahwa pengumpulan tentara tidak dapat dilakukan kecuali atas

²⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5210.

²⁴⁴ Muhammad Jamaluddin Al-Qasimi, *Mahasin At-Ta'wil*, (Kairo : 'Isa Al Babi Al-Halabbi, 1957), 4662

²⁴⁵ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husein Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 22-23.

²⁴⁶ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 172

²⁴⁷ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 173

kehendak Allah.²⁴⁸ Sebagai seorang raja, tentu Nabi Sulaiman memiliki bala tentara. Bala tentara Nabi Sulaiman terdiri dari golongan jin, manusia, dan burung. Para Mufassir dan Al-Kalbi berkata bahwa ketika Nabi Sulaiman akan melakukan perjalanan, ia akan mengumpulkan bala tentaranya dari semua golongan di permadani besar miliknya. Kemudian, Nabi Sulaiman memerintahkan kepada angin untuk membawa mereka.²⁴⁹ Pasukan manusia berada di barisan paling depan. Sedangkan bala tentara jin berada di belakang pasukan manusia. Sedangkan pasukan burung berada di atas pasukan jin dan manusia. Apabila cuaca panas, pasukan burung akan menaungi mereka dengan sayapnya.²⁵⁰

Didahulukan penyebutan jin pada ayat ini untuk menunjukkan kesempurnaan dari kekuasaan dan kemuliaan rajanya. Jin merupakan golongan yang sombong, sewenang-wenang, pembangkang, susah dikumpulkan dan ditundukkan.²⁵¹ Allah menganugerahkan kepada Nabi Sulaiman mukjizat kenabian berupa memahami hal-hal yang bersifat arwah dan abstrak. Sebagaimana Nabi Sulaiman memahami bahasa burung, semut dan selainnya, Nabi Sulaiman diberi mukjizat untuk menundukkan sesuatu yang abstrak itu.²⁵² Kemudian dilanjutkan menyebut manusia untuk menunjukkan kemuliaan mereka dan menunjukkan partisipasi mereka

²⁴⁸ Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakhr Ad-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 24 (Dar al-Fikr, 1981), 187.

²⁴⁹ Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith*, Juz 17 (Arab Saudi : Jami'ah Al Imam Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiyah, 2010), 185.

²⁵⁰ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 183.

²⁵¹ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 174.

²⁵² Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 239.

meskipun semua manusia memiliki kepentingan dan maksud yang berbeda.²⁵³

Dan burung tidak didahulukan atas manusia. Karena hal ini juga menjelaskan kesempurnaan dari kekuasaan rajanya dan kemuliaan rajanya.²⁵⁴

Setiap golongan memiliki tugasnya masing-masing. *Pertama*, golongan jin. Yaitu golongan yang bertugas memberi petunjuk tentang kekuatan tersembunyi dan segala sesuatu yang bersifat abstrak. *Kedua*, golongan manusia. Yaitu golongan yang bertugas melawan musuh dan menjaga kerajaan. *Ketiga*, golongan burung. Yaitu golongan yang bertugas mengirim dan menerima pesan. Penyebutan pasukan Nabi Sulaiman merupakan sebagian saja. Jin dan burung disebutkan dikarenakan keunikan mereka. Kuda tidak disebutkan karena sudah pasti menjadi bagian dari pasukan.²⁵⁵

Tiga jenis pasukan ini disebutkan karena memiliki peran yang besar dalam kisah ini. Burung Hud-hud yang diutus kepada Ratu Saba', Jin Ifrit yang menawarkan membawa singgasana ratu dalam tempo setengah hari, dan manusia hamba Allah yang membawa singgasana dalam sekejap mata. Hal ini bukan berarti semua jin, manusia dan burung tunduk kepada Nabi Sulaiman. Karena kerajaan Nabi Sulaiman hanya meliputi beberapa daerah Timur Tengah yang saat ini dikenal dengan Palestina, Suriah, Libanon dan Irak.²⁵⁶

Mengenai makna dari kata **يُوزَعُونَ**, dalam sebuah riwayat dijelaskan :

²⁵³ Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim Al-Biq'a'i, *Nadzm Ad-Durar fi At-Tanasib al-Ayat wa As-Suwar*, Juz 24 (Kairo : Dar Al-Kitab Al-Islami, 1984), 141.

²⁵⁴ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 174.

²⁵⁵ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 240.

²⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 423.

وَأَخْرَجَ ابْنُ جَرِيرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ: ﴿فَهُمْ يُوزَعُونَ﴾ قَالَ: جُعِلَ عَلَى كُلِّ صِنْفٍ مِنْهُمْ وَزَعَةٌ، تَرُدُّ أَوْلَاهَا عَلَى أُخْرَاهَا؛ لِئَلَّا يَتَقَدَّمُوا فِي الْمَسِيرِ كَمَا تَصْنَعُ الْمُلُوكُ

Diriwayatkan dari Ibnu Jarir, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah فَهُمْ يُوزَعُونَ ia berkata : dijadikan atas setiap golongan seorang pemimpin di antara mereka. yang mengatur barisan pertama sampai barisan terakhir. Agar tidak mendahului sebagaimana perintah raja.²⁵⁷

Dengan ini dapat kita pahami bahwa bala tentara Nabi Sulaiman itu telah diatur sedemikian rupa, dengan adanya seorang pemimpin dari setiap golongan. Ayat ini merupakan isyarat bahwa tentara yang tersusun rapi adalah salah satu syarat mutlak di dalam mencapai kemenangan peperangan dan menjaga keamanan dalam negeri.²⁵⁸ Sangat penting bagi setiap raja atau penguasa untuk bersikap tegas kepada yang dipimpin agar dapat dicapainya tujuan bersama.²⁵⁹ Ayat ini juga merupakan isyarat bahwa sesungguhnya pengumpulan pasukan dan melatih mereka merupakan kewajiban seorang pemimpin agar mereka terbiasa dengan tugas mereka.²⁶⁰ Selain mengandung isyarat tentang kepemimpinan, ayat ini juga mengandung isyarat tentang perlunya sikap tertib bagi setiap orang. Yaitu manusia hendaknya menjaga waktu dan perbuatan. Karena sesungguhnya yang paling banyak disia-siakan ialah waktu dan amal perbuatan. Oleh karena itu, kita harus mengatur kegiatan sehari-hari.²⁶¹

²⁵⁷ Jalaluddin As-Suyuthi, *Dur Al-Mantsur fi at-Tafsir Al-Ma'tsur*, Juz 6 (Beirut : Dar Al Fikr, 2011), 344-347

²⁵⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5210.

²⁵⁹ Abu Al-Qasim Muhammad bin Ahmad Juzai Al-Kalbi, *At-Tashil li 'Ulum at-Tanzil*, Juz 2 (Beirut : Dar Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995), 128.

²⁶⁰ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 240.

²⁶¹ Muhammad bin Sholeh Al-'Utsmain, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Surah An Naml* (Arab Saudi : Muassasah As-Syaikh Muhammad bin Salih Al-'Utsmain Al-Khairiyyah, 2015), 111.

Setelah pasukan Nabi Sulaiman terkumpul, mereka pergi bersama ke suatu tempat. Sampailah mereka di lembah semut. Salah seekor semut yang mengetahui kedatangan Nabi Sulaiman dan pasukannya menyeru kepada semut lainnya agar masuk ke sarang mereka. Semut tersebut takut jika semut-semut lainnya terinjak oleh pasukan Nabi Sulaiman. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa semut yang menyeru kepada semut-semut lainnya adalah semut yang pincang dan berukuran sebesar serigala.²⁶² Hal ini menggambarkan sifat kepedulian antar sesama. Semut yang pincang ini menyeru kepada semut lainnya masuk ke rumah mereka agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan pasukannya. Asy-Sya'bi mengatakan bahwa semut tersebut memiliki dua sayap sehingga semut tersebut termasuk golongan burung. Oleh karena itu Nabi Sulaiman dapat memahami bahasa semut.²⁶³

Ada perbedaan pendapat terkait tempat yang disebut dengan lembah semut. Qatadah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lembah semut ialah lembah yang berada di negeri Syam. Ka'ab berpendapat bahwa yang dimaksud ialah Thaif.²⁶⁴ Ada juga yang mengatakan bahwa lembah itu adalah lembah tempat tinggal jin dan semut merupakan kendaraan mereka.²⁶⁵ Shadiq Husain Khan berpendapat bahwa yang dimaksud dengan lembah semut ialah

²⁶² Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 183.

²⁶³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 119.

²⁶⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 119.

²⁶⁵ Al-Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990),150.

tempat yang terdapat banyak semut di dalamnya.²⁶⁶ Ada juga yang mengatakan bahwa lembah semut ialah lembah yang berada di ujung Yaman.²⁶⁷

Semut adalah hewan yang memiliki penciuman yang kuat. Sehingga ia bisa mencium sesuatu dari jauh.²⁶⁸ Semut merupakan hewan yang hidup bermasyarakat dan berkelompok. Hewan ini memiliki keunikan, antara lain ketajaman indera, sikap kehati-hatian, dan memiliki etos kerja yang sangat tinggi. Mereka melakukan kegiatan bersama. Semut mampu memikul beban yang jauh lebih besar dari tubuhnya. Jika ia merasa berat membawa dengan mulutnya, ia akan menggerakkan barang itu dengan dorongan kaki belakang dan mengangkatnya dengan lengannya. Biji-bijian yang akan mereka simpan dilubangi terlebih dahulu serta dipecahkan bila ukurannya terlalu besar. Makanan yang basah akan mereka keluarkan agar diterpa sinar matahari sehingga menjadi kering. Kelompok-kelompok semut menentukan waktu-waktu tertentu untuk bertemu dan saling bertukar makanan. Keunikan semut lainnya ialah menguburkan anggotanya yang mati.²⁶⁹

Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa mengetahui reaksi semut. Muqatil mengatakan bahwa Nabi Sulaiman tersenyum karena takjub. Karena manusia

²⁶⁶ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 24.

²⁶⁷ Abu Al-Qasim Muhammad bin Ahmad Juzai Al-Kalbi, *At-Tashil li 'Ulum at-Tanzil*, Juz 2 (Beirut : Dar Kutub Al-'Ilmiyyah, 1995), 128.

²⁶⁸ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 24.

²⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 424.

ketika melihat sesuatu yang tidak biasa, dia akan takjub dan tertawa.²⁷⁰ Ayat di atas bermaksud menggambarkan bahwa tawa Nabi Sulaiman bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi senyum beliau hampir disertai suara. Tentu bukan suara yang meledak-ledak karena senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tertawa. Memang demikianlah tawa para Nabi. Ayat ini menunjukkan bahwa agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Nabi Muhammad SAW pun tertawa, bahkan saat beliau tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau walau tawa beliau tidak sampai terbahak-bahak . agama hanya melarang menjadikan seluruh kehidupan sebagai candaan tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat.²⁷¹ Dan terbahak-bahak tidak cocok bagi orang yang memiliki akal sehat.²⁷² Selain itu, terbahak-bahak menunjukkan kurangnya adab.²⁷³

Kemudian, Nabi Sulaiman berdoa agar beliau selalu bersyukur kepada Allah atas nikmat yang telah diberikan kepadanya dan kepada kedua orang tuanya. Para ahli kitab bersepakat bahwa ibu dari Nabi Sulaiman awalnya merupakan istri dari Panglima Perang Nabi Daud yang bernama Uria. Setelah Uria meninggal, Nabi Daud memperistrinya dan lahirlah Nabi Sulaiman.²⁷⁴

Ayat ini merupakan penegasan bahwa ibu Nabi Sulaiman juga memperoleh Anugerah dari Allah SWT dan hal ini secara tidak langsung membantah

²⁷⁰ Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 152.

²⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 425.

²⁷² Muhammad bin Sholeh Al-'Utsmain, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Surah An Naml* (Arab Saudi : Muassasah As-Syaikh Muhammad bin Salih Al-'Utsmain Al-Khairiyyah, 2015), 124.

²⁷³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002), 705

²⁷⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 129.

tuduhan negatif terhadap ibu beliau. Dalam perjanjian lama dijelaskan bahwa ibu Nabi Sulaiman pernah menjalin hubungan dengan Nabi Daud semasa hidup suaminya yang pertama yaitu Oria.²⁷⁵ Ayat ini menjadi pelajaran bagi kita mengenai besarnya nikmat yang Allah berikan. Apabila Allah memberi nikmat kepada salah satu orang tuamu maka bersyukurlah akan hal itu. Karena nikmat orang tua merupakan nikmat bagi anak.²⁷⁶

Kemudian, doa beliau agar diberi kemampuan mengerjakan amal saleh dan agar dimasukkan ke dalam golongan orang saleh merupakan permohonan bertingkat. Yakni yang kedua lebih tinggi dari yang pertama. Karena yang kedua tidak disertai dengan permohonan untuk melakukan amal saleh, tetapi permohonan untuk dijadikan seluruh totalitasnya dimasukkan dalam kesalehan. Bisa jadi seseorang melakukan amal saleh tetapi hatinya belum sepenuhnya saleh sehingga memungkinkan beramal buruk di lain waktu. Tetapi jika jiwa saleh, pasti seluruh aktivitasnya mencerminkan kesalehan.²⁷⁷ Jika diperhatikan, pertama-tama Nabi Sulaiman meminta sesuatu yang menjadi wasilah perkara akhirat. Barulah setelahnya beliau meminta perkara akhirat. Adapun wasilah perkara tersebut ada dua; bersyukur atas nikmat yang telah disebutkan sebelumnya dan menyibukkan diri dalam ibadah kepada Allah.²⁷⁸

²⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 426.

²⁷⁶ Markaz Al-Manhaj Li Al-Isyraf wa at-Tadrib Al-Tarbawi, *Al-Qur'an Tadabbur wa 'Amal* (Riyadh : Almenhaj Center for Educational Supervision and Training, 2017), 378.

²⁷⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 427.

²⁷⁸ Al-Hafidz Abdurrahman bin Muhammad Ibn Idris Ar-Razi bin Abi Hatim, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*, Jilid 1 (Riyadh : Nizar Musthafa Al-Bazz, 1997), 188.

C. Fragmen III : Kabar tentang Negeri Saba'

Nabi Sulaiman dan pasukannya tiba di tempat tujuan bersamaan dengan masuknya waktu sholat. Beliau tidak menemukan air untuk berwudhu. Beliau bertanya kepada pasukan manusia, tetapi mereka tidak tau di mana sumber air berada. Kemudian, beliau bertanya kepada pasukan jin dan setan, mereka pun juga tidak tau.²⁷⁹ Akhirnya, beliau mengumpulkan pasukan burung untuk bertanya perihal di manakah lokasi sumber mata air. Maksud dari pasukan burung disini ialah perwakilan dari setiap jenis burung yang menjadi pasukan Nabi Sulaiman. Dan perwakilan dari burung hud-hud tidak ada. Dikatakan pula bahwasanya burung hud-hud tetap berada di tempatnya, akan tetapi, dia tertutup oleh sinar matahari sehingga Nabi Sulaiman tidak dapat melihatnya.²⁸⁰

Burung Hud-hud dalam bahasa Melayu (Indonesia) disebut burung Takur. Burung ini memiliki paruh tajam yang dapat menembus batang pohon kelapa dengan paruhnya tersebut. Burung Hud-hud memiliki penglihatan yang tajam. Dia dapat mengetahui ada air yang tersimpan di dalam bumi, walaupun tanah itu terlihat kering di luar. Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa Nabi Sulaiman sangat memerlukan burung takur itu dalam perjalanan untuk memberi petunjuk di mana ada air. Jika lokasi mata air telah ditemukan, Nabi sulaiman menyuruh jin untuk menggantinya.²⁸¹

²⁷⁹ Imam Ats-Tsa'labi, *Al-Kasf wa Al-Bayan*, Juz 7 (Beirut : Dar Al-Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 2002), 198.

²⁸⁰ Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan Al Gharnathi, *Al Bahr Al Muhith fi at-Tafsir*, Juz 8 (Beirut : Dar Al Fikr, 2010), 223.

²⁸¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5216.

Ayat ini menunjukkan seorang pemimpin yang memiliki tekad, ketegasan, dan pandai mengatur pasukannya.²⁸² Ayat ini menjadi dalil bahwasanya seorang pemimpin perlu memeriksa segala hal yang mungkin dapat membuat lalai pasukannya dan pemeriksaan ini dilakukan untuk melindungi mereka.²⁸³ Dikatakan bahwa barang siapa yg takwa pada Allah maka ia akan selalu menjaga segala sesuatu yg menjadi tanggung jawabnya.²⁸⁴

Mengetahui bahwasanya burung hud-hud tidak hadir tanpa ada alasan yang jelas, Nabi Sulaiman mengatakan akan memberi hukuman kepada burung hud-hud. Ada beberapa pendapat mengenai hukuman apa yang akan Nabi Sulaiman berikan kepada burung hud-hud. Ada riwayat yang mengatakan hukuman yang akan diberikan berupa mematahkan kedua sayapnya, ada juga yang mengatakan bahwa hukuman itu berupa hukuman mati. Namun, banyak riwayat yang menjelaskan bahwa hukuman yang akan diberikan ialah mencabut semua bulu burung hud-hud. Kendati demikian, Nabi Sulaiman akan memaafkan burung hud-hud apabila burung hud-hud memberikan alasan yang jelas dan sesungguhnya terkait ketidak hadirannya burung hud-hud.²⁸⁵

Ayat ini menjadi dalil seorang pemimpin boleh menghukum yang dipimpin apabila melanggar atau absen dari tugas yang telah diberikan.

²⁸² Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002),706.

²⁸³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 131.

²⁸⁴ Markaz Al-Manhaj Li Al-Isyraf wa at-Tadrib Al-Tarbawi, *Al-Qur'an Tadabbur wa 'Amal* (Riyadh : Almenhaj Center for Educational Supervision and Training, 2017), 378.

²⁸⁵ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 554.

Mengambil kebijakan untuk menghukum yang berbuat salah dan menerima alasan dari mereka yang memiliki alasan.²⁸⁶ Hukuman yang diberikan harus memiliki manfaat dan bertujuan untuk mendisiplinkan.²⁸⁷ Diperbolehkan memberi hukuman sebagai tindakan pendisiplinan jika kesalahan yang diperbuat merupakan perbuatan dosa, sebagaimana diperbolehkan bagi seorang ayah untuk mendisiplinkan anak laki-lakinya yang masih kecil.²⁸⁸ Hukuman diberikan berdasarkan kesalahan yang diperbuat, bukan dilihat dari ukuran tubuh orang yang bersalah.²⁸⁹

Tidak lama kemudian, burung hud-hud datang. Datangnya burung hud hud kepada Nabi Sulaiman menunjukkan hormat dan patuhnya pasukan Nabi Sulaiman.²⁹⁰ Kata **أَحَطَّتْ بِمَالِمِ تُحِطُّ بِهِ** mengisyaratkan bahwa betapapun Nabi Sulaiman dianugerahi kekuasaan yang sangat besar, bukan berarti segala kekuasaan atau pengetahuan telah beliau miliki. Masih banyak yang tersembunyi dan boleh jadi yang mengetahui oleh orang yang lebih rendah kedudukannya. Ini adalah pelajaran berharga untuk setiap orang agar tidak merasa mengetahui segalanya atau enggam bertanya apalagi kepada bawahannya.²⁹¹ Apa yang dikatakan burung hud-hud, yakni **أَحَطَّتْ بِمَالِمِ تُحِطُّ بِهِ** juga merupakan dalil yang menentang orang yang berkata bahwasanya para

²⁸⁶ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 246.

²⁸⁷ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 183-184.

²⁸⁸ Abu Laits As-Samarqandi, *Bahrul 'Ulum*, Juz 2 (Beirut : Dar Al Kutub Al 'Ilmiah,1993), 492-493.

²⁸⁹ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 30.

²⁹⁰ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002),707.

²⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 430.

Nabi mengetahui perkara yang *ghaib*.²⁹² Burung hud-hud membawa berita tentang kaum Saba' yang merupakan penyembah matahari. Ratu Balqis dan kaumnya merupakan penyembah matahari. Namun ada yang mengatakan bahwa mereka beragama Majusi.²⁹³

Saba' merupakan kerajaan yang berada di Yaman, Arab Selatan pada Abad VIII SM. Kerajaan ini terkenal dengan peradabannya yang tinggi. Salah satu penguasanya adalah Ratu Balqis yang semasa dengan Nabi Sulaiman AS. Lokasinya yang strategis menghubungkan negeri ini dengan dataran India, Ethiopia, Somalia, Suriah, dan Irak. Dalam surah Saba' ayat 19 dijelaskan bahwa kerajaan ini dipunahkan Allah. Bendungan Ma'rib yang mengairi kebun-kebun mereka jeblos sehingga penduduknya terpecah kemana-mana.²⁹⁴ Negeri Saba' yang diperintah oleh seorang ratu adalah sebuah negeri yang kaya-raya. Apa saja yang diinginkan oleh Ratu Balqis dapat saja disediakan.²⁹⁵ Dalam Surah Saba' ayat 15 diterangkan kekayaan negeri itu, terutama kesuburan tanahnya, mengeluarkan hasil bumi yang berlipat ganda. Sampai saat ini, bumi Arab sebelah Yaman itu jugalah yang termasuk tanah Arab yang subur dapat ditanami aneka macam tumbuhan. Dalam cerita-cerita lama diterangkan bahwa orang di sana dapat membangun bendungan untuk membendung air hujan yang akan menjadi persediaan bagi kehidupan masyarakat. Ahli penyelidik riwayat dan sejarah kuno mengatakan

²⁹² Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 135.

²⁹³ Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Abu Zumain, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, Jilid 3 (Kairo : Al-Faruq Al-Haditsah, 2001), 299.

²⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 429-430.

²⁹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5217.

bahwa Kerajaan Saba' dan Tubba' memegang peranan penting dalam pelayaran di Laut Merah, penyambung pemiagaan ke dunia sebelah Timur, sampai ke India dan China, menuju pulau-pulau kita ini melalui selat Malaka.

Ayah dari Ratu Balqis bernama Syarahil yang merupakan raja terdahulu. Tetapi ibunya bukan bangsa manusia, melainkan jin perempuan. Ratu Balqis memiliki seratus ribu panglima perang, dan satu Kepala Perang itu memimpin seratus ribu perajurit. Ratu Balqis memiliki singgasana yang terbuat daripada emas bertatahkan batu permata yang mahal-mahal. dan dikatakan pula bahwa besar singgasana itu tiga puluh hasta.²⁹⁶ Kalimat عَرْشٌ عَظِيمٌ secara khusus disebut pada ayat ini karena singgasana mencerminkan kehebatan kerajaan.²⁹⁷

Kata فَصَدَّهْمُ عَنِ السَّبِيلِ tidak menyebut jalan apa yang dimaksud. Namun, dari konteks ayat yang berbicara tentang setan, diketahui bahwa jalan yang dimaksud pastilah jalan yang telah Allah tunjukkan. Jalan yang dimaksud ini tidak dijelaskan secara tekstual. Di samping untuk mempersingkat redaksi, juga mengisyaratkan bahwa jalan tersebut pada hakikatnya dikenal oleh manusia bila mereka menggunakan fitrahnya yang suci. Secara naluriah, manusia cenderung kepada kebenaran dan keadilan dan jalan itulah yang pasti ditempuhnya selama ia tidak terpengaruh oleh setan.²⁹⁸ Sesungguhnya setan membuat perbuatan buruk menjadi seakan-akan baik bagi mereka yang lupa mengingat Allah. Setan mencegah manusia untuk taat kepada Allah

²⁹⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5218.

²⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 430-431.

²⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 432.

Yang Maha Kuasa.²⁹⁹ Setan mempengaruhi pikiran mereka bahwa yang buruk itu adalah baik, dan yang membawa mudharat itulah yang membawa manfaat. Pemerintahan yang mereka dirikan tidak berdiri di atas dasar yang teguh.³⁰⁰

Redaksi **يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ** menjelaskan tentang qudrah Allah. Yakni Allah memberikan berbagai macam rezeki dan harta. Sedangkat kalimat **وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ** menjelaskan tentang sifat *Ilmu* Allah. Kalimat ini bertujuan menunjukkan luasnya ilmu pengetahuan atau menggaris bawahi bahwasanya segala ilmu pengetahuan semuanya berasal dari Allah SWT.³⁰¹ Ayat ini sejatinya menentang orang yang menyekutukan Allah dengan matahari. Allah Maha Kuasa menampakkan sesuatu yang tersembunyi dan Maha Mengetahui. Sedangkan matahari tidak dapat melakukannya sehingga matahari tidak patut disembah. Allah lah yang berkuasa menerbitkan dan menenggelamkan matahari.³⁰²

Hendaknya mereka bersujud kepada Allah Yang Maha Kuasa. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang berada di langit maupun di bumi. Baik itu makhluk yang paling kecil, benih tanaman, maupun hal-hal tersembunyi lainnya. Allah Maha Kuasa menurunkan hujan. Allah Maha Kuasa menghidupkan orang yang mati dan mengeluarkannya dari bumi untuk memberi balasan atas perbuatan mereka. Allah Maha Mengetahui apa yang

²⁹⁹ Markaz Al-Manhaj Li Al-Isyraf wa at-Tadrib Al-Tarbawi, *Al-Qur'an Tadabbur wa 'Amal* (Riyadh : Almenhaj Center for Educational Supervision and Training, 2017), 378.

³⁰⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5219.

³⁰¹ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 191-193.

³⁰² Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakh Ad-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 24 (Dar al-Fikr, 1981), 192-193.

hambanya sembunyikan maupun yang hambanya tampilkan.³⁰³ Ratu Balqis memang penguasa yang hebat. Tapi kekuasaannya sangat kecil dan tak berarti jika dibandingkan dengan kekuasaan Allah.³⁰⁴

Mendengar keterangan burung hud-hud, Nabi Sulaiman tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkan. Namun, Nabi Sulaiman segera mengambil langkah. Apalagi laporan burung hud-hud berkaitan dengan keyakinan batil dari suatu masyarakat. Di sisi lain, masyarakat itu di bawah satu kekuasaan yang tangguh dan berada tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi Sulaiman yang ketika itu berada di Palestina.³⁰⁵ Meskipun kabar ini sangat penting, Nabi Sulaiman tidak langsung menerima berita ini begitu saja. Beliau akan memeriksa terlebih dahulu kebenaran berita itu.³⁰⁶ Ayat ini menggambarkan kesempurnaan pikiran dan ketenangan hati Nabi Sulaiman. Ini merupakan gambaran pemimpin yang adil dan bijaksana.³⁰⁷

Redaksi *أَصْدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ* merupakan dalil wajibnya seorang pemimpin menerima alasan dari ketidakhadiran orang yang dipimpin serta memberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan alasan ketidakhadiran mereka.³⁰⁸ Redaksi ini juga menjadi dalil bahwa siapapun wajib mencari

³⁰³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002), 708.

³⁰⁴ Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 157.

³⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 433.

³⁰⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5220.

³⁰⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002), 708.

³⁰⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 147.

kebenaran dari kabar yang dia terima.³⁰⁹ Siapapun harus mencari tau, mengungkap fakta dari berita yang telah didengar dan tidak menerima informasi begitu saja.³¹⁰ Ayat ini juga mengandung pesan bahwasanya barangsiapa yang disifati sebagai pembohong, maka dia tidak akan dipercaya lagi.³¹¹ Seseorang yang pernah berbohong, maka ia akan dikenal sebagai pembohong.³¹²

Nabi Sulaiman menulis surat untuk Ratu Balqis dan kaumnya. Kemudian, beliau memerintahkan burung hud-hud untuk pergi membawa surat itu dan menjatuhkannya kepada kaum Saba'. Ada yang mengatakan bahwa burung hud-hud membawa surat itu dengan paruhnya. Sampailah burung hud-hud ke negeri saba'. Ia memasuki istana Ratu Balqis dan menemukan Ratu Balqis. Burung hud-hud menjatuhkan surat itu tepat di kedua tangan Ratu Balqis.³¹³ Akan terungkap apakah burung hud hud berkata jujur atau tidak apabila ratu mengirimkan surat balasan kepada Nabi Sulaiman.³¹⁴

Ayat ini merupakan dalil bolehnya mengirim surat kepada kaum musyrik. Mengajak mereka kepada Islam. Hal ini merupakan tugas penting bagi pemimpin. Melestarikan agama, menyebarkannya, dan mengkomunikasikannya. Tidak diperbolehkan bagi seorang pemimpin membatasi koneksi dan korespondensi dengan bangsa dan Negara non

³⁰⁹ Abu Al-Mudza'ffir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jild 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 91.

³¹⁰ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 37.

³¹¹ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 37.

³¹² Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan Al-Gharnathi, *Al Bahr Al Muhith fi At-Tafsir*, Juz 8 (Beirut : Dar Al-Fikr, 2010), 232.

³¹³ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 188.

³¹⁴ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 257.

muslim.³¹⁵ Rasulullah Saw juga pernah melakukan hal demikian. Beliau menulis surat yang ditujukan kepada beberapa pemimpin yang isinya ajakan untuk memeluk Islam.³¹⁶

D. Fragmen IV : Ratu Balqis Menerima Surat dari Nabi Sulaiman

Burung Hud-hud pergi kemudian menjatuhkan surat itu kepada mereka. Setelah itu, ia berpaling dari mereka sebagaimana yang telah diperintahkan. Hal ini menunjukkan patuhnya seseorang kepada orang lain sebagai bentuk *khidmah*, menjalankan tugas sebagaimana yang telah diperintahkan. Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman menulis surat itu. Kemudian surat itu distempel dengan misik. Kemudian beliau menyegel surat itu. Nabi Sulaiman memerintahkan Burung Hud-hud untuk membawa surat itu. Burung hud-hud menemukan Ratu Balqis sedang berbaring di istananya. Ratu Balqis akan menutup semua pintu ketika hendak tidur dan meletakkan kuncinya di atas kepalanya. Burung hud-hud memasuki istana melalui jendela dan melemparkan surat itu ke leher Ratu Balqis yang sedang terlentang. Dalam riwayat lain dijelaskan bahwa burung hud-hud menggedor pintu istana sehingga Ratu Balqis bangun karena terkejut. Ada juga yang meriwayatkan bahwa Burung Hud-hud mendatangi istana Ratu Balqis. Di istana, ia melihat sang ratu dan bala tentaranya. Burung hud-hud mengepak-ngepakkan sayapnya sesaat. Perhatian semua yang ada di istana tertuju kepada burung hud-hud. Ketika pandangan Ratu Balqis mengarah padanya, Burung hud-hud

³¹⁵ Abdul Aziz bin Marzuq at-Tharifi, *At-Tafsir wa al-Bayan li Ahkam Al-Qur'an* (Riyadh : Maktabah Dar al-Manhaj, 2017), 1915.

³¹⁶ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 193.

menjatuhkan surat itu. Setelah melihat surat yang bersegel itu, Ratu Balqis pur gemetar.³¹⁷ Ratu Balqis mengumpulkan para pemimpin, para menteri, dan para pembesar kaumnya.³¹⁸ Ia menyeru kepada mereka bahwa telah dijatuhkan kepadanya sebuah surat yang mulia. Ketika berkaitan dengan urusan pemerintahan, tidak akan sampai satupun perkara ataupun yang lainnya kecuali dengan cara mengumpulkan mereka.³¹⁹

Para ahli berbeda pendapat mengenai sebab penyifatan surat tersebut dengan kata كَرِيمٌ. Ada yang mengatakan bahwa penyifatan tersebut dikarenakan surat itu dalam keadaan disegel.³²⁰ Diriwayatkan bahwasanya Nabi Sulaiman ketika mengirim surat kepada setan, surat itu akan disegel dengan besi. Ketika mengirim surat kepada jin, maka surat itu akan disegel dengan kuningan. Ketika mengirim surat kepada manusia, maka surat itu akan disegel dengan tanah liat. Dan ketika surat itu dikirim kepada seorang penguasa, maka surat itu disegel dengan emas.³²¹ Ulama' mutaakhirin berpendapat bahwa hal tersebut dikarenakan surat tersebut dari seorang raja. Salah satu yang berpendapat demikian ialah Ibnu Zaid.³²² Pendapat lain mengatakan bahwa Ratu Balqis megera bahwa surat itu berasal dari Allah SWT. Ini merupakan riwayat Ibnu Abbas. Pendapat lain bahwa karena

³¹⁷ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 194-195.

³¹⁸ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 188.

³¹⁹ Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim Al-Biq'a'i, *Nadzm Ad-Durar fi At-Tanasib al-Ayat wa As-Suwar*, Juz 24 (Kairo : Dar Al-Kitab Al-Islami, 1984), 157.

³²⁰ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 558.

³²¹ Abu Laits As-Samarqandi, *Bahrul 'Ulum*, Juz 2 (Beirut : Dar Al Kutub Al 'Ilmiah, 1993), 494-495.

³²² Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 558.

baiknya isi surat itu. Ini pendapat Qatadah dan Az-Zujaj. Pendapat yang lain karena surat tersebut berisi hal yang penting. Ini merupakan pendapat Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi.³²³ Ada yang mengatakan dikarenakan Nabi Sulaiman yang mampu menundukkan burung hud-hud untuk membawa surat tersebut.³²⁴

Setelah surat itu dibacakan, maka mereka tau bahwasanya pengirim surat itu ialah Nabi Sulaiman. Surat ini mengandung *balaghah*, *majaz*, dan *fashahah* yang tinggi. Karena surat ini mengandung makna yang luas dengan redaksi yang singkat.³²⁵ Para Nabi tidak menulis surat dengan bertele-tele. Akan tetapi singkat, namun langsung pada maksudnya. Surat ini mencakup keseluruhan tujuan yang dimaksud. Surat ini mengandung segala sesuatu yang wajib dalam perkara dunia dan akhirat. Kandungan dari surat ini berupa larangan menyombongkan diri dan perintah untuk taat.³²⁶ Nabi Sulaiman menulis *Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Sulaiman bin Daud kepada Balqis binti Syarahil. Janganlah kalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.*³²⁷ Nabi Sulaiman menyeru kepada mereka agar

³²³ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1045.

³²⁴ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi Al Bashri, *An-Nuktu wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz 4 (Beirut : Dar Al 'Ilmiah), 206.

³²⁵ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 188.

³²⁶ Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakh Ad-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 24 (Dar al-Fikr, 1981), 195.

³²⁷ Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib, *Al-Hidayah ila Bulughi An-Nihayah*, Jilid 1 (Arab Saudi : University of Sharjah, 2008), 5405-5406.

mengesakan Allah dan meninggalkan perbuatan syirik yang mereka lakukan, yakni menyembah matahari.³²⁸

Dari cara Ratu Balqis menerangkan perihal surat yang ia terima, yakni menjelaskan bahwa surat itu merupakan surat yang mulia dan pengirimnya ialah seorang raja yang besar, yakni Nabi Sulaiman, kita pun dapat memahami bagaimana bijak cerdasnya Ratu tersebut. Maksudnya, tentu tujuan dari apa yang telah diterangkan Ratu Balqis ialah agar para pemuka masyarakat mempertimbangkan apa yang akan mereka tulis sebagai surat balasan kepada Nabi Sulaiman. Dengan demikian, Ratu telah mengatur siasat agar jangan sampai mereka terburu-buru, marah atau ceroboh mengambil keputusan.³²⁹

Para ulama' mengatakan bahwasanya tidak ada satupun orang yang menulis lafadz basmalah sebelum Nabi Sulaiman.³³⁰ Diriwayatkan dari Asy-Sya'bi bahwasanya Rasulullah SAW mengawali penulisan surat dengan بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ. Setelah turun firman Allah surah Hud ayat 41, Rasulullah mengawali penulisan surat dengan بِسْمِ اللَّهِ. Setelah turun firman Allah surah Al-Isra' ayat 110, Rasulullah mengawali penulisan surat dengan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ. Setelah turun firman Allah surah An-Naml ayat 30, Rasulullah mengawali penulisan surat

³²⁸ Markaz At-Tafsir li Al-Dirasah Al-Qur'aniyah, *Al-Mukhtashar fi At-Tafsir* (Riyadh : Tafsir Center for Qur'anic Studies, 2014), 379.

³²⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5223-5224.

³³⁰ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 188.

dengan بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ.³³¹ Sunnah dalam mengarang kitab, khutbah, dan mengirim surat dengan diawali bismillah.³³²

Setelah membacakan isi surat itu kepada para pemuka kaumnya, Ratu Balqis meminta nasihat kepada mereka.³³³ Apa jawaban mereka perihal surat ini? Apakah mereka akan patuh kepada Nabi Sulaiman? Atau apa yang akan mereka lakukan?³³⁴ Ayat ini menunjukkan sikap dan wibawa seorang pemimpin. Ratu Balqis meminta nasihat kepada pemuka kaumnya. Ratu tidak memutuskan suatu perkara tanpa kehadiran kamu pemuka kaumnya dan tanpa bermusyawarah bersama mereka. Ratu tidak pernah bertindak sesuai keinginannya sendiri.³³⁵ Ibnu Abbas mengatakan bahwa Ratu Balqis memiliki seribu *qail*, yakni pemimpin yang berada di bawah kekuasaannya. Diriwayatkan bahwa jumlah keseluruhannya ialah 200 ribu pemimpin dan setiap pemimpin memiliki seratus ribu pasukan. Ratu Balqis bersikap baik dan sopan santun kepada kaumnya. Ratu Balqis bermusyawarah dengan mereka untuk memutuskan suatu perkara. Musyawarah yang dilakukan bukan hanya perkara surat dari Nabi Sulaiman, akan tetapi semua perkara selalu dimusyawarahkan bersama mereka.³³⁶

Ayat ini menunjukkan betapa cerdasnya Ratu Balqis dan akhlak yang baik dari Ratu Balqis. Oleh karena itu, buah dari orang yang memiliki kepribadian

³³¹ Abu Al-Mudza'ffir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jild 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 93.

³³² Markaz Al-Manhaj Li Al-Isyraf wa at-Tadrib Al-Tarbawi, *Al-Qur'an Tadabbur wa 'Amal* (Riyadh : Almenhaj Center for Educational Supervision and Training, 2017), 379.

³³³ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 189.

³³⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002), 708.

³³⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5224.

³³⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 154.

demikian ialah ketaatan kaumnya.³³⁷ Ayat ini mengandung pesan agar menetapkan prinsip musyawarah dalam hal pemerintahan.³³⁸ Karena musyawarah dapat menyelesaikan masalah. Pesan ini terdapat dalam redaksi *ma kuntu qathian hatta tasyhadun*.³³⁹ Al-Farra' mengatakan bahwa musyawarah ini dilakukan untuk mendapatkan mufakat/kesepakatan.³⁴⁰

Para pemuka menjelaskan bahwasanya mereka ahli dalam berperang. Mereka sebenarnya lebih ingin untuk berperang.³⁴¹ Diriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim bahwasanya Nabi Sulaiman memiliki 12.000 pemimpin di bawah kekuasaannya. Setiap pemimpin memiliki 100.000 orang yang dipimpin. Sedangkan Ratu Balqis memiliki 400 pemimpinn di bawah kekuasaannya. Setiap pemimpin memiliki daerah kekuasaannya masing-masing. Di bawah kepemimpinan setiap pemimpin terdapat 400.000 prajurit. Ratu Balqis memiliki 300 wazir. Ratu Balqis sendiri memiliki 12.000 pemimpin pasukan. Setiap pemimpin memiliki 12.000 prajurit.³⁴²

Setelah mengutarakan pendapat mereka, para pemuka kaum menyerahkan keputusan kepada Ratu Balqis. Ini menggambarkan diskusi yang baik.³⁴³ Dan bukti ketaatan mereka kepada ratu. Karena ratu memiliki pendapat yang baik

³³⁷ Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim Al-Biqā'i, *Nadzm Ad-Durar fi At-Tanasib al-Ayat wa As-Suwar*, Juz 24 (Kairo : Dar Al-Kitab Al-Islami, 1984), 158-159.

³³⁸ Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysir At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, Jild 4 (Jeddah : Racheem Advertising, 1990), 19.

³³⁹ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 197-198.

³⁴⁰ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1045.

³⁴¹ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 264.

³⁴² Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 197-198.

³⁴³ Abu Muhammad Abd al-Haq bin Ghalib bin 'Athiyyah Al-Andalusi, *Al Muharrar Al Wajiz fi Tafsir Al Kitab Al 'Aziz*, Juz 4 (Beirut : Dar Al Kitab Al Ilmiyyah, 2001), 258.

dan bijaksana.³⁴⁴ Kalimat *وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ* juga menunjukkan ketaatan mereka kepada Ratu Balqis apabila ratu memilih jalan damai atau memilih berperang.³⁴⁵ Ayat ini memiliki beberapa pesan. *Pertama*, menetapkan prinsip musyawarah dalam pemerintahan. *Kedua*, mengungkapkan pendapat dengan jujur, kemudian menyerahkan keputusan kepada ahlinya. *Ketiga*, pemerintah hendaknya memiliki persediaan senjata untuk berperang dan melatih rakyatnya untuk membawa dan menggunakannya.³⁴⁶

Ratu Balqis mengetahui betapa hebat dan besarnya kekuasaan Nabi Sulaiman. ia tau bahwa Nabi Sulaiman memiliki kemampuan menundukkan jin, manusia dan burung. Ratu Balqis takut jika berperang dengan Nabi Sulaiman. Ratu Balqis berpikir jika Nabi Sulaiman dan pasukannya akan menghancurkan negeri Saba'.³⁴⁷ Para raja apabila memasuki suatu negeri dengan cara peperangan, maka mereka akan menghancurkan negara tersebut. mereka akan membuat penduduk yang mulia menjadi hina dengan cara membunuh mereka atau dengan menawan mereka atau dengan cara-cara lain yang dapat menghinakan mereka.³⁴⁸ Apa yang dikatakan ratu menunjukkan kekhawatirannya terhadap kaumnya dan sebagai bentuk kehati-

³⁴⁴ Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan Al-Gharnathi, *Al Bahr Al Muhith fi At-Tafsir*, Juz 8 (Beirut : Dar Al-Fikr, 2010), 236.

³⁴⁵ Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakhr Ad-Din, *Mafatih Al-Ghaib*, Juz 24 (Dar al-Fikr, 1981), 195.

³⁴⁶ Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysir At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, Jild 4 (Jeddah : Racheem Advertising, 1990), 20.

³⁴⁷ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 190.

³⁴⁸ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 198.

hatian/peringatan kepada kaumnya agar waspada.³⁴⁹ Jika mereka memilih berperang dengan Nabi Sulaiman, kemungkinan Nabi Sulaiman yang akan memenangkan peperangan itu.³⁵⁰

Ucapan Ratu tentang raja-raja adalah berdasarkan sejarah masa lampau. Biasanya mereka membunuh atau paling tidak menawan dan mengusir para pembesar kerajaan atau pemerintahan yang mereka kalahkan, dengan demilian mereka menghina dan mempermalukannya. Sesudah itu, mereka mengubah peraturan perundangan atau kebijaksanaan yang dapat menjamin kelangsungan kekuasaan mereka. Di samping itu, peperangan pasti mengakibatkan kehancuran bangunan, pengungsian penduduk, atau pembunuhan. Hal ini akan terjadi apabila yang menyerang itu adalah raja yang biasanya bersifat diktator dan sewenang-wenang. Apa yang diketahui oleh sang Ratu mengenai pengalaman masa lalu itu dianalogikannya jika Nabi Sulaiman menyerang mereka.³⁵¹

Ratu Balqis merupakan perempuan yang cerdas. Dia mengatur suatu siasat. Dia akan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman dan kaumnya.³⁵² Apa yang dilakukan Ratu Balqis, yaitu hendak mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman menunjukkan baiknya pertimbangannya dan strategi yang dilakukannya. Yakni Ratu Balqis menguji Nabi Sulaiman dengan mengirimkannya hadiah. Hadiah-hadiah tersebut merupakan hadiah yang

³⁴⁹ Abdurrahman Ats-Tsu'alabi Al-Maliki, *Bi Al-Jawahir Al-Hasan fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 4 (Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 1997), 249.

³⁵⁰ Thahir bin Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, Juz 19 (Tunisia : Dar at-Tunisia, 2008), 265-266.

³⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 440.

³⁵² Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 160.

sangat berkesan di hati.³⁵³ Ada beberapa pendapat terkait hadiah apa yang Ratu Balqis berikan kepada Nabi Sulaiman. *Pertama*, emas batangan. Ini pendapat Ibnu Abbas. *Kedua*, permata. Ini pendapat Ibnu Jubair.³⁵⁴

Diriwayatkan bahwa Ratu Balqis akan mengirim hadiah kepada Nabi Sulaiman untuk mencari tahu dan mengetahui apakah Nabi Sulaiman merupakan seorang raja atau seorang nabi? Apabila dia seorang nabi, maka ia tidak akan menerimanya dan tidak akan ridho kepada kita kecuali kita mengikuti keyakinannya. Apabila dia seorang raja maka ia akan menerima hadiahnya dan berpaling dari kita. Dalam sebuah riwayat dikatakan bahwasanya Ratu Balqis mengutus dayang-dayang dan beberapa pelayan kepada Nabi Sulaiman. Ratu Balqis memakaikan mereka pakaian yang sama sehingga tidak dapat diketahui apakah mereka semua itu laki-laki ataupun perempuan. Kemudian Ratu Balqis berkata apabila Nabi Sulaiman dapat mengetahui utusan laki-laki di antara utusan-utusan perempuan dan menolak hadiah itu maka ia merupakan seorang nabi. Ratu Balqis dan kaumnya harus meninggalkan kekuasaan mereka, mengikuti agama dan tunduk kepada Nabi Sulaiman.³⁵⁵

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Ratu Balqis berharap Nabi Sulaiman menerima hadiah itu dan menahan diri dari Negeri Saba'. Atau boleh jadi Nabi Sulaiman akan mengambil langkah peperangan sehingga kita perlu

³⁵³ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 156.

³⁵⁴ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi Al Bashri, *An-Nuktu wa Al-Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz 4 (Beirut : Dar Al 'Ilmiyah), 209.

³⁵⁵ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 560.

memberi hadiah 1 tahun sekali sehingga dia meninggalkan untuk berperang dengan kita.³⁵⁶ Kalau tadinya ada rasa permusuhan, mungkin akan berubah menjadi persahabatan atau penghargaan yang baik. Mungkin setelah menerima hadiah itu, Nabi Sulaiman berubah pikiran sehingga tidak terjadi penaklukan Negeri Saba' dan tidak jadi kita berperang dengan dia. Atau mungkin Nabi Sulaiman beranggapan bahwa kaum Saba' merupakan kaum lemah. Sehingga Ratu mengirim utusan untuk menentukan berapa upeti yang harus dibayar kepadanya setiap tahun. Dengan demikian maka peperangan pun terhindar dan hidup damai.³⁵⁷

E. Fragmen V : Nabi Sulaiman Menolak Hadiah dari Ratu Balqis

Utusan Ratu Balqis pergi ke kerajaan Nabi Sulaiman dengan membawa hadiah. Sesampainya di sana, mereka langsung menemui Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman dapat membedakan antara utusan laki-laki dan utusan perempuan. Ada beberapa pendapat mengenai bagaimana cara Nabi Sulaiman mengetahui perbedaan di antara mereka. Dikisahkan Nabi Sulaiman memerintahkan mereka untuk berwudhu. Utusan laki-laki menciduk dengan kedua tangannya begitu juga dengan yang perempuan. Dari sinilah diketahui perbedaannya dengan melihat tangan mereka. Ada juga yang mengatakan bahwasanya utusan laki-laki membasuh bagian luar lengan bawahnya sebelum bagian dalamnya. Sedangkan utusan perempuan melakukan sebaliknya. Dari situlah dapat dibedakan. Pendapat lain mengatakan

³⁵⁶ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 190.

³⁵⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5226.

bahwasanya yang laki-laki mendahulukan siku dari telapak tangannya. Sedangkan yang perempuan lakukan sebaliknya.³⁵⁸

Nabi Sulaiman menolak hadiah yang diberikan kepadanya. Hal ini dikarenakan Nabi Sulaiman merasa bahwa hadiah tersebut bagaikan sogokan yang bertujuan menghalangi beliau melaksanakan suatu kewajiban. Sebab, kalau tidak, menerima hadiah dalam rangka menjalin hubungan baik, walaupun dengan negara non-muslim, dapat saja dibenarkan. Bahkan, Nabi Muhammad SAW menerima sekian banyak hadiah dari berbagai kepala negara, seperti hadiah yang diterimanya dari penguasa Mesir.³⁵⁹

Tentu hadiah yang diberikan kepada Nabi Sulaiman merupakan barang-barang yang mahal, yang layak diberikan dari seorang Ratu kepada seorang Raja. Namun, sebesar apapun hadiahnya, sama sekali tidak membuat Nabi Sulaiman tertarik. Nabi Sulaiman tidak memerlukan hadiah itu. Karena apa yang telah Allah berikan kepadanya lebih baik dari apa yang diberikan Ratu Balqis. Hadiah yang dibawakan kepada Nabi Sulaiman itu tidak berarti baginya. Pemberian Allah yang diberikan Nabi Sulaiman jauh lebih mulia daripada yang diberikan Allah kepada Ratu Balqis dan kaumnya.³⁶⁰ Apa yang dikatakan Nabi Sulaiman menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman tidak tergiur dengan harta duniawi.³⁶¹

³⁵⁸ Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi Al Bashri, *An-Nuktu wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz 4 (Beirut : Dar Al 'Ilmiyah), 209-210.

³⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 442.

³⁶⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5226.

³⁶¹ Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan Al-Gharnathi, *Al Bahr Al Muhith fi At-Tafsir*, Juz 8 (Beirut : Dar Al-Fikr, 2010), 237.

Nabi Sulaiman memerintahkan utusan Ratu Balqis untuk kembali ke Negeri Saba' beserta hadiah yang mereka bawa. Nabi Sulaiman bersumpah akan menyerang mereka dan mengusir mereka dari Negeri Saba'.³⁶² Hal ini dikarenakan mereka enggan meninggalkan perbuatan syirik yang mereka lakukan. Padahal hanya Allah Yang Maha Kuasa dan tidak ada sekutu baginya.. Apabila Nabi Sulaiman menyerang Negeri Saba', Kaum Saba' pasti akan kalah karena tentara Nabi Sulaiman lebih kuat. Setelah mereka dikalahkan, mereka akan digiring keluar dari Negeri Saba' sebagai tawanan. Mereka dibawa ke kerajaan Nabi Sulaiman sebagai tanda kemenangan Nabi Sulaiman. Mereka akan digiring dalam keadaan hina., Tidak lagi sebagai Ratu ataupun orang besar. Tidak lagi sebagai Menteri atau panglima perang. Mereka akan menjadi orang hina dan tidak berharga lagi. Itulah ancaman yang disampaikan Nabi Sulaiman kepada utusan Ratu Balqis.³⁶³ Ada juga yang mengatakan bahwasanya Nabi Sulaiman memerintahkan Burung Hud-Hud agar ikut serta bersama utusan Ratu Balqis dengan membawa surat yang berisi ancaman tersebut.

Utusan itu kembali ke Negeri Saba' dengan membawa berita tentang Nabi Sulaiman. Akhirnya, Ratu Balqis mengetahui bahwasanya Nabi Sulaiman merupakan seorang Nabi. Ia dan kaumnya tidak akan mampu menandingi kekuatan Nabi Sulaiman dan pasukannya. Kemudian, Ratu Balqis mengirim surat kepada Nabi Sulaiman bahwasanya ia dan para pemuka kaumnya akan mendatangi Nabi Sulaiman untuk mengetahui perihal yang diserukan oleh

³⁶² Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 561.

³⁶³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5226-6227.

Nabi Sulaiman.³⁶⁴ Kemudian, burung hud-hud kembali kepada Nabi Sulaiman dengan membawa berita tersebut.³⁶⁵ Sebelum berangkat menuju kerajaan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis mengunci seluruh pintu istana. Ratu Balqis memerintahkan pasukannya untuk menjaga singgasana miliknya. Singgasana itu berada di pintu ke tujuh dari istana Ratu Balqis.³⁶⁶

F. Fragmen VI : Berpindahnya Singgasana Ratu Balqis

Burung Hud-Hud kembali ke kerajaan Nabi Sulaiman dengan membawa berita bahwasanya Ratu Balqis dan kaumnya akan datang menghadap Nabi Sulaiman.³⁶⁷ Sejak awal Ratu Balqis dan pasukannya melangkahkan kakinya keluar dari Negeri Saba' menuju kerajaannya, Nabi Sulaiman memerintahkan pasukan jin untuk menjadi mata-mata bagi kaum Saba' guna memberikan laporan sudah sampai di mana Ratu Balqis dan kaumnya. Ketika Ratu Balqis dan pasukannya sudah dekat dengan kerajaan Nabi Sulaiman, Nabi Sulaiman bertanya kepada pemuka kaumnya.³⁶⁸ Siapakah di antara mereka yang bisa membawa singgasana Ratu Balqis ke hadapannya sebelum Ratu Balqis dan pasukannya tiba. Alasan hendak dipindahkannya siggasana tersebut dengan menunjukkan secara langsung tanda kenabian dari Nabi Sulaiman dan agar menyadarkan Ratu Balqis dan kaumnya akan kuasa Allah.³⁶⁹

³⁶⁴ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1047.

³⁶⁵ Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib, *Al-Hidayah ila Bulughi An-Nihayah*, Jilid 1 (Arab Saudi : University of Sharjah, 2008), 5424.

³⁶⁶ Abu Al-Barakat Abdullah bin Ahad bin Mahmud An-Nasafi, *Madarik At-Tanzil wa Haqiq at-Ta'wil*, Juz 2 (Beirut : Dar Al-Kamil Ath-Thayyibah, 1998), 606.

³⁶⁷ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994), 561.

³⁶⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5230.

³⁶⁹ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994), 562.

Ratu Balqis dan pemuka kaumnya akan datang berserah diri, artinya ialah datang dengan bersedia tunduk kepada Sulaiman dengan mengakui agama yang dia dakwahkan, yaitu Agama Islam. Kedatangannya bukan lagi dipandang sebagai seorang pemimpin yang mengakui dirinya menjadi pengikut dari pemimpin lainnya, memohon perlindungan kepada Raja yang lebih besar. Melainkan disambut sebagai saudara seagama. Dia akan disambut dengan mulia. Sebab itu dia harus duduk di atas singgasananya sendiri.³⁷⁰

Jin Ifrit menjamin bahwa ia mampu membawa singgasana sampai ke hadapan Baginda sebelum beliau berdiri dari majelis.³⁷¹ Majelis yang dimaksud ialah tempat Nabi bertugas, yakni persidangan terkait keadilan dan hukum.³⁷² Nabi Sulaiman ketika duduk untuk persidangan, tidak akan berdiri sampai siang hari.³⁷³ Jika demikian, itu berarti Ifrit mampu menghadirkan singgasana itu dalam tempo setengah hari.³⁷⁴

Jin itu bernama Kauzan. Dia memiliki tubuh yang besar sebesar gunung.³⁷⁵ Jin ifrit merupakan jin kafir. Namun dapat ditundukkan oleh Nabi Sulaiman.³⁷⁶ Akan tetapi, Nabi Sulaiman ingin singgasana itu didatangkan lebih cepat. Di sini terlihat bahwa beliau ingin membawa singgasana itu untuk menunjukkan besarnya karunia Allah yang telah diberikan kepadanya

³⁷⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5230.

³⁷¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5229-5230.

³⁷² Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 192.

³⁷³ Jalaluddin As-Suyuthi, *Dur Al-Mantsur fi at-Tafsir Al-Ma'tsur*, Juz 6 (Beirut : Dar Al Fikr, 2011), 344-360.

³⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 444.

³⁷⁵ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 192.

³⁷⁶ Ibnu Al-Haim, *At-Tibyan fi Tafsir Gharib Al-Qur'an* (Beirut : Dar al-Gharb al-Islami, 2003), 254.

sebagai seorang raja. Selain itu, ia ingin menunjukkan kebesaran Allah yang diberikan kepadanya berupa kemampuan menundukkan jin, manusia dan selainnya yang tidak dimiliki oleh siapapun. Selain itu, beliau ingin menampakkan tanda kenabian kepada Ratu Balqis dan kaumya. Beliau mampu mendatangkan singgasana ratu, meskipun singgasana itu diletakkan di tempat yang aman dengan penjagaan yang ketat.³⁷⁷

Kemudian, salah satu di antara mereka mengatakan bahwa ia bisa mendatangkan singgasana lebih cepat daripada Ifrit. Para ulama berbeda pendapat terkat siapakah tokoh yang dimaksud. Ada yang mengatakan di adalah Ashif Ibn Barkhiya, salah seorang ulama Bani Israil yang juga merupakan menteri Nabi Sulaiman.³⁷⁸ Ashif Ibn Barikha berwudu, solat dua rokaat, kemudian ia berdoa kepada Allah agar mendatangkan singgasana Ratu Balqis. Maka datanglah singgasana itu. Singgasana itu muncul dari bawah tanah. Nabi Sulaiman takjub ada orang yang lebih memiliki ilmu yang tidak ia miliki.³⁷⁹

Namun, ada juga yang berpendapat bahwa tokoh yang dimaksud ialah Nabi Sulaiman sendiri. Ar-Razi mengatakan bahwa orang yang diberi ilmu dari Al-Kitab ialah Nabi Sulaiman sendiri. Beliau hendak menunjukkan kepada Ratu Balqis itu bahwa beliau bukan semata-mata seorang Raja. Beliau adalah seorang Nabi Allah dan Rasul-Nya. Kalaupun beliau bertanya kepada

³⁷⁷ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 192.

³⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 446-447.

³⁷⁹ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 564.

pemuka kaumnya siapakah di antara mereka yang sanggup membawa singgasana Ratu Balqis, beliau bermaksud semata-mata menguji kesanggupan dan ilmu mereka. Pendapat ini dikuatkan dengan melihat kembali surah An-Naml ayat 15 yang menceritakan bahwa Allah memberikan ilmu kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Dan keduanya bersyukur kepada Allah karena yang apa yang Allah berikan kepada mereka lebih mulia daripada yang Allah berikan kepada hamba-Nya yang lain.³⁸⁰ Kita perlu sadar diri bahwasanya apa yang kita miliki ini merupakan pemberian dari Allah. Ayat ini merupakan kewajiban bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepada kita.³⁸¹ Kita perlu merenungkan segala nikmat yang Allah berikan kepada kita.³⁸²

Ayat ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa kemampuan yang bersangkutan itu lahir dari ilmu yang dimilikinya, dan ilmu itu adalah yang bersumber dari Al-Kitab, yakni kitab suci yang diturunkan Allah kepada para Nabi-Nya. Di sini, sekali lagi terlihat penekanan surah ini tentang peranan ilmu. Ketika Al-Qur'an dan as-sunnah memuji seseorang yang memiliki ilmu, itu berarti yang bersangkutan telah mengamalkan ilmunya karena ilmu ada yang hanya menjadi hiasan lidah sehingga ia akan menjadi bencana bagi

³⁸⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5230-5231.

³⁸¹ Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysir At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, Jild 4 (Jeddah : Racheem Advertising, 1990), 22.

³⁸² Markaz Al-Manhaj Li Al-Isyraf wa at-Tadrib Al-Tarbawi, *Al-Qur'an Tadabbur wa 'Amal* (Riyadh : Almenhaj Center for Educational Supervision and Training, 2017), 380.

pemilikinya dan ada pula yang diamankan sehingga itulah yang menjadi cahaya penerang bagi perjalanan panjang menuju kebahagiaan.³⁸³

Ibnu Asyur menjadikan perbincangan Ifrit dan orang yang memiliki ilmu al kitab itu sebagai perlambangan bagi kemampuan ilmu dan hikmah untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan. Kisah ini merupakan simbol tentang kemenangan ilmu atas kekuatan. Ayat ini menunjukkan bahwa dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah, seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan jauh melebihi kekuatan dan kemampuan yang cerdas dan jenius walaupun dari jenis jin. Manusia paling tidak memiliki empat daya pokok, yaitu daya fisik yang bila diasah dapat melahirkan keterampilan, daya pikir yang menghasilkan ilmu dan teknologi, daya kalbu yang membuahakan iman serta dampak-dampaknya yang luar biasa, dan daya hidup yang menjadikan pemiliknya mampu menghadapi berbagai tantangan hidup. Yang mengasah daya daya tersebut, melahirkan aneka hal yang sangat mengagumkan.³⁸⁴

Nabi Sulaiman memerintahkan pasukannya untuk mengubah sifat-sifat yang terdapat dari singgasana itu untuk menguji ketelitian dan kecerdasan Ratu Balqis. Apakah nanti Ratu Balqis mengatakan bahwa itu singgasananya atau sebaliknya. Diriwayatkan bahwasanya singgasana itu diubah dengan cara melepas batu permatanya. Mujahid mengatakan bahwa singgasana itu diubah dengan merubah yang merah menjadi kuning, mengubahnya kuning menjadi

³⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 446-447.

³⁸⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 447.

merah dan mengubah yang hijau menjadi merah. Pada intinya segala sesuatu yang ada pada singgasana itu diubah. Qatadah mengatakan singgasana itu diubah dengan cara meletakkan bagian bawahnya di bagian atas dan bagian depan di belakang. Dan menambah dan mengurangi apa yang ada di singgasana itu.³⁸⁵

Diriwayatkan bahwasanya alasan mengapa Nabi Sulaiman ingin mengubah singgasana itu dikarenakan perkataan setan yang mengatakan bahwa sesungguhnya ada sesuatu yang terdapat di dalam akal Ratu Balqis dan ia hendak menguji hal tersebut. Ada juga riwayat yang mengatakan bahwasanya bangsa jin khawatir jika Nabi Sulaiman akan menikah dengan Ratu Balqis. Jika keduanya menikah dan mereka memiliki anak maka bangsa jin akan selama-lamanya berada di bawah kekuasaan Nabi Sulaiman. Sehingga bahasa jin mengatakan kepada Nabi Sulaiman bahwasanya Ratu Balqis memiliki akal yang lemah. Dan Ratu Balqis memiliki kaki seperti keledai. Oleh karena itu Nabi Sulaiman memerintahkan pasukannya untuk mengubah atau menyamakan singgasana tersebut agar ia dapat mengetahui kecerdasan dari Ratu Balqis. Kemudian Nabi Sulaiman meminta nasehat kepada Jin bagaimana agar membuat Ratu Balqis membuka kakinya sehingga ia dapat mengetahui bagaimana bentuk kaki dan Ratu Balqis. Kemudian jin mengatakan bahwasanya ia akan membuat air di istana ini. Kemudian ia akan menjadikan kaca berada diatas air. Sehingga nantinya Ratu Balqis akan

³⁸⁵ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 194.

mengira bahwasanya pakaiannya basah terkena air sehingga ia akan menyingkap bagian bawah pakaiannya dan terlihatlah kakinya.³⁸⁶

Yang jelas, tujuan merubah singgasana itu ialah untuk menguji apakah Ratu itu dapat mengenal singgasananya sendiri atau tidak. Selain itu, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa Nabi Sulaiman bukanlah seorang Raja yang ingin menaklukkannya dan meimintanya mengakui bahwa Ratu Balqis merupakan pemimpin dari kerajaan yang kecil, dan dengan demikian Nabi Sulaiman dapat memperluas daerah kekuasaannya. Hendaklah setibanya mereka di kerajaan Nabu Sulaiman mereka insyaf bahwa dia bukan hanya berhadapan dengan seorang Raja, melainkan berhadapan dengan seorang Rasul Allah yang mengajaknya masuk ke dalam Agama yang benar dan meninggalkan menyembah matahari.³⁸⁷ Ayat ini menjadi dalil mengenai kebolehan menguji seseorang untuk melihat kemampuan mereka sebelum yang bersangkutan diberi perintah.³⁸⁸

G. Fragmen VII : Tunduknya Ratu Balqis

Sesampainya di kerajaan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis diperlihatkan singgasana yang serupa dengan miliknya. Ketika melihat singgasana tersebut, Ratu Balqis ragu antara membenarkan ataupun menafikan bahwa singgasana itu miliknya. Ratu Balqis mengatakan pada dirinya sendiri, manakah yang

³⁸⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 1 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 172.

³⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5232

³⁸⁸ Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysir At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, Jild 4 (Jeddah : Rachem Advertising, 1990), 25.

benar? apakah itu singgasananya?³⁸⁹ Tentu saja Ratu Balqis memperhatikan singgasana itu dengan seksama. Warnanya berubah, tetapi bentuknya serupa juga dengan singgasana yang ia miliki. Singgasana itu memiliki keserupaan dengan singgasana miliknya yang berada di kerajaan Saba'. Ia tahu betul bahwa singgasananya telah disimpan di tempat yang aman dan dijaga dengan ketat. Tetapi mengapa singgasana yang Nabi Sulaiman tunjukkan kepadanya memiliki kesamaan dengan singgasana miliknya. Akhirnya dia menjawab dengan jawaban yang cerdas. Dia menjawab: Seakan-akan seperti dia. Sebagai seorang Ratu yang bijaksana, hatinya sudah dapat firasat bahwa ini memang singgasananya yang telah dipindahkan oleh Nabi Sulaiman atas kuasa Allah.³⁹⁰ Disamping menunjukkan ketelitiannya dan kecerdasannya, jawaban Ratu Balqis ini juga menunjukkan kekuatan mentalnya karena dengan tepat menjawabnya pada situasi seperti yang dialami itu.³⁹¹ Ayat ini menjelaskan tentang kebijaksanaan akal dari Ratu Balqis. Dengan kebijaksanaannya itu maka dia memeluk Islam.³⁹² Kemudian, Nabi Sulaiman mengatakan bahwa itu merupakan singgasana Ratu Balqis. Meskipun dia menguncinya atau menyimpannya di tempat yang aman dan dengan penjagaan yang ketat tetap saja hal itu merupakan hal yang mudah bagi Allah untuk membawa singgasana itu.³⁹³

³⁸⁹ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1048.

³⁹⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5232

³⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 449.

³⁹² Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysir At-Tafsir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, Jild 4 (Jeddah : Racheem Advertising, 1990), 25.

³⁹³ Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad Al Jauzi, *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir* (Beirut : Dar Ibn Hazm, 2002), 1048-1049.

Selama ini, yang menghalangi Ratu Balqis dan kaumnya dari menyembah Allah ialah karena yang disangkanya Tuhan yang memberinya manfaat ataupun mudharat ialah alam, yaitu matahari. Mereka hanya mengikut agama nenek moyang mereka. Sekarang barulah terbuka mata mereka kepada kebenaran yang sejati.³⁹⁴ Mereka dulunya disebut orang kafir dikarenakan mereka merupakan orang majusi yang menyembah matahari.³⁹⁵ Tentu saja, perbuatan syirik yang ia lakukan menghalanginya dari iman kepada Allah dan mengesakanNya.³⁹⁶

Ratu Balqis tumbuh di antara orang-orang yang menyembah matahari. Dan ia terus menganut agama mereka. Jika ia tidak dikelilingi para penyembah matahari, ia memiliki kecerdasan dan ketajaman pikiran untuk membedakan antara yang benar dan yang salah. Tetapi keyakinan yang salah menghilangkan wawasan hati.³⁹⁷ Terdapat pesan terkait bahaya *taqlid* dan segala sesuatu yang berada di dalamnya yang menyangkal akal dan logika.³⁹⁸

Diriwayatkan bahwa sebelum Ratu Balqis dan pasukannya datang, Nabi Sulaiman memerintahkan setan untuk membangun sebuah istana yang permukaannya terbuat dari kaca yang di bawahnya dialiri air. Di dalamnya terdapat binatang laut seperti ikan dan katak. Tujuan dari pembangunan istana

³⁹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5232.

³⁹⁵ Abu Al-Mudza'fir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jilid 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 101.

³⁹⁶ Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith*, Juz 17 (Arab Saudi : Jami'ah Al Imam Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiah, 2010), 185. Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad Al-Wahidi, *Tafsir Al-Basith*, Juz 17 (Arab Saudi : Jami'ah Al Imam Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiah, 2010), 248.

³⁹⁷ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002), 709.

³⁹⁸ Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysir At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, Jilid 4 (Jeddah : Rachem Advertising, 1990), 25.

kaca tersebut ialah untuk menguji kecerdasan ratu dan untuk mengetahui seperti apa kaki Ratu Balqis.³⁹⁹

Setelah Ratu Balqis memasuki istana itu dan menyingkapkan kain yang menutup betisnya, maka Nabi Sulaiman dapat melihat betis dan kakinya yang sangat indah. Belum pernah ia melihat wanita yang memiliki betis seindah itu. Tetapi sayangnya betisnya berbulu. Karena Balqis adalah seorang Ratu yang masih belum bersuami, maka Nabi Sulaiman menginginkan agar bulu itu dihilangkan dari kedua kakinya. Ada yang mengatakan kepadanya bahwa cara menghilangkannya adalah dengan memakai pisau cukur. Tetapi tukang cukur mengatakan tidak mampu melenyapkannya. Nabi Sulaiman tidak suka dengan rambut tersebut. Akhirnya ia mengatakan kepada jin untuk membuat sesuatu selain pisau cukur untuk menghilangkan rambut itu. Maka jin membuatkan obat Nurah yang khusus untuk menghilangkan rambut. Sejak saat itulah bahan tersebut terkenal sebagai obat pelenyap rambut. Demikianlah menurut pendapat Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, As-Saddi, Ibnu Juraij, dan lain-lainnya.⁴⁰⁰

Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Yazid ibnu Ruman, bahwa lalu Nabi Sulaiman meminta Ratu Balqis memasuki istana tersebut dengan maksud untuk memperlihatkan kepadanya istana yang lebih megah daripada istananya, dan kerajaan yang jauh lebih besar daripada kerajaannya.

Ketika Ratu Balqis memasukinya, ia menduga bahwa istana itu kolam air.

³⁹⁹ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 566.

⁴⁰⁰ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 195.

Maka ia mengangkat kainnya sehingga kedua betisnya kelihatan. Ia tidak ragu bahwa ia akan memasuki kolam air. Maka dikatakan kepadanya bahwa itu adalah istana licin yang terbuat dari kaca.⁴⁰¹

Setelah Balqis berdiri di hadapan Nabi Sulaiman, maka Nabi Sulaiman mengajaknya untuk menyembah Allah SWT dan mengesakan perbuatan syirik yang selama ini ia lakukan.⁴⁰² Akhirnya Ratu Balqis menyadari bahwa selama ini ia telah mendzalimi dirinya sendiri dengan perbuatan syirik yang ia lakukan. Ia akan mengikuti agama Nabi Sulaiman, yakni beribadah kepada Allah, taat kepadaNya dan tidak menyekutukanNya. Diriwayatkan bahwa mereka menikah setelah Ratu Balqis memeluk agama Islam.⁴⁰³ Kemudian Nabi Sulaiman mengantarkan Ratu Balqis kembali ke kerajaannya. Sebulan sekali, ia mengunjungi Ratu Balqis dengan menaiki angin. Mereka memiliki anak yang bernama Daud bin Sulaiman.⁴⁰⁴

Ucapan Ratu Balqis itu dinilai oleh sementara ulama' sebagai mengandung dua sisi. Sisi pertama adalah penyucian diri dari segala keyakinan yang salah serta aneka kedurhakaan. Dan ini tercermin dari kalimat *sesungguhnya aku telah menganiaya diriku*. Sisi yang kedua yakni menghiasi diri dengan keyakinan yang benar serta pengamalan yang baik. Ini tercermin dari kalimat *dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam*.

⁴⁰¹ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 196.

⁴⁰² Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 196.

⁴⁰³ Abu Al-Mudzaffir As-Sam'ani, *Tafsir Al-Qur'an*, Jild 4 (Riyadh : Dar Al-Wathan, 1997), 103.

⁴⁰⁴ Abdurrahman Ats-Tsu'alabi Al-Maliki, *Bi Al-Jawahir Al-Hasan fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 4 (Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi,1997), 253.

Penyebutan nama Sulaiman mengisyaratkan bahwa ia mengikuti beliau dalam ajaran agama yang dibawanya.⁴⁰⁵

Kita dapat menarik pelajaran dari kisah ini. Betapa ilmu Allah sedemikian luas. Dan betapapun banyak kekayaan seseorang atau luas ilmunya dan terbentang kekuasaannya, dia tetap harus menyadari kekuasaan dan ilmu Allah dan harus pula tunduk, patuh dan bersyukurNyadengan segala kerendahan hati, sebagaimana Nabi Sulaiman. Dari kisah ini juga dipetik pelajaran bagaimana terpujinya seseorang yang memiliki kekuasaan, namun kekuasaannya tidak menghalangi dia untuk tunduk dan patuh kepada kebenaran, sebagaimana yang dicontohkan oleh Ratu Balqis.⁴⁰⁶



⁴⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 452.

⁴⁰⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 453.

BAB VI

PEMBACAAN SEMIOTIK KISAH NABI SULAIMAN DAN RATU BALQIS DALAM SURAH AN-NAML DENGAN MENGUNAKAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Dalam teori semiotikanya, Barthes mengutamakan tiga hal yang menjadi inti analisisnya, yakni denotatif, konotatif, dan mitos. Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum dengan denotasi dan konotasi yang dimaksud Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dipahami sebagai makna harfiah. Sedangkan konotasi dimaknai sebagai makna tersirat. Akan tetapi, denotasi diartikan oleh Roland Barthes sebagai sistem signifikansi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua.⁴⁰⁷

Mitos merupakan sistem komunikasi atau pesan. Pada saat yang sama, mitos itu sendiri berpartisipasi dalam penciptaan ideologi.⁴⁰⁸ Dalam sebuah teks, ideologi adalah pesan yang tersembunyi di balik tanda dalam sebuah teks. Meskipun ideologi merupakan sesuatu yang tersembunyi, ia dapat ditemukan dengan cara meneliti konotasi dalam sebuah teks.⁴⁰⁹ Berikut ini merupakan mitos/ideologi yang terdapat pada kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml ayat 15-44.

⁴⁰⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018), 70.

⁴⁰⁸ Rina Septiana, *Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System IST Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*, Jurnal Skripsi (Manado : Universitas Sam Ratulangi, 2019), 7.

⁴⁰⁹ Ali Imron, *SEMIOTIKA AL-QUR'AN : Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf* (Yogyakarta : Teras, 2011, 331-332).

A. Aqidah

Allah SWT memberi ilmu kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Ada perbedaan pendapat mengenai ilmu yang dimaksud. Ada yang mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud ialah ilmu bahasa burung, bahasa hewan, dan ilmu lainnya yang Allah khususkan kepada mereka.⁴¹⁰ Ada yang mengatakan bahwa ilmu yang dimaksud disini ialah ilmu hukum, ilmu agama, dan selain keduanya. Kata 'ilmu' disebutkan dalam bentuk isim nakiroh. Penyebutan kata ilmu dalam bentuk isim *nakirah* memiliki beberapa faidah. Faidah pertama yakni *li at-Taqlil* atau *li at-Tab'idh*, karena hal itu sesuai dengan Allah SWT yang ilmunya lebih luas daripada hamba-Nya. Segala ilmu yang terdapat dalam manusia sangat sedikit dibandingkan ilmu Allah. Faidah kedua yakni *li at ta'dzim dan li at-taktsir* yang bertujuan menjelaskan mengenai kekuasaan Allah. Allah Maha Kuasa memberikan ilmu kepada Hamba-Nya.⁴¹¹ Kedua faidah ini sama-sama menunjukkan bahwa Allah Maha Kuasa. Sejatinya, ilmu yang kita miliki tidak lepas dari kekuasaan Allah. Jika Allah berkehendak, maka Jadilah. Jika Allah tidak berkehendak, maka hal itu tidak akan terjadi meskipun kita sudah berikhtiar. Sebanyak apapun ilmu yang kita miliki, sangatlah kecil apabila dibandingkan dengan ilmu Allah.

⁴¹⁰ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 551

⁴¹¹ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 169-170

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
عِلْمًا	Ilmu/Pengetahuan	Kekuasaan Allah	Ilmu yang kita miliki tidak lepas dari kekuasaan Allah. Jika Allah berkehendak, maka Jadilah. Jika Allah tidak berkehendak, maka hal itu tidak akan terjadi meskipun kita sudah berikhtiar. Sebanyak apapun ilmu yang kita miliki, sangatlah kecil apabila dibandingkan dengan ilmu Allah.

Nabi Daud dan Nabi Sulaiman bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah diberikan kepada mereka. Mereka bersyukur dengan mengucapkan *Alhamdulillah* yang berarti *segala puji bagi Allah*. Kata *lillah* terangkai dari kata *Allah* yang didahului dengan huruf *lam*. Huruf *lam* yang menyertai kata *Allah* mengandung makna pengkhususan bagi Allah. Dengan demikian, *Alhamdulillah* berarti segala puji hanya khusus dipersembahkan kepada Allah tidak kepada selainnya.⁴¹² Hanya Allah yang berhak dipuji karena setiap pekerjaan atau setiap yang baik yang lahir di alam raya ini ialah atas izin dan perkenan Allah semata. Yang baik dari kita dan orang lain pada hakikatnya adalah dari Allah juga. Karena itu terjadi atas izin dan anugerah Allah sehingga kita memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukannya. Perbuatan apapun yang kita atau orang lain lakukan bahkan pujian apapun yang kita sampaikan kepada pihak lain akhirnya kembali kepada Allah juga.⁴¹³

⁴¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 416-417.

⁴¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 417-418.

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
الْحَمْدُ لِلَّهِ	Segala puji bagi Allah	Hanya Allah yang berhak dipuji	Hanya Allah yang berhak dipuji karena setiap pekerjaan atau setiap yang baik yang lahir di alam raya ini ialah atas izin dan perkenan Allah semata. Yang baik dari kita dan orang lain pada hakikatnya adalah dari Allah juga. Karena itu terjadi atas izin dan anugerah Allah sehingga kita memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukannya. Perbuatan apapun yang kita atau orang lain lakukan bahkan pujian apapun yang kita sampaikan kepada pihak lain akhirnya kembali kepada Allah juga.

Sebagai putra dari Nabi Daud, Nabi Sulaiman merupakan ahli waris dari Nabi Daud. Sepeninggal Nabi Daud, Nabi Sulaiman mendapatkan warisan dari Nabi Daud. Tidak dijelaskan apa yang Nabi Sulaiman warisi dari Nabi Daud. Akan tetapi, warisan identik dengan harta kekayaan. Ada beberapa riwayat yang menjelaskan mengenai warisan Nabi Daud kepada Nabi Sulaiman. Terlepas dari adanya perbedaan pendapat terkait warisan yang Nabi Daud berikan kepada Nabi Sulaiman, potongan ayat ini mengandung pesan bahwasanya Allah Maha Kuasa memberi anugerah kepada siapa saja, walaupun hal itu dianggap mustahil bagi siapapun. Nabi Daud yang pada mulanya penggembala kambing justru dikaruniai banyak karunia.⁴¹⁴

⁴¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 418.

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
وَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ	Nabi Sulaiman mewarisi Nabi Daud	Kekuasaan Allah	Allah Maha Kuasa memberi anugerah kepada siapa saja, walaupun hal itu dianggap mustahil bagi siapapun.

Pada ayat 19, Nabi Sulaiman berdoa kepada Allah agar senantiasa diberi kemampuan untuk bersyukur atas nikmat yang diberikan kepadanya dan kedua orang tuanya. Potongan ayat ini menunjukkan betapa luasnya nikmat Allah yang diberikan kepada hambaNya. Apabila Allah memberi nikmat kepada salah satu orang tuamu maka bersyukurlah akan hal itu. Karena nikmat orang tua merupakan nikmat bagi anak.⁴¹⁵

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ	Nabi Sulaiman berdoa agar ia memiliki kemampuan untuk bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepadanya dan kedua orang tuanya,	Luasnya Nikmat Allah.	Apabila Allah memberi nikmat kepada salah satu orang tuamu maka bersyukurlah akan hal itu. Karena nikmat orang tua merupakan nikmat bagi anak.

Pada ayat 24 dijelaskan bahwasanya Ratu Balqis dan kaumnya menyekutukan Allah dengan menyembah matahari. Setan menjadikannya baik perbuatan mereka yang buruk. Maka, hal itu memalingkan mereka dari iman kepada Allah dan mengesakan Allah. Pada ayat tersebut tidak dijelaskan jalan apa yang dimaksud. Namun, dari konteks ayat yang berbicara tentang setan, diketahui bahwa jalan yang dimaksud pastilah jalan yang telah Allah

⁴¹⁵ Markaz Al-Manhaj Li Al-Isyraf wa at-Tadrib Al-Tarbawi, *Al-Qur'an Tadabbur wa 'Amal* (Riyadh : Almenhaj Center for Educational Supervision and Training, 2017), 378.

tunjukkan. Jalan yang dimaksud ini tidak dijelaskan secara tekstual. Di samping untuk mempersingkat redaksi, juga mengisyaratkan bahwa jalan tersebut pada hakikatnya dikenal oleh manusia bila mereka menggunakan fitrahnya yang suci. Secara naluriah, manusia cenderung kepada kebenaran dan keadilan dan jalan itulah yang pasti ditempuhnya selama ia tidak terpengaruh oleh setan.⁴¹⁶

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ	Setan menghalangi mereka dari jalan Allah	Fitrah manusia yang mengetahui kebenaran.	Jalan tersebut pada hakikatnya dikenal oleh manusia bila mereka menggunakan fitrahnya yang suci. Secara naluriah, manusia cenderung kepada kebenaran dan keadilan dan jalan itulah yang pasti ditempuhnya selama ia tidak terpengaruh oleh setan.

Kaum Saba' tidak menyembah Allah SWT Yang Maha Kuasa mengeluarkan segala sesuatu yang tersembunyi di langit maupun di bumi dan mengetahui segala sesuatu yang tampak maupun yang tersembunyi. Redaksi *يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ* pada surah An-Naml ayat 25 menjelaskan tentang Kuasa Allah. Yakni Allah memberikan berbagai macam rezeki dan harta. Sedangkan kalimat *وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ* menjelaskan tentang sifat *Ilmu* Allah. Kalimat ini bertujuan menunjukkan luasnya ilmu pengetahuan atau

⁴¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 432.

menggaris bawahi bahwasanya segala ilmu pengetahuan semuanya berasal dari Allah SWT.⁴¹⁷

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ	Allah mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan.	Kekuasaan Allah dan Ilmu Allah	Allah Maha Kuasa memberikan rezeki kepada hamba-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, baik itu yang tampak maupun yang tersembunyi. Karena sejatinya segala ilmu pengetahuan berasal dari Allah.

B. Adab

Secara *dzohir*, surah An-Naml ayat 15 menjelaskan tentang dua hal. *Pertama*, Allah SWT memberikan ilmu kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. *Kedua*, Nabi Daud dan Nabi Sulaiman bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah Allah berikan kepada mereka. Kedua penjelasan tersebut dihubungkan dengan huruf *wau*. Seharusnya, redaksi ayat ini *athaf* menggunakan *fa'*. Sebagaimana dikatakan ⁴¹⁸ *أعطيته فشكر، ومنعته فصبر*. Athaf dengan *wau* menunjukkan bahwa ada kalimat yang dihapus, yakni *فعملا به*. Allah memberikan ilmu kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, maka mereka mengamalkan ilmu tersebut, dan keduanya bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah diberikan kepada mereka. Ayat ini merupakan dalil mengenai adab dan kewajiban bagi orang yang berilmu agar mengamalkan

⁴¹⁷ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 191-193

⁴¹⁸ Abu Al Qasim Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kassiyaf* (Beirut : Dar Al-Maghfirah, 2009), 777

ilmu yang mereka miliki.⁴¹⁹ Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa syukur dengan lisan perlu diikuti dengan pengamalan atas ilmu yang dimiliki. Karena hal itu dapat membulatkan tekad dalam mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.⁴²⁰

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ	Allah telah memberikan ilmu kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. dan keduanya bersyukur kepada Allah	Adab orang yang berilmu.	Salah satu adab dan kewajiban bagi orang yang berilmu agar mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Selain itu, ayat ini juga menjelaskan bahwa syukur dengan lisan perlu diikuti dengan pengamalan atas ilmu yang dimiliki. Karena hal itu dapat membulatkan tekad dalam mengerjakan ketaatan dan meninggalkan kemaksiatan.

Pada ayat 19 dijelaskan bahwasanya Nabi Sulaiman tersenyum dan tertawa mengetahui reaksi semut yang takut akan kedatangannya bersama bala tentaranya. Tawa Nabi Sulaiman bukanlah tawa yang disertai dengan suara, tetapi senyum beliau hampir disertai suara. Tentu bukan suara yang meledak-ledak karena senyum tersebut baru akan sampai pada tahap tertawa. Memang demikianlah tawa para Nabi. Ayat ini menunjukkan bahwa agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Nabi Muhammad SAW pun tertawa, bahkan saat beliau tertawa sampai terlihat gigi geraham beliau walau tawa beliau tidak sampai terbahak-bahak. Agama hanya melarang menjadikan

⁴¹⁹ Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan Al Gharnathi, *Al Bahr Al Muhith fi at-Tafsir*, Juz 8 (Beirut : Dar Al Fikr, 2010), 216-217

⁴²⁰ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 19-20

seluruh kehidupan sebagai candaan tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat.⁴²¹ Dan terbahak-bahak tidak cocok bagi orang yang memiliki akal sehat.⁴²² Selain itu, terbahak-bahak menunjukkan kurangnya adab.⁴²³

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا	Nabi Sulaiman tersenyum	Adab tertawa	Agama tidak melarang seseorang untuk tertawa. Agama hanya melarang menjadikan seluruh kehidupan sebagai candaan tanpa memikirkan hal-hal yang serius dan bermanfaat. Dan terbahak-bahak tidak cocok bagi orang yang memiliki akal sehat. Selain itu, terbahak-bahak menunjukkan kurangnya adab.

C. Akhlak

Allah memberikan ilmu kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman. Ilmu yang diberikan kepada mereka merupakan ilmu yang tidak dimiliki oleh siapapun. Keduanya bersyukur kepada Allah atas anugerah yang telah diberikan kepada mereka. Ini merupakan contoh sifat rendah hati dan kebahagiaan dari hamba Allah. Kelebihan yang mereka miliki tidak menjadikan mereka sombong dan membanggakan diri. Mereka menyadari bahwa ilmu yang mereka miliki berasal dari Allah. Selayaknya seorang hamba melihat banyak sekali nikmat

⁴²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 425.

⁴²² Muhammad bin Sholeh Al-'Utsmain, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Surah An Naml* (Arab Saudi : Muassasah As-Syaikh Muhammad bin Salih Al-'Utsmain Al-Khairiyyah, 2015), 124.

⁴²³ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002), 705

Allah. Jangan membanggakan dan jangan sombong tapi lihatlah sesungguhnya kita perlu banyak bersyukur.⁴²⁴

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَا الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ</p>	<p>Allah memberikan ilmu kepada Nabi Daud dan Nabi Sulaiman, dan keduanya bersyukur kepada Allah.</p>	<p>Rendah Hati</p>	<p>Sadar diri bahwa apa yang kita miliki berasal dari Allah. Selayaknya seorang hamba melihat banyak sekali nikmat Allah. Jangan membangungkan dan jangan sombong tapi lihatlah sesungguhnya kita perlu banyak bersyukur.</p>

Pada ayat 17-18 dijelaskan bahwasanya Nabi Sulaiman dan pasukannya melakukan suatu perjalanan. Tibalah mereka di suatu tempat yang bernama lembah semut. Mengetahui kedatangan Nabi Sulaiman dan pasukannya, seekor semut memerintahkan semut lainnya untuk masuk ke sarang mereka agar tidak terinjak oleh Nabi Sulaiman dan pasukannya. Diriwayatkan bahwasanya semut tersebut merupakan semut yang pincang dan memiliki tubuh sebesar serigala.⁴²⁵ Ia tidak ingin semut lainnya menjadi pincang atau bahkan mati karena terinjak oleh Nabi Sulaiman dan pasukannya. Apa yang dilakukan semut ini merupakan bentuk kepedulian kepada sesama. Kita harus memiliki sifat peduli kepada orang lain karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

⁴²⁴ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002), 705

⁴²⁵ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 183.

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَخْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ	Seekor semut meminta semut lainnya masuk ke sarang agar tidak terinjak Nabi Sulaiman dan pasukannya	Kepedulian kepada sesame	Kita harus memiliki sifat peduli kepada orang lain karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain.

Pada ayat 19 dijelaskan bahwa Nabi Sulaiman berdoa agar diberi kemampuan untuk mengerjakan amal sholeh dan dimasukkan ke dalam golongan orang-orang sholeh. Amal sholeh segaris lurus dengan akhlakul karimah. Semakin banyak amal sholeh yang dikerjakan, semakin mulia akhlaknya. Permohonan Nabi Sulaiman ini merupakan permohonan bertingkat. Permohonan kedua lebih tinggi dari permohonan pertama. Permohonan kedua tidak disertai dengan permohonan untuk melakukan amal saleh, tetapi permohonan untuk dijadikan seluruh totalitasnya dimasukkan dalam kesalehan. Bisa jadi seseorang melakukan amal saleh tetapi hatinya belum sepenuhnya saleh sehingga memungkinkan beramal buruk di lain waktu. Tetapi jika jiwa saleh, pasti seluruh aktivitasnya mencerminkan kesalehan.⁴²⁶ Jika diperhatikan, pertama-tama Nabi Sulaiman meminta sesuatu yang menjadi wasilah perkara akhirat. Barulah setelahnya beliau meminta perkara akhirat. Adapun wasilah perkara tersebut ada dua; bersyukur

⁴²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 427.

atas nikmat yang Allah berikan dan menyibukkan diri dalam ibadah kepada Allah.⁴²⁷

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأُدْخِلَنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ	Nabi Sulaiman berdoa agar dia dapat mengerjakan amal saleh dan dimasukkan dalam golongan orang-orang saleh.	Totalitas beramal saleh	Bisa jadi seseorang melakukan amal saleh tetapi hatinya belum sepenuhnya saleh sehingga memungkinkan beramal buruk di lain waktu. Tetapi jika jiwa saleh, pasti seluruh aktivitasnya mencerminkan kesalehan.

Pada ayat 22 dijelaskan bahwasanya burung hud-hud datang dengan membawa kabar tentang Negeri Saba'. Kata **أَحَطْتُ** terambil dari kata **أَحَاطَ** yang bermakna meliputi dan mengelilingi sehingga tidak ada satu bagian pun yang dikelilingi yang berada di luar jangkauan. Kata **الإحاطة** bermakna memahami sesuatu secara keseluruhan.⁴²⁸ Burung hud-hud memiliki pengetahuan yang sangat luas dan menyeluruh menyangkut kerajaan Saba' melebihi pengetahuan Nabi Sulaiman AS.⁴²⁹ Kalimat **أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ** mengisyaratkan bahwa betapapun Nabi Sulaiman dianugerahi kekuasaan yang sangat besar, bukan berarti segala kekuasaan atau pengetahuan telah beliau miliki. Masih banyak yang tersembunyi dan boleh jadi yang mengetahui oleh orang yang lebih rendah kedudukannya. Ini adalah pelajaran berharga untuk setiap orang

⁴²⁷ Al-Hafidz Abdurrahman bin Muhammad Ibn Idris Ar-Razi bin Abi Hatim, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 1 (Riyadh : Nizar Musthafa Al-Bazz, 1997), 188.

⁴²⁸ Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud Al-Baghawi, *Ma'alim at-Tanzil*, Jilid 6 (Riyadh : Dar At-Thayyibah, 1990), 155

⁴²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 430.

agar tidak merasa mengetahui segalanya atau enggam bertanya apalagi kepada bawahannya.⁴³⁰

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطُ بِهِ	Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya	Keterbatasan manusia	Jika seseorang dianugerahi kekuasaan yang sangat besar, bukan berarti segala kekuasaan atau pengetahuan telah ia miliki. Masih banyak yang tersembunyi dan boleh jadi yang mengetahui oleh orang yang lebih rendah kedudukannya. Ini adalah pelajaran berharga untuk setiap orang agar tidak merasa mengetahui segalanya atau enggam bertanya apalagi kepada bawahannya.

D. Dakwah

Nabi Sulaiman menceritakan kepada kaumnya perihal karunia yang Allah berikan kepadanya berupa kemampuan memahami bahasa burung dan memiliki segala sesuatu. Sejatinya, nikmat Allah yang Nabi Sulaiman ceritakan kepada kaumnya merupakan bentuk syukur dan pujian kepada Allah. Apa yang diungkapkan Nabi Sulaiman merupakan bentuk ketundukan, bukan menyombongkan dirinya.⁴³¹ Selain itu, apa yang dikatakan Nabi Sulaiman merupakan dakwah dalam bentuk *tahadduts binni'mah* yang bertujuan untuk membuktikan nikmat Allah, menunjukkan besarnya nikmat

⁴³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 430.

⁴³¹ Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husein Al-Qanuji, *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an*, Juz 10 (Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, 1992), 22-23.

Allah, menyeru kepada manusia kepada membenarkan kenabian Nabi Sulaiman dengan mukjizat yang beliau miliki.⁴³²

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مَنطِقَ الطَّيْرِ وَأَوْتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ</p>	<p>Nabi Sulaiman menceritakan kepada kaumnya tentang nikmat Allah yang berikan kepadanya.</p>	<p>Dakwah dengan <i>Tahadduts binni'mah</i></p>	<p><i>Tahadduts binni'mah</i> boleh dilakukan apabila bertujuan untuk membuktikan nikmat Allah, menunjukkan besarnya nikmat Allah, bukan bertujuan untuk menyombongkan diri dan pamer</p>

E. Kepemimpinan

Nabi Sulaiman juga diberi karunia berupa bala tentara yang terdiri dari golongan jin manusia dan burung. Setiap hendak bepergian, Nabi Sulaiman membawa serta seluruh pasukannya. Dikumpulkan seluruh pasukannya sesuai dengan golongan masing-masing. Pada ayat 17, terdapat kata **يُوزَعُونَ** yang berasal dari kata **وزع** yang bermakna menahan (**الكاف**). Kata ini mengesankan adanya pemimpin dari setiap golongan yang bertugas mengatur pasukannya.⁴³³ Pemimpin pasukan ini bertugas memerintah, melarang serta menghalangi adanya ketidak tertiban.⁴³⁴ Dengan demikian, semua terlaksana dengan teratur serta tunduk penuh disiplin. Sangat penting bagi setiap raja

⁴³² Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 172

⁴³³ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 552.

⁴³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 422-423.

atau penguasa untuk bersikap tegas kepada yang dipimpin agar dapat dicapainya tujuan bersama.⁴³⁵

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
يُوزَعُونَ	Menahan	Tegas	Sangat penting bagi setiap raja atau penguasa untuk bersikap tegas kepada yang dipimpin agar dapat dicapainya tujuan bersama.

Pada ayat 20-21 dijelaskan bahwasanya Nabi Sulaiman menanyakan keberadaan burung hud-hud. Diriwayatkan bahwa Nabi Sulaiman dan pasukannya sampai di tempat tujuan ketika masuk waktu sholat. Nabi Sulaiman mencari air untuk berwudhu.⁴³⁶ Ia mengumpulkan pasukannya untuk bertanya siapa di antara mereka yang mengetahui sumber mata air. Nabi Sulaiman tidak menemukan burung hud-hud di antara pasukannya. Ia pun menanyakan di mana keberadaan burung hud-hud. Mengetahui bahwasanya burung hud-hud tidak hadir tanpa ada alasan yang jelas, Nabi Sulaiman mengatakan akan memberi hukuman kepada burung hud-hud.⁴³⁷

Ayat ini menunjukkan seorang pemimpin yang memiliki tekad, ketegasan, dan pandai mengatur pasukannya.⁴³⁸ Ayat ini menjadi dalil bahwasanya seorang pemimpin perlu memeriksa segala hal yang mungkin dapat membuat

⁴³⁵ Abu Al-Qasim Muhammad bin Ahmad Juzai Al-Kalbi, *At-Tashil li 'Ulum at-Tanzil*, Juz 2 (Beirut : Dar Kutub Al-'Ilmiyyah,1995), 128.

⁴³⁶ Imam Ats-Tsa'labi, *Al-Kasf wa Al-Bayan*, Juz 7 (Beirut : Dar Al-Ihya' At-Turats Al-'Arabi, 2002), 198.

⁴³⁷ Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid 5 (Beirut, Muassasah Ar Risalah, 1994). 554.

⁴³⁸ Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di, *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan* (Riyadh, Darussalam, 2002),706.

lalai pasukannya dan pemeriksaan ini dilakukan untuk melindungi mereka.⁴³⁹ Ayat ini juga menjadi dalil seorang pemimpin boleh menghukum yang dipimpin apabila melanggar atau absen dari tugas yang telah diberikan. Mengambil kebijakan untuk menghukum yang berbuat salah dan menerima alasan dari mereka yang memiliki alasan. Hukuman yang diberikan harus memiliki manfaat dan bertujuan untuk mendisiplinkan.⁴⁴⁰

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِي لَا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ { ٢٠ } لَأُعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَذْبَحَنَّهُ أَوْ لِيَأْتِنِي بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ { ٢١ }</p>	<p>Nabi Sulaiman mengumpulkan pasukan burung. Nabi Sulaiman menanyakan keberadaan burung hud-hud yang tidak beliau temukan di antara pasukan burung. Nabi Sulaiman akan menghukum burung hud-hud, kecuali burung hud-hud memberikan alasan yang jelas terkait ketidakhadirannya</p>	<p>Ketegasan dalam kepemimpinan</p>	<p>Seorang pemimpin perlu memeriksa segala hal yang mungkin dapat membuat lalai pasukannya dan pemeriksaan ini dilakukan untuk melindungi mereka. Ayat ini juga menjadi dalil seorang pemimpin boleh menghukum yang dipimpin apabila melanggar atau absen dari tugas yang telah diberikan. Mengambil kebijakan untuk menghukum yang berbuat salah dan menerima alasan dari mereka yang memiliki alasan. Hukuman yang diberikan harus memiliki manfaat dan bertujuan untuk mendisiplinkan.</p>

⁴³⁹ Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr Al Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Juz 16 (Beirut : Al-Resalah Publisher, 2006), 131.

⁴⁴⁰ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 183-184.

Pada ayat 28 dijelaskan bahwasanya Nabi Sulaiman memerintahkan burung hud-hud untuk mengirimkan surat kepada Ratu Balqis dan kaumnya. Ayat ini merupakan dalil bolehnya mengirim surat kepada kaum musyrik. Mengajak mereka kepada Islam. Hal ini merupakan tugas penting bagi pemimpin. Melestarikan agama, menyebarkannya, dan mengkomunikasikannya. Tidak diperbolehkan bagi seorang pemimpin membatasi koneksi dan korespondensi dengan bangsa dan Negara non muslim.⁴⁴¹ Rasulullah Saw juga pernah melakukan hal demikian. Beliau menulis surat yang ditujukan kepada beberapa pemimpin yang isinya ajakan untuk memeluk Islam.⁴⁴²

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
اذْهَبْ بِكِتَابِي هَذَا فَأَلْقِهْ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّ عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ	Nabi Sulaiman memerintahkan Burung Hud-hud untuk memberikan surat kepada Kaum Saba'.	Kebolehan mengirim surat ajakan memeluk Islam kepada kaum musyrikin	Tugas penting bagi pemimpin ialah melestarikan agama, menyebarkannya, dan mengkomunikasikannya. Tidak diperbolehkan bagi seorang pemimpin membatasi koneksi dan korespondensi dengan bangsa dan Negara non muslim.

Akhirnya, surat itu sampai kepada Ratu Balqis dan kaumnya. Ratu Balqis membacakan surat itu di depan pemuka kaumnya. Kemudian, ia meminta pendapat kepada mereka perihal langkah apa yang akan diambil mengenai ajakan Nabi Sulaiman untuk memeluk Islam sebagaimana yang tertera dalam

⁴⁴¹ Abdul Aziz bin Marzuq at-Tharifi, *At-Tafsir wa al-Bayan li Ahkam Al-Qur'an* (Riyadh : Maktabah Dar al-Manhaj, 2017), 1915.

⁴⁴² Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 193.

surat tersebut. Apa yang dilakukan Ratu Balqis ini menunjukkan sikap dan wibawa seorang pemimpin. Ratu Balqis meminta nasihat kepada pemuka kaumnya. Ratu tidak memutuskan suatu perkara tanpa kehadiran kamu pemuka kaumnya dan tanpa bermusyawarah bersama mereka. Ratu tidak pernah bertindak sesuai keinginannya sendiri.⁴⁴³ Ratu Balqis bermusyawarah dengan mereka untuk memutuskan suatu perkara. Ayat ini mengandung pesan agar menetapkan prinsip musyawarah dalam hal pemerintahan.⁴⁴⁴ Karena musyawarah dapat menyelesaikan masalah. Pesan ini terdapat dalam redaksi *ma kuntu qathian hatta tasyhadun* yang terdapat dalam surah An-Naml ayat 32.⁴⁴⁵

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُونَ	Ratu Balqis meminta pendapat kepada pemuka kaumnya. Ia tidak dapat memutuskan suatu perkara tanpa meminta pendapat mereka.	Pemimpin yang demokratis	Pemimpin perlu menetapkan prinsip musyawarah dalam hal pemerintahan. Karena musyawarah dapat menyelesaikan masalah.

Pemuka kaumnya mengusulkan untuk berperang dengan Nabi Sulaiman.

Mereka mengatakan bahwa mereka memiliki kekuatan dan keberanian dalam berperang. Akan tetapi, mereka menyerahkan keputusannya kepada Ratu Balqis. Ratu Balqis mengetahui betapa hebat dan besarnya kekuasaan Nabi Sulaiman. ia tau bahwa Nabi Sulaiman memiki kemampuan menundukkan

⁴⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5224.

⁴⁴⁴ Abu Bakr Al-Jazairi, *Aysir At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, Jild 4 (Jeddah : Rachem Advertising, 1990), 19.

⁴⁴⁵ Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab Ad-Din, *Ruh Al-Ma'ani*, Juz 17 (Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah, 2008), 197-198.

jin, manusia dan burung. Pada ayat 34 dijelaskan bahwa Ratu Balqis berpikir jika Nabi Sulaiman dan pasukannya akan menghancurkan negeri Saba' apabila mereka memilih untuk berperang.⁴⁴⁶ Ini merupakan kebiasaan raja-raja sejak zaman dahulu ketika menaklukkan suatu negeri. Ratu Balqis meyakini bahwa hal tersebut masih berlaku hingga saat ini. Apa yang dikatakan Ratu Balqis ini merupakan gambaran dari sosok pemimpin yang mengkhawatirkan keselamatan masyarakatnya. Ia tidak ingin mengambil keputusan yang dapat membahayakan mereka. Oleh karena itu, Ratu Balqis meminta pemuka kaumnya untuk berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan.⁴⁴⁷

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعِزَّةَ أَهْلِهَا أَذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ	Ratu Balqis mengatakan bahwa raja-raja ketika memasuki suatu negeri, mereka akan berbuat kerusakan dan menjadikan penduduknya hina. Demikian pula yang akan dilakukan Nabi Sulaiman.	Pemimpin yang mengkhawatirkan keselamatan masyarakat.	Dalam memutuskan suatu perkara, pemimpin tidak boleh mengambil keputusan yang dapat membahayakan masyarakat.

Ratu Balqis mengirim utusannya kepada Nabi Sulaiman untuk membawa hadiah. Setelah utusan tersebut sampai di kerajaan Nabi Sulaiman, hadiah tersebut ditolak olehnya. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surah An-

⁴⁴⁶ Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Juz 6 (Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi', 1997), 190.

⁴⁴⁷ Abdurrahman Ats-Tsu'alabi Al-Maliki, *Bi Al-Jawahir Al-Hasan fi Tafsir Al-Qur'an*, Juz 4 (Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi,1997), 249.

Naml ayat 36. Nabi Sulaiman menolak hadiah yang diberikan kepadanya dikarenakan Nabi Sulaiman merasa bahwa hadiah tersebut bagaikan sogokan yang bertujuan menghalangi beliau melaksanakan suatu kewajiban. Sebab, kalau tidak, menerima hadiah dalam rangka menjalin hubungan baik, walaupun dengan negara non-muslim, dapat saja dibenarkan.⁴⁴⁸ Sebesar apapun hadiahnya, sama sekali tidak membuat Nabi Sulaiman tertarik. Hadiah yang dibawa kepada Nabi Sulaiman itu tidak berarti baginya. Apa yang dikatakan Nabi Sulaiman menggambarkan sosok pemimpin yang tidak mudah tergiur harta duniawi atau dalam kata lain tidak mau menerima sogokan.

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيِكُمْ تَفْرَحُونَ	Nabi Sulaiman menolak hadiah dari Ratu Balqis	Pemimpin yang tidak menerima suap.	Bukan hanya pemimpin, siapapun jangan terperdaya dengan sogokan yang diberikan karena hal itu dapat menghalangi kita dalam melakukan suatu kewajiban

Pada ayat 42 dijelaskan bahwa sesampainya Ratu Balqis dan pasukannya di kerajaan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis langsung diperlihatkan sebuah singgasana. Nabi Sulaiman bertanya kepadanya, *serupa inikah singgasanamu?* Ratu Balqis menjawab, *seakan-akan itu dia*. Tidak mengiyakan dan tidak menafikan. Dalam saat yang sama, membuka kemungkinan untuk membenarkan dan mempersalahkannya.⁴⁴⁹ Tentu saja Ratu Balqis memperhatikan singgasana itu dengan seksama. Singgasana itu

⁴⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 442.

⁴⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 449.

memiliki keserupaan dengan singgasana miliknya yang berada di kerajaan Saba'. Ia tahu betul bahwa singgasananya telah disimpan di tempat yang aman dan dijaga dengan ketat. Tetapi mengapa singgasana yang Nabi Sulaiman tunjukkan kepadanya memiliki kesamaan dengan singgasana miliknya. Akhirnya dia menjawab dengan jawaban yang cerdas. Dia menjawab: Seakan-akan seperti dia. Sebagai seorang Ratu yang bijaksana, hatinya sudah dapat firasat bahwa ini memang singgasananya yang telah dipindahkan oleh Nabi Sulaiman atas kuasa Allah. Disamping menunjukkan ketelitiannya dan kecerdasannya, jawaban Ratu Balqis ini juga menunjukkan kekuatan mentalnya karena dengan tepat menjawabnya pada situasi seperti yang dialami itu. Ayat ini menjelaskan tentang kebijaksanaan akal dari Ratu Balqis. Dengan kebijaksanaannya itu maka dia memeluk Islam.⁴⁵⁰

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
كَانَهُ هُوَ	Ratu Balqis mengatakan bahwa singgasana yang ada dihadapannya seakan-akan itulah singgasananya	Kecerdasan dan kekuatan mental seorang pemimpin.	Pemimpin perlu memiliki kecerdasan agar tidak mudah ditipu. Disamping memiliki ketelitian dan kecerdasan, pemimpin perlu memiliki kekuatan mental dalam menghadapi berbagai masalah dalam segala situasi.

F. Tabayyun

Pada ayat 27 dijelaskan bahwasanya Nabi Sulaiman tidak langsung mengambil keputusan untuk membenarkan atau mempersalahkan berita yang dibawa burung hud-hud. Nabi Sulaiman akan mencari tau kebenaran dari

⁴⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 449.

berita tersebut. Apalagi laporan burung hud-hud berkaitan dengan keyakinan batil dari suatu masyarakat. Di sisi lain, masyarakat itu di bawah satu kekuasaan yang tangguh dan berada tidak jauh dari lokasi pemerintahan Nabi Sulaiman yang ketika itu berada di Palestina. Meskipun kabar ini sangat penting, Nabi Sulaiman tidak langsung menerima berita ini begitu saja. Beliau akan memeriksa terlebih dahulu kebenaran berita itu.⁴⁵¹ Ayat ini menjelaskan tentang sifat tabayyun, yakni mencari tau kebenaran dari berita yang didengar. Ayat ini menjadi pelajaran bagi kita semua agar jangan mudah percaya dengan berita yang kita dengar. Kita harus mencari kebenaran dari berita tersebut.

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
سَنَنْظُرُ أَصْدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ	Nabi Sulaiman akan mencari tau kebenaran dari berita yang disampaikan burung hud-hud.	<i>Tabayyun</i>	Jangan mudah percaya dengan berita yang kita dengar. Kita harus mencari kebenaran dari berita tersebut.

G. Keutamaan Orang yang Berilmu

Pada ayat 38-40 dijelaskan bahwasanya Nabi Sulaiman bertanya kepada pemuka kaumnya siapa di antara mereka yang bisa membawa singgasana Ratu Balqis ke hadapannya. Jin Ifrit mengatakan bahwasanya ia mampu membawa sendiri singgasana tersebut dalam tempo setengah hari.⁴⁵² Ia yakin bahwa tidak ada yang bisa membawa singgasana tersebut lebih cepat dari dirinya. Akan tetapi, Nabi Sulaiman ingin singgasana itu didatangkan lebih

⁴⁵¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 7 (Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD, 1989), 5220.

⁴⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 444.

cepat. Kemudian orang yang mempunyai ilmu dari kitab mengatakan bahwa ia mampu membawa singgasana itu lebih cepat dari Jin Ifrit. Dalam sekejap, singgasana itu sudah ada di hadapan Nabi Sulaiman. Ayat ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa kemampuan yang bersangkutan itu lahir dari ilmu yang dimilikinya, dan ilmu itu adalah yang bersumber dari Al-Kitab, yakni kitab suci yang diturunkan Allah kepada para Nabi-Nya. Di sini, sekali lagi terlihat penekanan surah ini tentang peranan ilmu. Ketika Al-Qur'an dan as-sunnah memuji seseorang yang memiliki ilmu, itu berarti yang bersangkutan telah mengamalkan ilmunya karena ilmu ada yang hanya menjadi hiasan lidah sehingga ia akan menjadi bencana bagi pemiliknya dan ada pula yang diamalkan sehingga itulah yang menjadi cahaya penerang bagi perjalanan panjang menuju kebahagiaan.⁴⁵³

Ibnu Asyur menjadikan perbincangan Ifrit dan orang yang memiliki ilmu al kitab itu sebagai perlambangan bagi kemampuan ilmu dan hikmah untuk melakukan hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh kekuatan. Kisah ini merupakan simbol tentang kemenangan ilmu atas kekuatan. Ayat ini menunjukkan bahwa dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah, seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan jauh melebihi kekuatan dan kemampuan yang cerdas dan jenius walaupun dari jenis jin.⁴⁵⁴

⁴⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 446-447.

⁴⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9 (Jakarta : Lentera Hati, 2017), 447.

Term	Semiotika Roland Barthes		
	Denotasi	Konotasi	Mitos
<p>قَالَ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَيُّكُمْ يَأْتِينِي بِعَرْشِهَا قَبْلَ أَنْ يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ { ٣٨ } قَالَ عَفْرِيْتُ مَنْ الْجِنَّ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَّقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ { ٣٩ } قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَاتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيُبَلِّغُنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ { ٤٠ }</p>	<p>Dialog tentang berpindahnya singgasana Ratu Balqis</p>	<p>Keutamaan orang yang berilmu.</p>	<p>Dengan mengetahui dan mengamalkan ilmu yang bersumber dari Allah, seseorang akan memperoleh kekuatan dan kemampuan jauh melebihi kekuatan dan kemampuan yang cerdas dan jenius walaupun dari jenis jin.</p>

IAIN JEMBER

BAB VII

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa Nabi Daud merupakan Raja Bani Israil. Setelah beliau wafat, tahta kerajaan diwariskan kepada Nabi Sulaiman. Sebelum kepemimpinan Nabi Sulaiman, kerajaan ini dipimpin oleh Nabi Suat. Ketika, Nabi Sulaiman mendapatkan kabar tentang Negeri Saba' yang merupakan penyembah matahari. Ia pun menulis surat dan memerintahkan Burung Hud-hud untuk memberikan surat tersebut kepada kaum Saba'. Setelah membaca dan berdiskusi dengan pemuka kaumnya mengenai jawaban surat yang akan mereka berikan kepada Nabi Sulaiman, akhirnya Ratu Balqis memutuskan untuk memberikan hadiah kepada Nabi Sulaiman. Nabi Sulaiman menolak hadiah tersebut dan memerintahkan utusan Ratu Balqis kembali ke kerajaannya. Nabi Sulaiman bersumpah akan menghancurkan Negeri Saba'. Mendengar cerita dari utusannya, Ratu Balqis mengetahui bahwa Nabi Sulaiman merupakan seorang Nabi. Ratu Balqis pergi menuju kerajaan Nabi Sulaiman untuk berserah diri. Ketika Ratu Balqis hampir tiba, Nabi Sulaiman mengumpulkan pasukannya. Siapa di antara mereka yang dapat membawa singgasana Ratu Balqis. Akhirnya singgasana itu dapat dipindahkan oleh manusia yang memiliki ilmu dari kitab. Setelah Ratu Balqis di kerajaan Nabi Sulaiman, Nabi Sulaiman menguji Ratu Balqis yang akhirnya membuat Ratu Balqis menyadari kesyirikannya. Akhirnya mereka menikah.

Kisah ini bukan hanya mengandung pesan kepemimpinan. Akan tetapi, ada pesan-pesan lainnya yang terdapat dalam kisah ini. Yakni pesan aqidah, adab, akhlak, dakwah, kepemimpinan, tabayyun, dan keutamaan orang yang berilmu.

B. SARAN

1. Al-Qur'an merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis merupakan salah satu ladang kajian semiotika. Dalam Al-Qur'an, banyak sekali ditemukan kisah-kisah lainnya. Kendati demikian, kajian semiotika tidak hanya sebatas kajian kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Fakta bahwa Al-Qur'an menjadikan bahasa sebagai medianya menunjukkan bahwa objek kajian semiotika pada kitab suci umat Islam ini sangat luas. Oleh karena itu, kajian semiotika perlu untuk selalu dikembangkan.
2. Pengetahuan peneliti terkait semiotika Al-Qur'an masih sangat minim. Pembahasan yang terdapat dalam karya tulis ini hanya sebatas pembahasan mendasar saja. Penulis sangat senang apabila ada peneliti yang berkenan mengembangkan penelitian ini.
3. Dalam menganalisis kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis dalam surah An-Naml, langkah yang ditempuh peneliti sangat sederhana. Peneliti berharap ada yang menganalisis kisah ini dengan langkah dan metode yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman. 2018. *Anatomi Senyum Kajian Kinesiologi*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Abi Hatim, Al-Hafidz Abdurrahman bin Muhammad Ibn Idris Ar-Razi bin. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, Jilid 1*. Riyadh : Nizar Musthafa Al-Bazz.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. 2003. *Kritik Wacana Agama*. terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta : LkiS.
- Ad-Din, Al-Imam Muhammad Ar-Razi Fakhr. 1981. *Mafatih Al-Ghaib, Juz 24*. Dar al-Fikr.
- Ad-Din, Mahmud Syukri Al-Alusi Al-Baghdadi Syihab. 2008. *Ruh Al-Ma'ani, Juz 17*. Beirut : Idarah Ath-Thiba'ah Al-Muniriyyah.
- Agustinalia, Irma. 2018. *Mengenal Kecerdasan Manusia*. Sukoharjo : CV Graha Printama Selaras.
- Al Bashri, Abu Al Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al Mawardi. *An-Nuktu wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi, Juz 4*. Beirut : Dar Al 'Ilmiah.
- Al Jauzi, Al Imam Abu Al Faraj Jamal Ad Din Abdurrahman bin Ali Muhammad. 2002. *Zadul Masir fi 'Ilm At-Tafsir*. Beirut : Dar Ibn Hazm.
- Al Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr. 2006. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, Juz 16*. Beirut : Al-Resalah Publisher.
- Al-Andalusi, Abu Muhammad Abd al-Haq bin Ghalib bin 'Athiyyah. 2001. *Al Muharrar Al Wajiz fi Tafsir Al Kitab Al 'Aziz, Juz 4*. Beirut : Dar Al Kitab Al Ilmiyyah.
- Al-Baghawi, Al Imam Muhyi As-Sunnah Abi Muhammad Al-Husein bin Mas'ud. 1990. *Ma'alim at-Tanzil, Jilid 6*. Riyadh : Dar At-Thayyibah.
- Al-Baidhawi, Nashr Ad-Din Abu Al-Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syirazi Asy-Syafi'i. *Tafsir Al-Baidhawi, Juz 4*. Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
- Al-Biq'a'i, Burhanuddin Abu Al-Hasan Ibrahim. 1984. *Nadzam Ad-Durar fi At-Tanasib al-Ayat wa As-Suwar, Juz 24*. Kairo : Dar Al-Kitab Al-Islami.
- Al-Gharnathi, Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan. 2010. *Al Bahr Al Muhith fi At-Tafsir, Juz 8*. Beirut : Dar Al-Fikr.
- Al-Haim, Ibnu. 2003. *At-Tibyan fi Tafsir Gharib Al-Qur'an*. Beirut : Dar al-Gharb al-Islami.

- Al-Jazairi, Abu Bakr. 1990. *Aysir At-Tafasir Li Kalam Al-'Ali Al-Kabir, Jilid 4*. Jeddah : Racheem Advertising.
- Al-Kalbi, Abu Al-Qasim Muhammad bin Ahmad Juzai. 1995. *At-Tashil li 'Ulum at-Tanzil, Juz 2*. Beirut : Dar Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Al-Maliki, Abdurrahman Ats-Tsu'alabi. 1997. *Bi Al-Jawahir Al-Hasan fi Tafsiir Al-Qur'an, Juz 4*. Beirut : Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
- Al-Qanuji, Abu Thalib Shadiq bin Hasan bin Ali bin Husain. 1992. *Fathul Bayan fi Maqashid Al-Qur'an, Juz 10*. Beirut : Al-Maktabah Al-'Ashriyyah.
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin. 1957. *Mahasin At-Ta'wil*. Kairo : 'Isa Al Babi Al-Halabbi.
- Al-Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakr. 2006. *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an, Juz 1*. Beirut : Al-Resalah Publisher..
- Al-Tarbawi, Markaz Al-Manhaj Li Al-Isyraf wa at-Tadrib. 2017. *Al-Qur'an Tadabbur wa 'Amal*. Riyadh : Almenhaj Center for Educational Supervision and Training.
- Al-'Utsmain, Muhammad bin Sholeh. 2015. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Surah An Naml*. Arab Saudi : Muassasah As-Syaikh Muhammad bin Salih Al-'Utsmain Al-Khairiyyah.
- Al-Wahidi, Abu Al Hasan Ali bin Ahmad bin Muhammad. 2010. *Tafsir Al-Basith, Juz 17*. Arab Saudi : Jami'ah Al Imam Muhammad bin Sa'ud Al-Islamiyah.
- Amal Hayati dkk. 2015. *Hukum Waris*. Medan : CV Manhaji.
- Aman, Saifuddin. 2016. *Mengungkap Keajaiban Sujud*. Jakarta : Al-Mawardi Press.
- Ambarini, dan Nazla Maharani Umayu. 2010. *Semiotika Teori dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang : IKIP PGRI.
- Aminuddin. 2016. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- An-Nasafi, Abu Al-Barakat Abdullah bin Ahad bin Mahmud. 1998. *Madarik At-Tanzil wa Haqaiq at-Ta'wil, Juz 2*. Beirut : Dar Al-Kamil Ath-Thayyibah.
- Anshori. 2016. *Umul Qur'an : Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Arifin, Bey. 2015. *Rangkaian Cerita Al-Qur'an*. Jakarta : Zahira.

- Aryani, Desi. 2019. *Semiotika Surah Al-Mu'awwidzatayn Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure*. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2002. *Taysir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Manan*. Riyadh : Darussalam.
- As-Sam'ani, Abu Al-Mudza'fir. 1997. *Tafsir Al-Qur'an, Jilid 4*. Riyadh : Dar Al-Wathan.
- As-Samarqandi, Abu Laits. 1993. *Bahrul 'Ulum, Juz 2*. Beirut : Dar Al Kutub Al 'Ilmiah.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2011. *Dur Al-Mantsur fi At-Tafsir Al-Ma'tsur, Juz 6*. Beirut : Dar Al-Fikr.
- Asy-Syafi'i, Muhammad bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah Al-Ija'i Asy-Syirazi. 2004. *Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an, Juz 3*. Beirut : Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Asy-Syakir, Nasir bin Muhammad bin Ibrahim as-Samarqandi dan Usman bin Hasan. 2009. *Tertawa Ala Nabi Muhammad*, terj. Muhibbin Abdurrahman. Semarang : Aneka Ilmu.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad. 2007. *Fathul Qadir*. Beirut : Dar Al-Ma'rifah.
- Asyur, Thahir bin. 2008. *At-Tahrir wa At-Tanwir, Juz 19*. Tunisia : Dar at-Tunisia.
- Ath-Thabari. 1994. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Al-Qur'an, Jilid 5*. Beirut, Muassasah Ar Risalah.
- Ats-Tsa'labi, Imam. 2002. *Al-Kasf wa Al-Bayan, Juz 7*. Beirut : Dar Al-Ihya' At-Turats Al-'Arabi
- At-Tharifi, Abdul Aziz bin Marzuq. 2017. *At-Tafsir wa al-Bayan li Ahkam Al-Qur'an*. Riyadh : Maktabah Dar al-Manhaj.
- Az-Zamakhsyari, Abu Al Qasim Mahmud bin Umar. 2009. *Tafsir Al-Kassyaf*. Beirut : Dar Al-Maghfirah.
- Az-Zujaj. 1988. *Ma'ani Al-Qur'an wa I'rabihi, Juz 4*. Beirut : 'Alim al-Kutub.
- Chirzin, Muhammad. 2014. *Permata Al-Qur'an*. Jakarta : Penerbit Gramedia Pusaka Utama.
- Darmawati, Uti. 2018. *Sematik : Menguak Makna Kata*. Bandung : Pakar Raya.

- Darwish, Muhyiddin. 1992. *I'rab Al-Qur'an Al-Karim wa Bayanuhu, Jilid 7*. Beirut : Al-Yamamah.
- Dhanawaty, Ni Made, dkk. 2017. *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar : Pustaka Larasan.
- Faridatunnisa, Nor. 2015. *Kisah Zul Al-Qarna'in dalam Al-Qur'an (Telaah Semiotik)*. Thesis. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Fauzi, Rizki. 2018. *Jin dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hamdani, Fikri. 2015. *NASR HAMID ABU ZAYD DAN TEORI INTERPRETASINYA*. *Jurnal UIN Alauddin*.
- Hamka. 1989. *Tafsir Al-Azhar, Jilid 7*. Singapura : Pustaka Nasional PTE LTD
- Hidayat, Muhammad Ghufro. 2013. *Rahasia Kekayaan Nabi Sulaiman*. Jakarta : Mutiara Media.
- Imron, Ali. 2010. *Kisah Nabi Yusuf A.S. dalam Q.S. Yusuf (Kajian Semiotik Al-Qur'an)*. Thesis. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Imron, Ali. 2011. *SEMIOTIKA AL-QUR'AN : Metode dan Aplikasinya terhadap Kisah Yusuf*. Yogyakarta : Teras.
- Katsir, Al Hafidz Abu Al Fida' Ismail bin Umar Bin. 1997. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim, Juz 6*. Riyadh: Dar At-Thayyibah Li An-Nasr wa At-Tauzi'.
- Khalil, Adil Muhammad. 2018. *Qur'an Mapping*. terj. Muhammad Farid Fahrudin. Solo : Aqwam.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Mongin-Ferdinand De Saussure (1857-1913)-Peletak Dasar Strukturalisme dan Linguistik Modern*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Lantowa, Jafar, dkk. 2013. *Semiotika : Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Deepublish.
- Lantowa, Jafar, dkk. 2017. *Semiotika : Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Deepublish.
- Meulaman, Johan Henrik. 2012. *Membaca Al-Qur'an bersama Muhammed Arkoun*. Yogyakarta : LkiS.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya : Pustaka Progresif.

- Musbikin, Imam. 2016. *ISTANTIQ AL-QUR'AN Pengenalan Studi Al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner*. Madiun : Jaya Star Nine.
- Muzakki, Akhmad. 2009. *KONTRIBUSI SEMIOTIKA DALAM MEMAHAMI BAHASA AL-QUR'AN*. Jurnal Islamica. Vol 4 No 1.
- Nandang, Ade, dan Abdul Kosim. 2018. *Pengantar Linguistik Arab*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nara Kusuma, Putu Krisdiana dan Iis Kurnia Nurhayati. 2017. *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Ritual Otonan di Bali*. Jurnal Manajemen Komunikasi. Vol 1 No 2.
- Nasution, Sakholid. 2017. *Pengantar Linguistik Bahasa Arab*. Siduarjo : Lisan Arabi.
- Ningrum, Dewi Aprilia. 2018. *Semiotika 'Aduww Sesama Manusia dalam Al-Qur'an : Perspektif Charles Sanders Peirce*. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Para Ulama' Pilihan. 2009. *Tafsir Al-Muyassar*. Arab Saudi : Mazidah Wa Munaqqahah.
- Purwanto, Agus. 2015. *Nalar Ayat-ayat Semesta : Menjadikan Al-Qur'an sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung : Mizan.
- Putra, Noval Aldiana. 2018. *Kisah Ashab Al-Sabt dalam Al-Qur'an : Analisis Semiotika Roland Barthes*. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ratna Dewi, Wendi Widya. 2018. *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten : PT Intan Pariwara.
- Sa'ud, Abi. *Al-Irsyad Al-Aql As-Salim, Juz 6*. Beirut : Dar Al Haya'.
- Septiana, Rina. 2019. *Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos dalam Film Who Am I Kein System IST Sicher (Suatu Analisis Semiotik)*. Skripsi. Manado : Universitas Sam Ratulangi.
- Shihab, M. Quraish. 2017. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 9*. Jakarta : Lentera Hati.
- Shofi, Mahmud. 1995. *Al-Jadwal fi I'rab Al-Qur'an wa Sharfuhu wa Bayanuhu ma'a Fawaida Nahawwiyah Hammah, Jilid 10*. Beirut : Dar Ar-Rasyid.
- Siminto. 2013. *Pengantar Linguistik*. Semarang : CV Cipta Prima Nusantara Semarang.

- Sobur, Alex. 2018. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, Andersin Daniel, dkk. 2015. *Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya Negeri ini”*. Jurnal Acta Diurna. Vol IV no 1.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syam, Yunus Hanis. 2012. *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. MedPress Digital.
- Tasbih. 2016. *Amal Shaleh Menurut Konsep Al-Qur'an*. Tafser. Vol 4 Nomor 2.
- Taufiq, Wildan. 2016. *Semiotika : untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung : Penerbit Yrama Widya.
- Thalib, Abu Muhammad Makki bin Abu. 2008. *Al-Hidayah ila Bulughi An-Nihayah, Jilid 1*. Arab Saudi : University of Sharjah.
- Tim Pustaka ELBA. *Kisah-Kisah Shahih dalam Al-Qur'an & Sunnah*. terj. Umar Sulaiman Al-Asyqor. Surabaya : Tim Pustaka ELBA.
- Untung, Moh. Slamet. 2010. *“PEMBACAAN” AL-QUR'AN MENURUT MOHAMMED ARKOUN*. Jurnal Religia. Vol 13 no. 1.
- Wahjuwibowo, Indiwani Seto. 2018. *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Negeri Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 3*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Wahyu Wibowo, Indiwani Seto. 2013. *Semiotika Komunikasi – Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Edisi 2. Jakarta : Penerbit Mitra Wacana Media.
- Zuhaili, Wahbah. 2003. *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Jilid 1*. Beirut : Dar al-Fikr.
- Zumain, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah bin Abu. 2001. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz, Jilid 3*. Kairo : Al-Faruq Al-Haditsah.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Nur Azny Agustina Putri
NIM : U20171001
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul "**KISAH NABI SULAIMAN DAN RATU BALQIS DALAM SURAH AN-NAML (KAJIAN SEMIOTIKA)**" adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 19 Agustus 2021



NUR AZNY AGUSTINA PUTRI

NIM. U20171001

BIODATA PENULIS



Nama : Nur Azny Agustina Putri
NIM : U20171001
Tempat dan Tanggal Lahir : Jember, 23 Agustus 1999
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl. Bungur IX/1 Lingkungan Gebang Darwo Timur
No. HP : 087865520050
Email : nagustinaputri@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Playgroup Ganesha Jember
2. TK Al-Furqan Jember
3. SDN Jember Lor 03
4. MTs Negeri 2 Jember
5. MA Unggulan Nuris Jember

Riwayat Organisasi

1. Ketua sekbid Bahasa Osis MTs Negeri 2 Jember
2. Pengurus Divisi Dakwah Forsa (Forum Studi Aswaja) IAIN Jember
3. Demisioner Forsa IAIN Jember